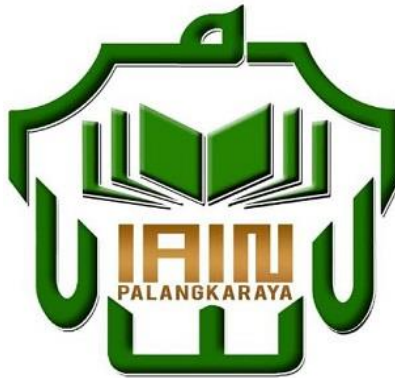


# **PRAKTIK TAWAR-MENAWAR DALAM JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL BLAURAN/ PASAR BESAR PALANGKA RAYA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

## **SKRIPSI**

Di Ajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum



Oleh :

**AHMAD SARIF ABDULLAH**  
**NIM.130 213 0024**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS SYARI'AH JURUSAN SYARI'AH  
PROGAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARI'AH  
TAHUN 2017 M/ 1439 H**

## PERSETUJUAN PENELITIAN

JUDUL : **PRAKTIK TAWAR MENAWAR DALAM JUAL  
BELI DI PASAR TRADISIONAL BLAURAN/  
PASAR BESAR PALANGKA RAYA  
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

NAMA : AHMAD SARIF ABDULLAH

NIM : 1302130024

FAKULTAS : SYARI'AH

JURUSAN : SYARI'AH

PROGRAM STUDI : HUKUM EKONOMI SYARIAH

JENJANG : STRATA SATU (S1)

Palangka Raya,

November 2017

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**H. SYAIKHU, M.H.I.**  
NIP. 19711107 199903 1005

  
**NORWILI, M.H.I.**  
NIP. 197002081998032001

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik

Ketua Jurusan Syari'ah,

  
**MUNIB, M.Ag.**  
NIP. 196009071990031002

  
**Drs. SURYA SUKTI, MA**  
NIP. 196505161994021002

**NOTA DINAS**

Palangka Raya, November 2017

Perihal : Mohon Diuji Skripsi

Saudara Ahmad Sarif Abdullah

Kepada Yth.  
**Ketua Panitia**  
**Ujian Skripsi Fakultas Syari'ah**  
**IAIN Palangka Raya**

di –

Palangka Raya

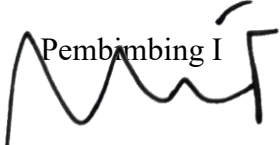
*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

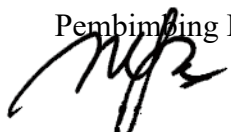
Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudari:

NAMA        AHMAD SARIF ABDULLAH  
NIM         130 213 0024  
JUDUL       PRAKTIK TAWAR-MENAWAR DALAM JUAL BELI DI  
               PASAR TRADISIONAL BLAURAN / PASAR BESAR  
               PALANGKA RAYA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Sudah dapat diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

  
Pembimbing I  
**H. SYAIKHU, M.HI**  
**NIP. 19711107 199903 1005**

  
Pembimbing II  
**NORWILI, M.HI.**  
**NIP. 197002081998032001**

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “(PRAKTIK TAWAR-MENAWAR DALAM JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL BLAURAN/ PASAR BESAR PALANGKA RAYA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM)”, Oleh AHMAD SARIF ABDULLAH, NIM 130 213 0024 telah dimunaqasyahkan pada Tim Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 13 November 2017

Palangka Raya, 13 November 2017

Tim Penguji:

1. **TRI HIDAYATI, SHI, MH**  
Ketua Sidang/Penguji

(.....)

2. **Dr. SYARIFUDDIN, M.Ag**  
Penguji I

(.....)

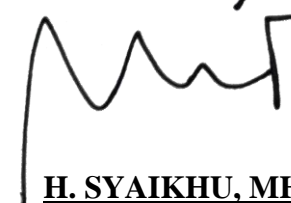
3. **H. SYAIKHU, MHI**  
Penguji II

(.....)

4. **NORWILI, MHI**  
Sekretaris Sidang/Penguji

(.....)

Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya,



**H. SYAIKHU, MHI**

NIP. 19711107 199903 1005

**PRAKTIK TAWAR-MENAWAR DALAM JUAL BELI  
DI PASAR TRADISIONAL BLAURAN/ PASAR BESAR PALANGKA  
RAYA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

**ABSTRAK**

Tawar-menawar di pasar tradisional adalah sebuah fenomena budaya, yang dalam praktiknya penjual menawarkan barang kepada pembeli sangat tinggi dan pembeli menawar sangat rendah dari harga yang ditawarkan penjual. Praktik tawar-menawar tersebut peneliti anggap ada hal yang harus di kaji dengan dilakukannya penelitian khususnya tentang tinjauan hukum Islam terhadap praktik tawar-menawar dalam jual beli yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya? (2) Mengapa dilakukan praktik tawar-menawar di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya? (3) Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran Palangka Raya?. Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab permasalahan tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual, subjek dalam penelitian ini ada 8 orang yaitu, 5 orang penjual dan 3 orang pembeli, objek dalam penelitian ini adalah praktik tawar-menawar yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis data melalui tahapan *collection, reduction, display, conclution* dan pengabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, jual-beli dengan tawar-menawar di pasar tradisional belauran/ pasar Palangka Raya dilakukan dengan cara komunikasi yang intens antara penjual dan pembeli agar mencapai tujuan tawar-menawar tersebut yang di dalamnya ada unsur pelayanan, kejujuran, penetapan harga, hak khiyar. *Kedua*, tujuan jual beli dengan tawar-menawar adalah kesepakatan antara kedua belah pihak dan peluang mendapat keuntungan yang besar dari sisi pembeli sedangkan dari sisi penjual dapat mendapatkan barang dengan harga yang murah. *Ketiga*, bahwa dalam tinjauan hukum Islam terhadap praktik tawar-menawar dalam jual beli yang ada di pasar tradisional blauran Palangka Raya dibolehkan dengan syarat terpenuhinya syarat dan rukun jual belinya, namun kebolehan tersebut ada batasan yaitu terbebas dari unsur penipuan, kecurangan, keterpaksaan dalam praktik dan tujuannya dan hal yang bertentang dengan Al-Qur'an, Haidis, atau ketentuan dalam fikih Muamalah.

Kata kunci: Pasar Stradisional, Tawar-Menawar , Hukum Islam .

**PRACTICE BARGAIN IN BUY SELL  
IN TRADITIONAL MARKETS BLAURAN OR A BIG MARKET  
PALANGKA RAYA THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW**

**ABSTRACT**

Bargain in the traditional market is a cultural phenomenon, which in practice seller offers goods to buyers is very high and buyers are bidding very low prices offered by sellers. Bargaining practices that researchers assume there are things that must be observed with doing research, especially on Islamic legal review of the practices of the bargain in buying and selling in the traditional market Blauran / big market Palangka Raya.

The problems of this study : (1) How does the practice of the bargain in buying and selling in the traditional market Blauran / big market Palangka Raya? (2) Why do bargaining practices in traditional markets Blauran / big market Palangka Raya? (3) What is the Islamic legal review of the practices of the bargain in buying and selling in the traditional market Blauran Palangka Raya? The purpose of this study is to answer these problems.

The research is a field research with qualitative descriptive method. This study uses a conceptual approach, subjects in this study there were 8 members, namely, 5 men and 3 buyer seller, the object of this research is the practice of bargaining in traditional markets Blauran / big market Palangka Raya. The data were obtained by observation, interviews, and documentation. Processing and analysis of data through the stages of collection, reduction, display, conclusion and validating data using triangulation.

The results of this study indicate that; First, the practice of buying and selling at a bargain in the traditional market belauran / market Palangka Raya do with seven steps / stages and there are five important things to note are: service, honesty, pricing, rights khyar, and culture of bargaining. Second, the purpose of buying and selling at bargain is an agreement between the two sides, and there are two important things to note are; intention and akad. Third, that the Islamic legal review of the practices of the bargain in buying and selling in the traditional market Blauran Palangka Raya allowed, but the skill is no limit to when in practice there are things that are contrary to the principles of Islamic.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah melebihi manusia dengan ilmu dan pikirannya, serta taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “ **PRAKTIK TAWAR-MENAWAR DALAM JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL BLAURAN / PASAR BESAR PALANGKA RAYA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**”. Shalawat serta salam selalu terhadiahkan kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penelitian dan penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, dukungan, motivasi, dan doa-doa dari berbagai pihak. Maka sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada :

1. Yth. Bapak Dr. Ibnu Elmi AS Pelu, S.H., M.H., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Yth. Bapak H. Syaikh, M.HI selaku Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya.
3. Yth. Bapak Dr. Sabian Usman, SH. MH. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama peneliti menjadi mahasiswa hingga proses penyelesaian skripsi ini.
4. Yth. Bapak H. Syaikh, M.HI selaku pembimbing I, dan Ibu Norwili, M.HI. selaku pembimbing II. Para Dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan dan perbaikan kepada peneliti demi terselesainya skripsi ini dengan baik.

5. Yth. seluruh Dosen Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, khususnya Dosen Fakultas Syariah yang telah bersedia menyalurkan keilmuannya kepada peneliti dan mendidik peneliti menjadi mahasiswa Fakultas Syariah yang harus juga menjadi Syariah.
6. Yth. seluruh karyawan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah banyak membantu terlaksananya proses penelitian.
7. Yth rekan-rekan sekelas Hukum Ekonomi Syariah angkatan 2013, terima kasih telah bersedia menjadi teman peneliti, serta banyak membantu dan memberikan dukungan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak hal-hal yang perlu dibenahi dalam skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti menghimbau kepada rekan pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat konstruktif guna kesempurnaan yang lebih baik lagi. Peneliti berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan bagi banyak orang, khususnya bagi peneliti secara pribadi.

Palangka Raya, 20 November 2017

Peneliti



**AHMAD SARIF ABDULLAH**  
**NIM. 130 213 0024**



## PERNYATAAN ORISINILITAS



Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul: **PRAKTIK TAWAR-MENAWAR DALAM JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL BLAURAN / PASAR BESAR PALANGKA RAYA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Jika kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya      November 2017

Yang membuat pernyataan



**AHMAD ARIF ABDULLAH**  
**MIM. 130 213 0024**

## MOTTO

مَنْ أَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنَعَ لِلَّهِ، وَأَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ  
، وَأَنْكَحَ لِلَّهِ، فَقَدْ اسْتَكْمَلَ إِيمَانَهُ

*Siapa saja yang memberi karena Allah, menolak karena Allah,  
mencintai karena Allah, membenci karena Allah,  
dan menikah karena Allah, maka berarti ia telah  
sempurna imannya. (H.R Abu Dawud)*

## PERSEMBAHAN

### YANG UTAMA DARI SEGALANYA

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayangMu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang yang sangat kucintai dan kusayangi

- ❖ Ayahanda yang ku sayangi **Starno** dan Ibunda tercinta **Tusyati** , selaku orang tua, sahabat, dan teman cerita yang tiada pernah henti-hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga ananda selalu kuat menjalani rintangan yang ada di depan mata. Ayah, ibu terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu. Dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya, demi bisa mengumpulkan pundi-pundi rupiah agar ananda bisa mencicipi bangku sekolah hingga perkuliahan. Maafkan ananda yang sampai sekarang masih menyusahkanmu.
- ❖ Kakak dan adikku **Siti Nur Hasannah, S.Pd.I** dan **Enja Rahmat Abdul Kholik** , dan keluarga besarku yang selalu memberikan doa, motivasi, dan semangat untuk menyelesaikan studiku ini.
- ❖ Teman Seperjuangan **Hukum Ekonomi Syariah angkatan 2013 Ahmad Syarifuddin, Hermansyah, Siti Fatimah, Hamzah Ainul Muchals, Muhammad Hasfi, Amalia Hikmah, Iwan Suhendra, Siti Diana**, dan **semua teman satu angkatan tahun 2013** yang selalu dan senantiasa ada untuk berjabat tangan, terima kasih untuk semangat, dukungan, bantuan, canda tawa, tangis dan perjuangan yang kita lewati bersama. Semoga pertemanan kita hingga ke jannahNya.
- ❖ Untuk adinda-adinda yang telah mewarnai, mengisi dan menghabiskan waktu selam dalam bangku perkuliahan.
- ❖ Para aktivis, organisatoris baik di lingkungan kampus atau luar kampus, karena sudah mau berjabat tangan dan membagi ilmu dan pengalamanya.
- ❖ Kepada pengurus **SEMA IAIN Palangka Raya periode 2017** yang juga telah memberikan semangat, dukungan, dan merepotkan saya selama menjabat.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LAITIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba <sup>ʿ</sup>	b	Be
ت	ta <sup>ʿ</sup>	t	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha <sup>ʿ</sup>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha <sup>ʿ</sup>	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra <sup>ʿ</sup>	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta <sup>ʿ</sup>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za <sup>ʿ</sup>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik

غ	gain	g	Ge
ف	fa''	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
هـ	ha''	h	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya''	y	Ye

## B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	<i>muta''aqqidain</i>
عدة	ditulis	<i>„iddah</i>

## C. Ta' marbutoh

### 1. Bila di matikan di tuli h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

كرمة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
---------------	---------	--------------------------

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

2. Bila ta<sup>ʿ</sup> marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fitri</i>
------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	A
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	Dammah	ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya <sup>ʿ</sup> mati	ditulis	<i>Ā</i>
يسعى	ditulis	<i>yas<sup>ʿ</sup>ā</i>
Kasrah + ya <sup>ʿ</sup> mati	ditulis	<i>Ī</i>
كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	ditulis	<i>Ū</i>
فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya" mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	Au
قول	ditulis	Qaulum

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

أأنتم	ditulis	<i>a''antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u''iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la''in syakartum</i>

**H. Kata Sandang Alif+Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur''ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

**I. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis menurut penelitiannya.**

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PENELITIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LAITIN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Sistematika penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kerangka Teori.....	14
1. Etika Bisnis Islam.....	14
2. Urf.....	28
3. Khiyar .....	31
C. Kerangka Konseptual .....	35
1. Tawar-Menawar .....	35
2. Jual beli.....	37
3. Pasar Tradisional .....	42
4. Hukum Islam .....	44
D. Kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.....	46
1. Kerangka Pikir.....	46
2. Pertanyaan Penelitian .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	49
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	51
D. Sumber Data.....	53
E. Metode Pengumpulan Data .....	54
F. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	56
G. Pengabsahan Data .....	57
<b>BAB IV PEMAPARAN DATA .....</b>	<b>59</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	59
1. Gambaran Umum Kota Palangka Raya.....	59



2. Monografi .....	63
3. Demografi .....	64
4. Gambaran umum pasar tradisional blauran/pasar besar Palangka Raya .....	65
B. Penyajian Data.....	67
1. Wawancara Subjek Penjual .....	68
2. Wawancara Subjek Pembeli .....	84
3. Data Observasi.....	89
<b>BAB V PEMBAHASAN DAN ANALISIS.....</b>	<b>97</b>
A. Praktik Tawar-Menawar dalam Jual beli di Pasar Tradisional Blauran/ Pasar Besar Palangka Raya. ....	97
B. Tujuan Dilakukan Praktik Tawar-Menawar dalam jual beli di Pasar Tradisional Blauran/ Pasar Besar Palangka Raya .....	109
C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tawar-Menawar dalam Jual beli di Pasar Tradisional Blauran/Pasar Besar Palangka Raya. ....	121
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>131</b>
A. KESIMPULAN .....	131
B. SARAN .....	132

## **DAFTAR TABEL**

<b>TABEL 1.1</b>	<b>:</b>	<b>PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU .....</b>	<b>13</b>
<b>TABEL 3.1</b>	<b>:</b>	<b>SUBJEK PENJUAL .....</b>	<b>52</b>
<b>TABEL 3.2</b>	<b>:</b>	<b>SUBJEK PEMBELI .....</b>	<b>52</b>
<b>TABEL 4.1</b>	<b>:</b>	<b>LUAS WILAYAH KOTA PALANGKA RAYA .....</b>	<b>64</b>
<b>TABEL 4.2</b>	<b>:</b>	<b>JUMLAH PENDUDUK PER-KECAMATAN KOTA PALANGKA RAYA .....</b>	<b>64</b>
<b>TABEL 4.3</b>	<b>:</b>	<b>KEBERAGAMAN AGAMA .....</b>	<b>65</b>
<b>TABEL 4.4</b>	<b>:</b>	<b>PERHITUNGAN KEUNTUNGAN DALAM PENETAPAN HARGA HASIL WAWANCARA .....</b>	<b>93</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Muamalah merupakan konsep dalam hukum Islam yang ruang lingkupnya cukup luas yaitu meliputi, tukar-menukar barang atau sesuatu yang memberi manfaat dengan cara yang ditentukan, seperti jual beli, sewa-menyewa upah-mengupah, pinjam-meminjam, urusan bercocok tanam, berserikat dan usaha lainnya.<sup>1</sup> Terwujudnya konsep muamalah harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam fikih muamalah, yang merupakan kumpulan hukum yang mengatur terciptanya rasa aman, adil, dan menyeimbangkan berbagai kepentingan yang akan terjadi dalam kehidupan sosial manusia.

Jual beli adalah salah satu yang diatur dalam fikih muamalah, yang mana secara terminologi fikih disebut *al-bai'* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-bai'* dalam terminologi fikih terkadang dipakai untuk pengertian lawannya, yaitu lafal *al-syira* yang berarti membeli. Dengan demikian, *al-bai'* mengandung arti menjual sekaligus membeli atau jualbeli.<sup>2</sup> Jual beli adalah salah satu kegiatan muamalah yang diperbolehkan dalam Islam, hal ini berlandasan dari firman Allah SWT. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]:198.

---

<sup>1</sup>H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam Cet. 116*, Bandung; PT. Sinar Baru Algensindo, 2014, h. 278.

<sup>2</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah; Fiqh Muamalah*, Jakarta; Kencana, 2012, h. 101.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ.....

Artinya: Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.<sup>3</sup>

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

Artinya: Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.. (Qur'an Surah Al-Baqarah [2]:275.<sup>4</sup>

Kedua potongan ayat di atas, jual beli sangat jelas hukumnya boleh dan halal, dalam hal ini jual beli yang merupakan bagian dari muamalah yang mengakibatkan munculnya hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dalam transaksinya.

Jual beli dianggap telah terjadi antara kedua belah pihak, seketika setelah para pihak yang bersangkutan mencapai kata sepakat tentang barang dan harganya, meskipun barang itu belum diserahkan, maupun harganya belum dibayar.<sup>5</sup>

Jadi jual beli merupakan persetujuan timbal balik antara pihak satu selaku penjual yang akan menyerahkan suatu barang dan pihak lain selaku pembeli yang akan membayar sejumlah uang yang telah disepakati.<sup>6</sup> Agar dapat mencapai kesepakatan sejauh mana hak dan kewajiban yang harus dipenuhi

---

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, PT AdhiAkarsa Abadi Indonesia, 2011.

<sup>4</sup>Ibid

<sup>5</sup>Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, Tangerang Selatan; SL Media, h. 351.

<sup>6</sup>Widjaya, *Merancang Suatu Kontrak (Contract Drafting)*, Bekasi Timur; Kesaint Blanc, 2002, h. 122.

dalam jual beli maka dilakukan dengan akad yang sah sesuai syarat dan rukunnya. Selain itu *keridhoan* kedua belah pihak sangat penting agar tidak ada yang merasa dirugikan, salah satu caranya dengan tawar-menawar.

Tawar-menawar merupakan kegiatan yang tidak bisa dihilangkan dalam transaksi jual beli khususnya di pasar tradisional, yang mana kedua belah pihak untuk mencapai sebuah kesepakatan dalam transaksinya melakukan komunikasi yang intens demi tercapainya kesepakatan tersebut. Tawar-menawar merupakan prosesi akad untuk mencapai *keridhoan* kedua belah pihak dalam transaksi jual belinya.

Tawar-menawar dalam akad berada pada bagian dari negosiasi, negosiasi dalam hal ini merupakan interaksi bisnis antara penjual dan pembeli untuk mencapai sebuah tujuan atau dengan kata lain adalah kesepakatan (penyamaan persepsi) tentang harga<sup>7</sup> barang dan barang yang menjadi objek jual beli dari segi kualitas dan kuantitas nya.

Tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional yang ada di pasar Blauran Palangka Raya tidak jauh berbeda dengan pasar-pasar tradisional yang ada di tempat lain atau daerah lain, yang mana dalam tawar-menawar yang dilakukan antara penjual dan pembeli saling bertolak belakang. Penjual selalu berharap barang dagangannya dapat terjual dengan harga yang tinggi dengan

---

<sup>7</sup>Harga adalah jumlah uang yang telah disepakati oleh calon pembeli dan penjual untuk ditukar dengan barang atau jasa dalam transaksi bisnis normal (Tandjung,2004). Lihat Anung Pramudyo, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pemilihan Pasar Tradisional*, Vol. 6, No.1, Februari 2015, h. 3.

harapan mendapat keuntungan yang tinggi sedangkan pembeli selalu ingin membeli barang yang dikehendakinya dengan harga yang sangat rendah.

Islam menekankan adanya moralitas seperti persaingan yang sehat, kejujuran, keterbukaan, dan keadilan. Implementasi nilai-nilai moralitas tersebut dalam pasar merupakan tanggung jawab bagi setiap pelaku jual beli. Bagi seorang muslim, nilai-nilai ini merupakan refleksi dari keimanannya kepada Allah, bahkan Rasulullah memerankan dirinya sebagai *muhtasib*<sup>8</sup> di pasar, dan menegur langsung transaksi perdagangan yang tidak mengindahkan nilai-nilai moralitas. Dalam pandangan Al-Ghazali sebagaimana dikutip Adiwarman Azwar Karim bahwa jual beli di pasar harus berfungsi berdasarkan etika dan moral para pelakunya.<sup>9</sup>

Observasi awal peneliti, dengan berdasarkan pengamatan saat terjadi tawar-menawar antara penjual dan pembeli seringkali penjual menawarkan harga barang sangat tinggi, dihitung dari harga barang setelah terjadinya akad jual beli. Di sisi lain pembeli menawar harga barang sangat rendah, setengah dari harga barang yang ditawarkan oleh penjual bahkan bisa lebih rendah.

Tawar-menawar tanpa disadari sering kali terjadi unsur-unsur penipuan kecil yang bisa mengakibatkan cacatnya transaksi jual beli. Penjual seringkali saat menawarkan barang kepada pembeli menyebutkan harga dan modal yang

---

<sup>8</sup>*Muhtasib* adalah seseorang yang melakukan al-hisbah, hisbah sendiri menurut para fukaha adalah memerintahkan kemakrufan jika tampak ditinggalkan dan melarang yang mungkar jika tampak dilakukan. Lihat akses <http://hisbut-tahrir.or.id/2014.04/25/al-muhtasib/>, 17-februari-2017, 08:01.

<sup>9</sup>Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 206, Edisi 3, h 327.

tidak pasti dari mana kalkulasi harga dan modal yang di sampaikan, atau dapat dikatakan hanya asumsi dan perkiraan. Hukum Islam sangat melarang semua bentuk transaksi/jual beli yang mengandung unsur ketidakjelasan dan ketidakpastian. Bahkan penjual seringkali mengatakan bahwa harga dasar barang sekian dan sudah tidak ada keuntungan untuk dirinya jika menjual barang dengan harga tersebut.

Tawar-menawar sudah terjadi sejak lama, namun ini terjadi tidak diketahui sejak kapan pastinya. Melihat kondisi dan budaya tersebut perlu diketahui faktor yang melatarbelakangi terjadinya tawar-menawar seperti yang disebutkan di atas. Asumsi sementara hal itu terjadi karena penjual ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari benda yang dijual, sedangkan dari sisi pembeli hal ini terjadi karena pembeli ingin mendapatkan barang dengan harga serendah-rendahnya atau memang pembeli tidak memiliki cukup uang untuk membeli barang yang ditawarkan dengan harga sangat tinggi oleh penjual.

Mengingat larangan bagi kita khususnya umat Islam memakan harta saudaranya dengan cara yang batil, dalam praktik tawar-menawar yang ada di pasar tradisional seperti yang dijelaskan di atas, sangat dekat sekali dengan kebatilan jika di salah satu pihak ada yang dirugikan. Kerugian dalam hal ini tidak hanya dilihat dari nilai materi yang menjadi objek dalam transaksi akan tetapi dilihat dari berbagai aspek di antaranya keikhlasan, keberkahan, dan kemanfaatan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya, sebagai pandangan ideal dalam transaksi jual beli dengan cara tawar-menawar dalam hukum Islam. Pembahasan ini akan peneliti tuangkan dalam sebuah skripsi dengan judul **PRAKTIK TAWAR-MENAWAR DALAM JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL BLAURAN/ PASAR BESAR PALANGKA RAYA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

## **B. Rumusan masalah**

Sebagai batasan pembahasan dan fokus dalam penelitian peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran/pasar besar Palangka Raya ?
2. Mengapa di lakukan praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran/pasar besar Palangka Raya ?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran/pasar besar Palangka Raya?

## **C. Tujuan penelitian**

Maksud dan tujuan dalam penelitian ini (*the goal of the research*) untuk mengetahui gambaran yang sesungguhnya tentang:



1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis permasalahan dalam tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional nlauran/pasar besar Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dilakukannya tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran/pasar besar Palangka Raya.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis cara tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya yang sesuai dengan hukum Islam.

#### **D. Manfaat penelitian**

Sebagai suatu karya ilmiah yang dibuat secara sistematis, tentu memiliki manfaat, baik manfaat untuk peneliti khususnya dan manfaat untuk pembaca pada umumnya. Adapun hasil dari penelitian ini paling tidak ada 2 (dua) manfaat, yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan kontribusi wawasan intelektual dalam pengembangan ilmu hukum, khususnya yang berkaitan dengan sosiologi hukum.
- b. Dapat menjadi titik tolak bagi penelitian selanjutnya, baik bagi penelitian yang berhubungan atau yang lain, sehingga kegiatan penelitian berkesinambungan, dan
- c. Sebagai bahan bacaan dan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literatur Fakultas Syari'ah bagi kepastakaan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat memberaikan sumbangan pemikiran dan pandangan pihak-pihak terkait khususnya bagi pelaku jual beli yang ada di pasar blauran Palangka Raya.
- b. Sebagai bahan rujukan bagi pelaku jual beli dalam melakukan tawar-menawar di pasar tradisional.
- c. Penelitian dapat berguna untuk memperbaiki dalam praktik tawar-menawar yang dilakukan penjual dan pembeli di pasar bluran Palangka Raya.

## **E. Sistematika penelitian**

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang terdiri dari lima bab dimana semua bab mempunyai keterkaitan secara manfaat. Penempatan setiap bab diatur dalam sistematika yang memungkinkan keterkaitan yang dapat dimengerti dengan lebih mudah bagi orang yang membaca laporan penelitian.

### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan dikemukakan Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II : Kajian Pustaka**

Pada bab Kajian pustaka yang berisikan antara lain hasil penelitian sebelumnya, deskripsi teoritik, dan kerangka pikir.

### BAB III : Metode Penelitian

Pada BAB ini membahas tentang metode penelitian meliputi, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data, teknik analisis data

### BAB IV : Pemaparan Data

Pada BAB IV ini menguraikan tentang gambaran lokasi penelitian yaitu kota Palangka Raya dan Pasar besar kemudian penyajian data yang berisi gambaran subjek dan data mentah wawancara, dan yang terakhir hasil rangkuman wawancara..

### BAB V : Pembahasan dan Analisis

Pada bab ini berisi analisis dari penelitian yang terbagi menjadi beberapa sub bahasan yaitu: praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran/pasar besar Palangka Raya, Tujuan dilakukan praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya, dan tinjauan hukum Islam terhadap praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran/pasar besar Palangka Raya.

### BAB VI : Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Sebelum peneliti melakukan penelitian tentang permasalahan ini, maka menelaah dan mencari skripsi-skripsi yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini sebagai titik-tolak bagi peneliti untuk menentukan posisi dan fokus permasalahan yang akan diteliti. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini ada beberapa skripsi dan tesis yang tema pembahasannya sama dengan penelitian ini.

1. Skripsi Siti Kusnia tahun 2015, dengan judul “Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional Ngaliyan Semarang Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam.” Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pemahaman pedagang mengenai etika bisnis Islam, perilaku pedagang menurut perspektif etika bisnis Islam di pasar tradisional Ngaliyan Semarang. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian tersebut :

“*Pertama* pemahaman pedagang di pasar tradisional Ngaliyan Semarang mengenai etika bisnis Islam disimpulkan bahwa para pedagang tidak mengetahui etika bisnis Islam. Akan tetapi, dalam melaksanakan transaksi Jual beli mereka menggunakan aturan yang telah diatur oleh agama Islam. Kedua perilaku pedagang di pasar tradisional Ngaliyan Semarang telah sesuai dengan etika bisnis Islam yang meliputi, tidak melupakan ibadah shalat wajib, berdo’a dan bersedekah, adil atau seimbang dalam menimbang atau menakar dan tidak menyembunyikan cacat, memberikan kebebasan kepada penjual baru dan tidak memaksa pembeli, menepati janjidan bertanggungjawab atas kualitas barang, bersikap ramah tamah dalam melayani dan bermurah hati dengan memberi waktu tenggang pembayaran. Namun, sebagian perilaku pedagang ada yang tidak sesuai dengan etika bisnis Islam yaitu lalai dalam menjalankan ibadah shalat wajib ketika melakukan transaksi Jual beli, tidak menepati janji,

tidak bersikap ramah kepada pembeli dan tidak memberikan waktu tenggang pembayaran”.<sup>10</sup>

2. Tesis Ahmad Dahlan tahun 2012, dengan judul “Penerapan Etika Jual beli dalam Islam di Pasar Tradisional Air Tiris” Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang apakah etika Jual beli dalam Islam diterapkan, bagaimana penerapan etika Jual beli dan apa yang menjadi kendala dalam penerapan etika Jual beli di pasar tradisional Air Tiris. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian tersebut :

”Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika Jual beli di pasar tradisional Air Tiris belum terlaksana secara keseluruhan karena di latarbelakangngi tidak adanya pengawasan terhadap pelanggaran etika, sehingga pedagang dalam mengejar keuntungan kurang memperhatikan etika Jual beli.”<sup>11</sup>

3. Skripsi Sandy Deka Saputra tahun 2014, dengan judul “Komunikasi Tawar-Menawar Dalam Perdagangan”. Fokus penelitian ini menjelaskan pola komunikasi tawar-menawar terkait tentang bahasa, pesan-pesan mengenai produk, faktor-faktor kesepakatan, serta hambatan yang ada ketika proses tawar-menawar berlangsung di pasar Kleweran Surakarta. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian tersebut :

“Pola komunikasi yang terjadi di pasar Kleweran umumnya diawali dengan komunikasi persuasi dari penjual kepada pembeli. Ketika pembeli tertarik ketika maka akan ada komunikasi *feedback* dari pembeli dan komunikasi interpersonal berjalan. Jika kedua belah pihak tidak tercapai kesepakatan bisa berujung pada kegagalan”.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Siti Muna Kusni, *Erilaku Pedagang di Pasar Tradisional Ngaliyan Semarang Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*, Semarang, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, t.d, h.viii.

<sup>11</sup> Ahmad Dahlan, *Penerapan Etika Jual beli dalam Islam di Pasar Tradisional Air Tiris*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim- Riau, 2012, t.d , h. iv.

<sup>12</sup>Sendy Deka Saputra, *Komunikasi Tawar-Menawar Dalam Perdagangan (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Tawar-Menawar Pada Penjual Dan Pembeli Di Pasar Kleweran Surakarta)*, Surakarta, Fakultas Sosial Dan Politik Universitas Sebelas Maret, 2014,t.d h. 1.

4. Skripsi Winda Agdina tahun 2010, dengan judul “Komunikasi Tawar–Menawar dalam Perdagangan( Studi sosiologi Komunikasi Pada Pedagang Aksesoris/Suvenir di Pasar Atas Bukit Tinggi)”. Fokus dalam penelitian ini komunikasi tawar menawar dalam perdagangan khususnya pada pedagang aksesoris di Kota Bukit tinggi dengan tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana komunikasi tawar menawar antara penjual dan pembeli berlangsung serta mendeskripsikan bentuk komunikasi verbal dan non verbal tawar menawar dalam perdagangan aksesoris. Untuk lebih jelasnya hasil dari penelitian tersebut:

“Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa proses terjadinya komunikasi ditandai dengan adanya Pengirim → Ideation → Encoding → Decoding → Penerima → Feedback dan poses dalam membangun komunikasi dengan pembeli dibagi dalam 2 tahap yaitu sebelum dan saat berlangsungnya tawar menawar. Sebelum tawar menawar berupa menyapa pembeli, bersikap ramah dan sopan, memberikan lelucon atau menyisipkan humor. Saat berlangsungnya tawar menawar berupa memberikan ruang, berkata jujur, mendengar. Sedangkan proses membangun komunikasi dengan pedagang sebelum tawar menawar berupa PDKT, bertanya, bertukar pikiran dan pengalaman dan saat terjadinya tawar menawar berupa merayu, memberikan pujian, ramah. Bentuk komunikasi tawar menawar dalam perdagangan berupa komunikasi verbal/penggunaan bahasa dan aspek seperti vocabulary (aspek perbendaharaan kata-kata berupa strategi dan kemampuan yang dimiliki oleh pedagang maupun pembeli dalam proses tawar menawar), kecepatan bicara yang dimiliki baik oleh pedagang atau pembeli, intonasi suara, humor, cara penyampaian pesan yang singkat dan jelas, waktu yang digunakan dalam berkomunikasi serta komunikasi non verbal berupa penggunaan simbol-simbol nonverbal (ekspresi wajah, kontak mata, gerak isyarat”.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>WindaAgdina, *Komunikasi Tawar–Menawar dalam Perdagangan ( Studi sosiologi Komunikasi Pada Pedagang Aksesoris/Sovenir di Pasar Atas Bukit Tinggi)*, Padang; fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas andalas, 2010, h. t.d.

**TABEL 1.1**  
**PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU**

No	Nama, tahun, judul, dan jenis penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	perbedaan
1	Siti Kusnia tahun 2015, dengan judul “Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional Ngaliyan Semarang Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam”. Lapangan (field research).	Pasar tradisional sebagai tempat penelitian, teori Etika Bisnis Islam sebagai teori analisis, Jenis penelitian Lapangan (field research).	Perbedaannya pada fokus penelitiannya, Siti Kusnia tentang perilaku pedagang di pasar tradisional ngaliyan semarang dalam perspektif etika bisnis Islam. Adapun penelitian peneliti pada tradisi tawar-menawar dalam Jual beli di pasar tradisional blauran Palangka Raya perspektif hukum Islam.
2	Ahmad Dahlan tahun 2012, dengan judul “Penerapan Etika Jual beli dalam Islam di Pasar Tradisional Air Tiris”, Lapangan (field research).	Pasar tradisional sebagai tempat penelitian, teori Etika Bisnis Islam sebagai teori analisis, Lapangan (field research).	Perbedaannya pada fokus penelitiannya, Ahmad Dahlan tentang penerapan etika Jual beli dalam Islam di pasar tradisional air tiris. Adapun penelitian peneliti pada tradisi tawar-menawar dalam Jual beli di pasar tradisional blauran Palangka Raya perspektif hukum Islam.
3	Sandy Deka Saputra tahun 2014, dengan judul “Komunikasi Tawar-Menawar Dalam Perdagangan”, Lapangan (field research)	Pasar tradisional sebagai tempat penelitian, tawar-menawar dalam Jual beli, Lapangan (field research).	Perbedaannya pada fokus penelitiannya Sandy Deka Saputra tentang komunikasi tawar-menawar dalam perdagangan. Adapun penelitian peneliti pada tradisi tawar-menawar dalam Jual beli di pasar tradisional blauran palngkaraya persepektif hukum Islam.
4	Winda Agdina tahun 2010, dengan judul “Komunikasi Tawar–Menawar dalam Perdagangan ( Studi sosiologi Komunikasi Pada Pedagang Aksesoris/Sovenir di Pasar Atas Bukit Tinggi)”, Lapangan (field research).	Pasar tradisional sebagai tempat penelitian, tawar-menawar dalam Jual beli, Lapangan (field research).	Perbedaannya pada fokus penelitiannya Winda Agdina tentang komunikasi tawar–menawar dalam Perdagangan adapun Penelitian Peneliti pada tradisi tawar-menawar dalam Jual beli di pasar tradisional blauran Palangka Raya perspektif hukum Islam.

## B. Kerangka Teori

Ada tiga teori besar yang Peneliti jadikan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, yakni teori etika bisnis Islam, *urf*, *khiyar*.. Masing-masing dari teori yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Etika Bisnis Islam

#### a. Pengertian

Sebelum berbicara tentang etika bisnis Islam lebih jauh, perlu diketahui tentang etika bisnis. Etika bisnis adalah studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi, dan perilaku bisnis. Standar etika bisnis tersebut diterapkan dalam sistem dan organisasi yang digunakan masyarakat modern untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa yang diterapkan orang-orang yang ada di dalam organisasi.<sup>14</sup>

Menurut Muslich etika bisnis dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang tata cara ideal pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara *universal* dan secara ekonomi/sosial, dan penetapan norma dan moralitas ini menunjang maksud dan tujuan kegiatan bisnis.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Veithzal Rival, dkk, *Islamic Business and Economic Ethics*, Jakarta; Bumi Aksara, 2002, h. 4.

<sup>15</sup>Muslich, *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta;Ekonesia, 2004, h. 9.



Menurut Johan Arifin, etika bisnis adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain etika bisnis juga bisa dikatakan sebagai seperangkat prinsip dan norma dimana para pelaku bisnis harus mempunyai komitmen dalam melakukan sebuah transaksi, berperilaku, dan juga berhubungan guna mencapai tujuan bisnisnya dengan selamat. Dengan demikian maka sangat perlu sekali untuk memahami pentingnya kegunaan etika dalam berbisnis. Hal itu dimaksudkan agar seseorang terutama pelaku bisnis mempunyai bekal untuk berbuat *the right thing* yang dilandasi dengan semangat keilmuan, kesadaran, serta kondisi yang berlandaskan pada nilai-nilai moralitas.<sup>16</sup>

Etika memiliki peran penting dalam dunia bisnis ketika masyarakat memahami kegiatan bisnis tujuan utamanya memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Etika dalam Islam bertujuan mengajarkan manusia untuk menjalin kerjasama, tolong menolong dan menjauhkan diri dari sikap iri, dengki, dan dendam serta hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam.<sup>17</sup>

Bisnis Islam adalah upaya pengembangan modal untuk kebutuhan hidup yang dilakukan dengan mengindahkan etika Islam. Selain menetapkan etika, Islam juga mendorong umat manusia untuk

---

<sup>16</sup> Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, Semarang; Walisongo Press, 2009, h.22

<sup>17</sup> Yusuf Qordhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta; Gema Insani Press, 1997, h.5

mengembangkan bisnis<sup>18</sup> dengan nilai-nilai syariat.<sup>19</sup> Bisnis Islam juga dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan (barang/jasa) termasuk profit nya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram Sesuai dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا  
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

Artinya :Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.

Jadi sesuai dengan pernyataan diatas Etika bisnis Islam menurut

Mustaq Ahmad adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak yang bertujuan untuk mendidik moralitas manusia dalam perdagangan yang meliputi baik perdagangan barang maupun perdagangan jasa yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis.<sup>20</sup>

Melihat dari beberapa pendapat tentang etika bisnis Islam dapat Peneliti tarik garis besar sebagai kesimpulan bahwa etika bisnis Islam adalah sebagai etika bisnis yang memposisikan bisnis sebagai usaha

<sup>18</sup> Bambang Subandi, *Bisnis Sebagai Strategi Islam*, Surabaya; Paramedia, 2000, h. 65

<sup>19</sup> Untuk mencapai empat hal (1) Profit; materi dan non materi; (2) Pertumbuhannya, artinya terus meningkat; (3) Keberlangsungan dalam kurun waktu yang selama mungkin, dan (4) Keberkahan dan keridaan allah. Lihat Muhammad, *Aspek Hukum Dalam Muamalat*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2007, h. 87

<sup>20</sup> Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2001, h. 152.

manusia untuk mencari rida Allah SWT. Oleh karenanya, bisnis tidak bertujuan jangka pendek, individual, dan semata-mata keuntungan yang berdasarkan kalkulasi matematika, tetapi bertujuan jangka pendek sekaligus jangka panjang, yaitu tanggung jawab pribadi dan sosial di hadapan masyarakat, Negara dan Allah SWT. Oleh karena itu, pada prinsipnya pengetahuan akan etika bisnis dalam pandangan Islam mutlak harus dimiliki oleh setiap para pebisnis/ pedagang terutama pebisnis/pedagang muslim dalam menghadapi persaingan usaha yang sekarang telah memasuki era globalisasi untuk menghindari diri dari berbagai macam tindakan yang dilarang oleh Allah SWT.<sup>21</sup>

b. Fungsi etika

Pada dasarnya terdapat fungsi khusus yang diemban oleh etika bisnis Islam. *Pertama*, etika bisnis berupaya mencari cara untuk menyelaraskan dan menyerasikan berbagai kepentingan dalam dunia bisnis. *Kedua*, etika bisnis juga mempunyai peran untuk senantiasa melakukan perubahan kesadaran bagi masyarakat tentang bisnis, terutama bisnis Islam. Dan caranya biasanya dengan memberikan suatu pemahaman serta cara pandang baru tentang pentingnya bisnis dengan menggunakan landasan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas, yang kemudian terangkum dalam suatu bentuk yang bernama etika bisnis. *Ketiga*, etika bisnis terutama etika bisnis Islam juga bisa berperan

---

<sup>21</sup> Siti Mina Kusnia, *Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional Ngaliyan Semarang dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*, Semarang; UIN Walisongo, 2015, h.37

memberikan satu solusi terhadap berbagai persoalan bisnis modern ini yang kian jauh dari nilai-nilai etika. Dalam arti bahwa bisnis yang beretiket harus benar-benar merujuk pada sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan sunah.<sup>22</sup>

c. Prinsip

1) *Unity* (Tauhid)

Menurut Syed Nawab Naqwi R. Lukman Fauroni, kesatuan di sini adalah kesatuan sebagaimana merefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial menjadi suatu *homogeneous whole* atau keseluruhan homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh.<sup>23</sup>

Konsep tauhid (dimensi vertikal) berarti Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah, untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya.<sup>24</sup>

Dari konsep tauhid mengintegrasikan aspek religius, dengan aspek-aspek lainnya, seperti ekonomi, akan mendorong manusia ke dalam suatu keutuhan yang selaras, konsisten, dalam dirinya, dan selalu merasa diawasi oleh Tuhan. Dalam konsep ini akan

---

<sup>22</sup> Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, h. 76.

<sup>23</sup> R. Lukman Fauroni, *Etika Bisnis dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta; Pustaka Pesantren, 2006, h. 144.

<sup>24</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta; Prenada Media Group, 2006, h. 89.

menimbulkan perasaan dalam diri manusia bahwa ia akan merasa direkam segala aktivitas kehidupannya, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Karena Allah SWT mempunyai sifat *Raqib* (Maha Mengawasi) atas seluruh gerak langkah aktivitas kehidupan makhluk ciptaan-Nya.<sup>25</sup>

Penerapan konsep ini, maka pengusaha muslim dalam melakukan aktivitas bisnisnya tidak akan melakukan paling tidak tiga hal<sup>26</sup> sebagai berikut: *pertama*, menghindari adanya diskriminasi terhadap pekerja, pemasok, pembeli atau siapa pun atas dasar pertimbangan ras, warna kulit, jenis kelamin, atau agama. *Kedua*, menghindari terjadinya praktik-praktik kotor bisnis, hal ini dimaksudkan agar para pelaku bisnis senantiasa takut akan segala larangan yang telah digariskan. *Ketiga*, menghindari praktik menimbun kekayaan atau harta benda.

## 2) Prinsip Keseimbangan (keadilan/ *Equilibrium*)

Keseimbangan adalah menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam, dan berhubungan dengan harmoni segala sesuatu di alam semesta.<sup>27</sup> Prinsip kedua ini lebih menggambarkan dimensi kehidupan pribadi yang bersifat horizontal. Hal itu disebabkan karena lebih banyak berhubungan dengan sesama. Prinsip keseimbangan (*Equilibrium*) yang berisikan ajaran keadilan

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 90.

<sup>26</sup> Rafik IssaBeekum, *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004, h. 15-16.

<sup>27</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta; UPP AMP YKPN, 2004, h. 55

merupakan salah satu prinsip dasar harus dipegang oleh siapa pun dalam kehidupannya.

Keseimbangan atau adil menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam, dan berhubungan dengan harmoni segala sesuatu di alam semesta. Hukum dan keteraturan yang kita liat di alam semesta merefleksikan konsep keseimbangan yang rumit ini,<sup>28</sup> tatanan ini pula yang dikenal dengan sunatullah.

Sifat keseimbangan atau keadilan bukan hanya karakteristik alami, melainkan merupakan karakteristik dinamis yang harus diperjuangkan oleh setiap muslim dalam kehidupannya. Kebutuhan akan sikap keseimbangan atau keadilan ini ditekankan oleh Allah SWT dengan menyebut umat Islam sebagai *ummatanwasatan*.<sup>29</sup>

Untuk menjaga keseimbangan antara mereka yang mempunya dan mereka yang tak mempunya, Allah SWT menekankan arti penting sikap saling memberi dan mengutuk tindakan mengkonsumsi yang berlebih-lebihan. Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Pengertian adil dalam Islam diarahkan agar hak orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta dan hak Allah dan Rasul-nya berlaku sebagai *stakeholder* dari perilaku adil seseorang. Semua hak-hak tersebut

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 36.

<sup>29</sup>*Ummatanwasatan* adalah umat yang memiliki kebersamaan, kedinamisan dalam gerak, arah dan tujuannya serta memiliki aturan-aturan kolektif yang berfungsi sebagai penengah atau pembenar. Lihat, Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, h. 147.

harus ditempatkan sebagaimana mestinya (sesuai aturan syariat). Tidak mengkomodir salah satu hak di atas, dapat menempatkan seseorang tersebut pada kezaliman. Karenanya orang yang adil akan lebih dekat kepada ketakwaan.<sup>30</sup>

Perilaku keseimbangan dan keadilan dalam bisnis secara tegas dijelaskan dalam konteks perbendaharaan bisnis (klasik) agar pengusaha muslim menyempurnakan takaran bila menakar dan menimbang dengan neraca yang benar, karena hal itu merupakan perilaku yang terbaik dan membawa akibat yang terbaik pula. Pada struktur ekonomi dan bisnis, agar kualitas kesetimbangan dapat mengendalikan semua tindakan manusia, maka harus memenuhi beberapa persyaratan. *Pertama*, hubungan-hubungan dasar antar konsumsi, distribusi dan produksi harus berhenti pada suatu keseimbangan tertentu demi menghindari pemusatan kekuasaan ekonomi dan bisnis dalam genggam tangan segelintir orang. *Kedua*, keadaan perekonomian yang tidak konsisten dalam distribusi pendapatan dan kekayaan harus ditolak karena Islam menolak daur tertutup pendapatan dan kekayaan yang menjadi semakin menyempit. *Ketiga*, akibat pengaruh dari sikap *egalitarian* (manusia sama) yang kuat demikian, maka dalam ekonomi dan bisnis Islam tidak mengakui adanya, baik hak milik yang terbatas maupun sistem pasar yang bebas tak terkendali. Hal ini disebabkan

---

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 91.

bahwa ekonomi dan bisnis dalam pandangan Islam bertujuan bagi penciptaan keadilan sosial.

Dengan demikian jelas bahwa keseimbangan merupakan landasan pikir kesadaran dalam pendayagunaan dan pengembangan harta benda agar harta benda tidak menyebabkan kebinasaan bagi manusia melainkan bagi menjadi media menuju kesempurnaan jiwa manusia menjadi khalifah.

### 3) Prinsip Kehendak Bebas (*ikhtiar/free will*)

Pada tingkat tertentu, manusia diberikan kehendak bebas untuk mengendalikan kehidupannya sendiri manakala Allah SWT menurunkannya ke bumi. Dengan tanpa mengabaikan kenyataan bahwa ia sepenuhnya dituntun oleh hukum yang diciptakan Allah SWT, ia diberikan kemampuan untuk berpikir dan membuat keputusan, untuk memilih apapun jalan hidup yang ia inginkan, dan yang paling penting, untuk bertindak berdasarkan aturan apapun yang ia pilih. Tidak seperti halnya ciptaan Allah SWT yang lain di alam semesta, ia dapat memilih perilaku etis ataupun tidak etis yang akan ia jalankan.<sup>31</sup>

Konsep Islam memahami bahwa institusi ekonomi seperti pasar dapat berperan efektif dalam kehidupan perekonomian. Manusia memiliki kecenderungan untuk berkompetisi dalam segala hal, tak terkecuali kebebasan dalam melakukan kontrak di pasar.

---

<sup>31</sup>Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, h.56.



Oleh sebab itu, pasar seharusnya menjadi cerminan dari berlakunya hukum penawaran dan permintaan yang direpresentasikan oleh harga, pasar tidak terdistorsi<sup>32</sup> oleh tangan-tangan yang sengaja memperlakukannya. Islam tidak memberikan ruang kepada intervensi dari pihak mana pun untuk menentukan harga, kecuali dan hanya kecuali adanya kondisi darurat.

Pasar Islam harus bisa menjamin adanya kebebasan pada masuk atau keluarnya sebuah komoditas di pasar. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi adanya pendistribusian kekuatan ekonomi dalam sebuah mekanisme yang proporsional. Namun, dalam Islam tentunya kehendak bebas dan berlaku bebas dalam menjalankan roda bisnis harus benar-benar dilandaskan pada aturan-aturan syariat. Tidak diperkenankan melakukan persaingan dengan cara-cara yang kotor dan bisa merugikan orang banyak.

Konsep ini dalam aktivitas ekonomi mengarahkan kepada kebaikan setiap kepentingan untuk seluruh komunitas Islam dengan adanya larang bentuk monopoli, kecurangan, dan praktik riba adalah jaminan terhadap terciptanya suatu mekanisme pasar yang sehat dan persamaan peluang untuk berusaha tanpa adanya keistimewaan-keistimewaan pada pihak-pihak tertentu. Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini memang dibekali potensi

---

<sup>32</sup>Lihat, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pemutar balikan suatu fakta, aturan, dan sebagainya untuk memperoleh keuntungan pribadi.

kehendak bebas dalam melakukan apa saja demi mencapai tujuannya lebih dari itu potensi kebebasan yang telah dianugerahkan Allah hendaknya dijadikan sebagai sarana untuk mengarahkan serta membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik sesuai aturan-aturan syari'ah.

Berdasarkan hal tersebut, kemudian berkehendak atau berlaku bebas dapat diterapkan pada semua aspek kehidupan ini, tak terkecuali dalam dunia perekonomian khususnya bisnis. Hal ini akan berakibat kepada bagaimana penilaian Allah SWT dengan hal yang dilakukannya manusia.

Sabda Rasulullah SAW:

Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا فَهَاجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Artinya : Dari Umar radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.” (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits).<sup>33</sup>

<sup>33</sup> Al-Bukhari, Shahih Bukhari, Beirut: Dar Ibn Katsir Al-Yamamah, 1987, h. 73

Melihat dari hadis di atas dapat bahwasannya amal perbuatan yang dilakukan manusia tergantung pada niatnya .

Berdasarkan hadis di atas mengenai kedudukan niat dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia. hal ini sesuai dengan sebuah kaidah fikih yaitu:

الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا

Suatu perkara tergantung pada niatnya.”

#### 4) Prinsip Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Aksioma tanggung jawab individu begitu mendasar dalam ajaran-ajaran Islam. Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya.<sup>34</sup>

Dalam dunia bisnis pertanggungjawaban juga sangat berlaku. Setelah melaksanakan segala aktivitas bisnis dengan berbagai bentuk kebebasan, bukan berarti semuanya selesai saat tujuan yang dikehendaki tercapai, atau ketika sudah mendapatkan keuntungan. Semua itu perlu adanya pertanggungjawaban atas apa yang telah pebisnis lakukan, baik itu pertanggungjawaban ketika ia bertransaksi, memproduksi barang, melakukan jual beli,

---

<sup>34</sup> Rafik IssaBeekum, *Etika Bisnis Islam*, h. 40.

melakukan perjanjian dan lain sebagainya, semuanya harus dipertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.<sup>35</sup>

Tanggung jawab merupakan suatu prinsip dinamis yang berhubungan dengan perilaku manusia. Bahkan merupakan kekuatan dinamis individu menciptakan satu kehidupan yang dinamis dalam masyarakat. Konsepsi tanggung jawab dalam Islam mempunyai sifat terlapis ganda dan terfokus baik dari tingkat mikro (individual) maupun tingkat makro (organisasi dan sosial), yang kedua-duanya harus dilakukan secara bersama-sama. Menurut SayyidQutub Islam mempunyai prinsip pertanggung jawaban yang seimbang dalam segala bentuk dan ruang lingkungannya. antara jiwa dan raga, antara person dan keluarga, individu dan sosial antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.<sup>36</sup>

##### 5) Prinsip Kebajikan (*Ihsan*)

*Ihsan* (kebajikan) artinya melaksanakan perbuatan baik yang memberikan manfaat kepada orang lain, tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan perbuatan tersebut atau dengan kata lain beribadah dan berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika tidak mampu yakinkan bahwa Allah melihat.<sup>37</sup>

Ahmad menggarisbawahi, sejumlah perbuatan yang dapat men-*suport* pelaksanaan aksioma *ihsan* dalam bisnis yaitu:

---

<sup>35</sup> Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, h. 144.

<sup>36</sup>Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islam*, h.41.

<sup>37</sup>Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, h. 102.

*Pertama*, kemurahan hati (*leniency*); *kedua*, motif pelayanan (*service motives*); *ketiga*, kesadaran akan adanya Allah dan aturan yang berkaitan dengan pelaksanaan yang menjadi prioritas.<sup>38</sup>

Kelima prinsip dalam etika bisnis islam seperti yang dijelaskan diatas saling berkaitan untuk mencapai jual beli yang semestinya seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dengan teori Etika Bisnis dalam Islam yang telah di paparkan di atas, Peneliti ingin menganalisis tradisi tawar-menawar yang ada di pasar Blauran Palangka Raya tentang kesesuaian nya dengan prinsip-prinsip bisnis dalam Islam. Karena dalam syariat Islam hukum memiliki dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Pada dimensi vertikal hukum adalah aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan dalam dimensi horizontal hukum adalah aturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Oleh sebab itu dalam pemahaman Peneliti jual beli harus dilakukan dengan nilai-nilai etika dan moralitas, agar jual beli selain mendapatkan keuntungan juga mendapatkan rida Allah SWT.

---

<sup>38</sup>Kemurahan hati adalah fondasi dan *ihsan*, keihsanan adalah tindakan terpuji yang dapat mempengaruhi hampir setiap aspek dalam hidup, keihsanan adalah atribut yang selalu mempunyai tempat terbaik di sisih Allah. Kedermawanan hati dapat terkait dengan keihsananan, jika diekspresikan dalam bentuk perilaku kesopanan dan kesantunan, pemaaf, mempermudah kesulitan yang dialami orang lain. Service motives, artinya organisasi bisnis Islam harus bisa memperhatikan setiap kebutuhan dan kepentingan pihak lain (stakeholder, menyiapkan setiap tindakan pengembangan atau pembangunan kondisi sosial dan lain sebagainya, selama muslim tersebut bergiat dalam aktivitas bisnis, mak kewajiban seorang muslim untuk memberikan yang terbaik untuk komunitas dan bahkan untuk kemanusiaan secara umum. Manusia juga diwajibkan untuk mengenal skala prioritas *Qur'an*, seperti (1) lebih menghargai duniawi; (2) lebih memilih kepada tindakan yang bermoral ketimbang yang tidak bermoral; dan (3) lebih memilih halal ketimbang haram. Lihat M. Arief Mufraeni, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta; UIN Jakarta Prees, 2005, h.103.

## 2. Urf

### a. Pengertian '*urf*'

Menurut A. Djazuli mendefinisikan, bahwa al-‘adah atau *al-‘urf* adalah “Apa yang dianggap baik dan benar oleh manusia secara umum (al-‘adah al-‘aammah) yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan”.<sup>39</sup> Kata '*urf*' secara etimologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”. Sedangkan secara terminologi, seperti yang dikemukakan Abdul Karim Zaidan, istilah '*urf*' berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.<sup>40</sup> '*Urf*' adalah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh masyarakat di suatu daerah tertentu, baik itu dilakukan sepanjang masa atau pada masa atau waktu tertentu.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih (Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis)*, Jakarta: Kencana, 2007, h. 80.

<sup>40</sup>Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2008, h.153

<sup>41</sup>Asmawi, *Perbandingan Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2003, h. 161

Menanggapi penggunaan ‘urf dalam fiqh, maka kita dapat melihat kepada sebuah kaidah fiqh yaitu :

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya : Adat kebiasaan dapat dijadikan hukum

b. Macam-macam ‘urf

Dilihat dari segi objeknya, ‘urf dibagi dua, yaitu ‘urf lafzhi dan ‘urf amali.

- 1) ‘Urf lafzhi merupakan kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafaz tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas di dalam pikiran masyarakat. Seperti kebiasaan masyarakat Arab menggunakan kata “walad” untuk anak laki-laki. Padahal, menurut makna aslinya kata itu berarti anak laki-laki dan anak perempuan. Kemudian kebiasaan mereka menggunakan kata “lahm” untuk daging binatang darat, padahal Al-Qur’an menggunakan kata itu untuk semua jenis daging, termasuk daging ikan, penggunaan kata ‘dabbah” untuk binatang berkaki empat, padahal kata ini menurut aslinya mencakup semua jenis binatang melata.
- 2) ‘Urf amali merupakan kebiasaan masyarakat yang berhubungan dengan semua kegiatan muamalah keperdataan. Seperti kebiasaan masyarakat menyewa kamar mandi tanpa dibatasi waktu dan jumlah air yang digunakan, kebiasaan sewa menyewa perabotan rumah,

penyajian hidangan bagi tamu untuk dimakan, mengunjungi tepat-tempat rekreasi pada hari libur, kebiasaan masyarakat memberi kado pada acara ulang tahun.<sup>42</sup>

Dilihat dari ruang lingkup *'urf* dibagi menjadi dua yaitu *al-'urf al-Am* dan *al-'urf al-Khas*.

- 1) *Al-'urf al-Am* (adat kebiasaan umum) yaitu adat kebiasaan mayoritas dari berbagai negeri di suatu masa. Contoh dalam memakai ungkapan “engkau telah haram aku gaulli” kepada istrinya sebagai ungkapan untuk menjatuhkan talak istrinya itu, dan kebiasaan menyewa kamar mandi umum tanpa menentukan berapa lama mandi dan berapa banyak air yang digunakan.
- 2) *Al-'urf al-Khas* (adat kebiasaan khusus), yaitu adat istiadat yang berlaku pada masyarakat atau negeri tertentu. Misalnya, kebiasaan masyarakat Irak dalam menggunakan kata *al-dabbah* hanya kepada kuda, dan menganggap catatan Jual beli yang berada pada pihak penjual sebagai bukti yang sah dalam masalah utang piutang.<sup>43</sup>

Dilihat dari segi diterima atau ditolaknya *'urf* terbagi menjadi dua yaitu *'urf shahih* dan *'urf fasid*.

- 1) *'Urf sahih*, merupakan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan salah satu dalil *syara'*, tidak bertentangan dengan masalah

---

<sup>42</sup>Suwarjin, *UshulFiqh*, Depok SelemanYogyakarta; Teras, 2012, h. 145-150

<sup>43</sup>Satria Effendi, *UshulFiqh*, h. 154.



*mu'tabarah* dan tidak mendatangkan *mafsadah* yang nyata. '*urf* sahih adalah kebiasaan yang dapat diterima karena tidak bertentangan dengan syara'. Seperti mengadakan pertunangan sebelum akad nikah. Atau kebiasaan bersalaman antara teman sesama jenis kelamin saat bertemu.

- 2) '*Urf fasid*, merupakan adat yang tidak baik dan tidak dapat diterima karena bertentangan salah satu dalil syara'. Seperti kebiasaan membuat sesaji pada hari-hari tertentu dan pada waktu-waktu tertentu. Atau seperti kebiasaan yang tidak jujur para pedagang melakukan pengurangan terhadap timbangan.<sup>44</sup>

Dari pemaparan di atas Peneliti menarik kesimpulan bahwa '*urf* adalah adat istiadat atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat. '*Urf* merupakan salah satu kaidah hukum yang sangat umum, namun tidak semua '*urf* atau adat dapat dijadikan hukum. Tawar menawar adalah adat, kebiasaan, atau budaya yang umum dan dilakukan hampir di semua daerah atau wilayah yang ada di belahan dunia khususnya di pasar-pasar tradisional.

### 3. Khiyar

Kata *al-khiyar* dalam bahasa arab berarti pilihan.<sup>45</sup> Seorang pelaku akad memiliki hak *khiyar* antara melanjutkan atau tidak akad

---

<sup>44</sup>Suwarjin, *UshulFiqh*, h. 151

<sup>45</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalah*, Jakarta; Kencana, 2010, h. 97

nya,<sup>46</sup> pembahasan *al-khiyar* dikemukakan para ulama fiqh dalam permasalahan yang menyangkut transaksi dalam bidang perdata khususnya transaksi ekonomi, sebagai salah satu hak bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi (akad) ketika terjadi beberapa persoalan dalam transaksi yang dimaksud.<sup>47</sup>

Secara terminologi, menurut para ulama fiqh *al-khiyar*, antara lain menurut Syaid Sabiq<sup>48</sup>:

الْخِيَارُ هُوَ طَلَبُ خَيْرِ الْأَمْرِ مِنَ الْإِمْضَاءِ أَوِ الْإِلْغَاءِ.

“*Khiyar* adalah mencari kebaikan dari dua perkara, melangsungkan atau membatalkan (Jual beli)”.

Menurut Sapiudin Shidiq yang dikutip dalam kamus istilah fiqh M. Abdul Mujieb mendefinisikan *khiyar* adalah hak memilih atau menentukan pilihan antara dua hal bagi pembeli dan penjual, apakah akad Jual beli akan diteruskan atau dibatalkan<sup>49</sup>.

Jika dilihat dari definisi menurut para ulama fikih, *khiyar* adalah adanya kesempatan memikirkan matang-matang baik dari sisi negatif atau positif bagi kedua belah pihak sebelum memutuskan untuk melakukan transaksi Jual beli. hal ini untuk menghindari kerugian yang terjadi di kemudian hari untuk salah satu pihak atau keduanya. Jadi, hak *khiyar* dalam

---

<sup>46</sup>WahbahAz-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa-Adillatuhu*, Jakarta; Gema Insani, 2007, jilid IV, cet.ke-10 h. 181

<sup>47</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalah*.

<sup>48</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, Beirut; Dar Al-Fikr 1983, jilid III, cet. Ke-4, h. 164

<sup>49</sup>Sapiudin Sidhiq, *Fiqh Muamalah*, Jakarta; Kencana, 2010, h. 97

Islam ditetapkan untuk menjamin kerelaan dan kepuasan timbal balik para pihak dalam transaksi jual belinya.

*Khiyar* dibolehkan dalam Islam, apakah akan melanjutkan atau membatalkan transaksi Jual beli. Landasan hukum dalam Al-quran memang tidak dijelaskan secara terperinci, akan tetapi dalam surah An-nisa ayat 29 disebutkan bahwa “....janganlah kamu saling memakan harta sesama dengan jalan yang batil...”. Dasar hukum lain yang membolehkan *khiyar* adalah hadis yang di riwayatkan oleh Ibnu Umar Radiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا -، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
( إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ، فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيعًا، أَوْ يُخَيَّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، فَإِنْ خَيَّرَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ، وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ تَبَايَعَا، وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ،  
وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ

Artinya: Dari Ibnu Umar Radiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila dua orang melakukan Jual beli, maka masing-masing orang mempunyai hak *khiyar* (memilih antara membatalkan atau meneruskan Jual beli) selama mereka belum berpisah dan masih bersama; atau selama salah seorang di antara keduanya tidak menentukan *khiyar* pada yang lain, lalu mereka berjual beli atas dasar itu, maka jadilah Jual beli itu. Jika mereka berpisah setelah melakukan Jual beli dan masing-masing orang tidak mengurungkan Jual beli, maka jadilah Jual beli itu." Muttafaq Alaihi. Dan lafadznya menurut riwayat Muslim.<sup>50</sup>

<sup>50</sup>Al-Hafidz Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, Tasikmalaya; Madrasah Tsanawiyah Persis Sukasari, 2010, Aplikasi versi 3.01, bab jual beli hadis ke- 645. Lihat, Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, Terjemahan Ahmad Najieh, *Terjemah Bulughul Maram*, Penerjemah, Semarang; Pustaka Rizki Putra, h. 282. Lihat juga, Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, Terjemahan Hamim Thohari Ibnu M. Dailimi, *Terjemah Bulughul Maram*, al-birr pres, h. 284.

Menurut para ulama fikih secara umum *khiyar* terbagi menjadi tiga macam yaitu *khiyarmajlis*, *khiyar syarat*, *khiyaraibi*. Imam Ahmad bin Husain mendefinisikan macam-macam *khiyar* yaitu:

- a) *Khiyar Majlis* adalah hak memilih bagi penjual dan pembeli untuk meneruskan atau membatalkan akad selama masih berada di tempat akad dan kedua belah pihak belum berpisah.
- b) *Khiyar Syarat* *khiyar syarat* yaitu hak memilih antara meneruskan Jual beli atau membatalkannya dengan syarat tertentu.
- c) *Khiyar 'Aib* *khiyar 'aib* yaitu hak memilih antara meneruskan Jual beli atau membatalkannya yang disebabkan karena adanya cacat pada barang yang dijual.<sup>51</sup>

Dalam penelitian ini *khiyar* akan dijadikan sebagai alat analisis permasalahan dalam tradisi tawar-menawar yang ada di pasar Blauran. Seringnya terjadi pembatalan dalam proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli yang mengakibatkan kekecewaan penjual pada pembeli setelah melakukan tawar-menawar, selain itu pembatalan setelah jual beli berlangsung. *Khiyar* dalam fikih muamalah adalah hak untuk melanjutkan atau membatalkan akad dalam jual beli, hal ini dibolehkan sesuai hadis di atas.

---

<sup>51</sup> Imam Ahmad bin Husain, *Fathu al-Qorib al-Mujib*, Surabaya; al-Hidayah, h. 30.

## C. Kerangka Konseptual

### 1. Tawar-Menawar

Perjanjian hanya akan terjadi antara kedua pihak apabila penawaran (*offer*) dari pihak yang satu dihadapkan dengan penerimaan (*acceptance*) oleh pihak lainnya dan sebaliknya. Hasil yang diharapkan adalah kecocokan/kesesuaian penawaran dan penerimaan secara timbal balik antara kedua pihak. Titik temu antara penawaran dan penerimaan secara timbal balik menciptakan kesepakatan yang menjadi dasar perjanjian antara kedua pihak.<sup>52</sup>

Tawar-menawar adalah proses dari negosiasi.<sup>53</sup> Negosiasi sering diartikan sebagai proses yang melibatkan upaya seseorang untuk merubah atau tidak merubah sikap dan perilaku orang lain. Sedangkan lebih terperinci menunjukkan bahwa negosiasi adalah proses untuk mencapai kesepakatan yang menyangkut kepentingan timbal-balik antara kedua belah pihak.<sup>54</sup> Dengan kata lain tawar-menawar merupakan komunikasi sebagai pembuka jalan guna mendapatkan hasil yang diinginkan.<sup>55</sup>

Islam membolehkan adanya tawar-menawar dalam transaksi jual beli, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa tawar-menawar adalah

---

<sup>52</sup>Abdulkadir Muhammad, *Hukum Asuransi Indonesia*, Bandung; PT. Citra Aditya Bakti, 2002, h. 54.

<sup>53</sup>Lihat , Kamus Besar Bahasa Indonesia, negosiasi adalah proses tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) yang lain.

<sup>54</sup>Erman Anom, Komunikasi Dalam Negosiasi Bisnis, *Jurnal Komunilogi*, Vol, 1 No.2, September, 2014, h. 77.

<sup>55</sup>Sendy Deka Saputra, *Komunikasi Tawar-Menawar Dalam Perdagangan (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Tawar-Menawar Pada Penjual Dan Pembeli Di Pasar Kleweran Surakarta)*, h. 7.

proses negosiasi antara penjual dan pembeli sebagai bentuk komunikasi yang akan membuka jalan untuk mencapai sebuah kesepakatan, hal ini selaras dengan surah An-Nisa ayat 29 yang menjelaskan bahwa kita dilarang memakan harta sesama dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama-suka.

Tawar-menawar adalah hal yang lumrah dalam jual beli khususnya di pasar tradisional. Hal ini telah terjadi sejak zaman Rasulullah dengan adanya hadis yang menunjukkan terjadinya tawar-menawar, Shahih Sunnah Ibnu Majah:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ فَقَالَ لِي: أَتَبِيعُنَا ضِحْكَ هَذَا دِينَارٍ، وَاللَّهُ يَغْفِرُ لَكَ؟، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! هُوَ نَا ضِحْكُمْ إِذَا أَتَيْتُ الْمَدِينَةَ، قَالَ: فَتَبِيعُهُ دِينَارَيْنِ، وَاللَّهُ يَغْفِرُ لَكَ؟ قُلْتُ: فَمَا زَالَ يَزِثُّنِي دِينَارًا دِينَارًا وَيَقُولُ مَكَانَ كُلِّ دِينَارٍ: وَاللَّهُ يَغْفِرُ لَكَ حَتَّى بَلَغَ عِثْرَيْنِ دِينَارًا، فَلَمَّا اضْتَبَيْتُ الْمَدِينَةَ أَحَذْتُ بِرَأْسِ النَّاسِ ضِحْ فَاتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا بِلَالُ! أَعْطِهِ مِنَ الْعِنَمَةِ عِثْرَيْنِ دِينَارًا وَقُلْ انْطَلِقْ بِنَا ضِحْكَ فَادْهَبْ بِهِ إِلَى أَهْلِكَ.

Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata “Aku bersama Nabi SAW dalam suatu pertempuran, kemudian beliau bersabda kepadaku, “*apakah kamu mau menjual tempat minuman ini dengan satu dinar ? semoga Allah mengampunimu.*” Aku menjawab, “Wahai Rasulullah, tempat minuman ini akan menjadi milikmu jika aku sampai ke Madinah nanti. “

Rasulullah bertanya, “*Apakah kamu mau menjual tempat minuman ini dengan dua dinar ? semoga Allah mengampunimu.* (Jabir) berkata, “Rasulullah masih terus menawar barang tersebut dengan menambah dinar per dinar, dan beliau selalu menyebutkan “*semoga Allah mengampunimu*” dalam setiap dinar yang ditambahnya, hingga semuanya mencapai dua puluh dinar. Setibanya di Madinah, aku raih tempat minuman itu dan aku berikan kepada Nabi SAW, kemudian beliau bersabda, ‘ *wahai bilal, berilah kepadanya dari*

*hasil rampasan perang. “ Beliau melanjutkan, “Bawalah kembali tempat minum itu, dan pulanglah kepada keluargamu.”*<sup>56</sup>

Adapun dasar lain terkait tawar menawar yaitu:

أَلَا ضَلُّ فِي الْعُقْدِ رَضَى الْمُتَعَادِلَيْنِ وَتَتَجَتُّهُ مَا إلِزَمَاهُ بِالتَّعَاوُدِ

Hukum asal dalam transaksi adalah keridhaan kedua belah pihak yang berakad , hasilnya adalah berlaku sahnyanya yang diakadkan.<sup>57</sup>

## 2. Jual beli

Setiap muamalah dan transaksi, pada dasarnya boleh, seperti jual beli, sewa menyewa, gadai, kerja sama, perwakilan, dan lain-lain kecuali yang tegas-tegas mengharamkan seperti mengakibatkan kemudharatan, tipuan, judi dan riba.<sup>58</sup> Khusus pada jual beli dalil nya sebagai berikut:

Allah SWT Berfirman:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ.....

Artinya: Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. (Qur'an Surah Al-Baqarah [2]:198.<sup>59</sup>

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

<sup>56</sup> Muhammad Najarudin Ali Albani, penerjemah Ahmad Taufik Abdurahman, Shahih Sunan Ibnu Majah jilid 3, Jakarta Selatan, Pustak Azzam, 2007, h. 319-320.

<sup>57</sup> A. Zazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqih*, h. 130.

<sup>58</sup> A. Zazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqih*, h. 130.

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, PT Adhi Akarsa Abadi Indonesia, 2011.

Artinya: Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.. (Qur'an Surah Al-Baqarah [2]:275.<sup>60</sup>

Selain dari firman Allah SWT ada sebuah kaidah hukum yaitu:

الْأَصْلُ فِي مَعْمَلَةِ الْإِبَاحَةِ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Artinya: Hukum asal dari semua bentuk muamalah adalah boleh kecuali ada dalil yang mengharamkannya.<sup>61</sup>

Jual beli atau perdagangan dalam istilah fikih disebut al-ba'i<sup>62</sup> artinya menjual, mengganti dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain.<sup>63</sup> Secara terminologi, terdapat beberapa definisi Jual beli yang dikemukakan oleh para ulama fikih di antaranya menurut Sayyid Sabiq, "Jual beli adalah pertukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling meridai atau memindahkan hak milik disertai dengan penggantian dengan cara yang diperbolehkan".<sup>64</sup>

Ulama Hanafiah mendefinisikan jual beli adalah pertukaran harta dengan harta menggunakan cara tertentu. Menurut Imam Nawawi, pertukaran harta dan harta dengan maksud untuk memiliki,

---

<sup>60</sup>*Ibid*

<sup>61</sup> A. Zazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqih*, h. 130.

<sup>62</sup>Sapiudin Sidhiq, *Fiqh Muamalah*, h.67

<sup>63</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, Jakarta; PT. Raja Grafindo persada, 2003, h. 113

<sup>64</sup>Qamarul Huda, *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta; Teras, 2011, h. 51. Lihat Juga, Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, Terjemahan Mujahid Muhayan, Jakarta pusat; PT Pena Pundi Ksara, h. 35.



Ibnu Qudamah menyatakan jual beli adalah pertukaran harta dengan harta dengan maksud untuk memiliki dan dimiliki.<sup>65</sup>

Jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah oleh syara'. Dalam menentukan rukun jual beli terdapat perbedaan pendapat ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama. Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu ijab qabul, ijab adalah ungkapan membeli dari pembeli, dan qabul adalah ungkapan menjual dari penjual. Menurut mereka, yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (ridha) kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk diindra sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan itu dari kedua belah pihak. Indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli menurut mereka boleh tergambar dalam ijab dan qabul, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang.<sup>66</sup>

Akan tetapi jumhur ulama menyatakan bahwa rukun jual beli itu ada empat, yaitu :

- a. Ada orang yang berakad (penjual dan pembeli).
- b. Ada sighat (lafal ijab qabul).

---

<sup>65</sup>Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008, h. 69.

<sup>66</sup>Nasrun Haroen, *fiqh Muamalah*, Jakarta; Gaya Media Pratama. 2007, h. 7.

- c. Ada barang yang dibeli (ma'qud alaih)
- d. Ada nilai tukar pengganti barang.

Menurut ulama Hanafiyah, orang yang berakad, barang yang dibeli, dan nilai tukar barang termasuk kedalam syarat-syarat jual beli, bukan rukun jual beli.

Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama diatas sebagai berikut :

a. **Syarat-syarat orang yang berakad**

Para ulama fiqh sepakat bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi syarat, yaitu :

- 1) Berakal sehat, oleh sebab itu seorang penjual dan pembeli harus memiliki akal yang sehat agar dapat meakukan transaksi jual beli dengan keadaan sadar. Jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal dan orang gila, hukumnya tidak sah.
- 2) Atas dasar suka sama suka, yaitu kehendak sendiri dan tidak dipaksa pihak manapun.
- 3) Yang melakukan akad itu adalah orang yang berbeda, maksudnya seorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual sekaligus sebagai pembeli.

b. **Syarat yang terkait dalam ijab qabul**

- 1) Orang yang mengucapkannya telah baligh dan berakal.
- 2) Qabul sesuai dengan ijab. Apabila antara ijab dan qabul tidak sesuai maka jual beli tidak sah.
- 3) Ijab dan qabul dilakukan dalam satu majelis. Maksudnya kedua belah pihak yang melakukan jual beli hadir dan membicarakan topic yang sama.<sup>67</sup>

c. **Syarat-syarat barang yang diperjual belikan**

---

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 9.

Syarat-syarat yang terkait dengan barang yang diperjualbelikan sebagai berikut :

- 1) Suci, dalam Islam tidak sah melakukan transaksi jual beli barang najis, seperti bangkai, babi, anjing, dan sebagainya.
- 2) Barang yang diperjualbelikan merupakan milik sendiri atau diberi kuasa orang lain yang memilikinya.
- 3) Barang yang diperjualbelikan ada manfaatnya. Contoh barang yang tidak bermanfaat adalah lalat, nyamuk, dan sebagainya. Barang-barang seperti ini tidak sah diperjualbelikan. Akan tetapi, jika dikemudian hari barang ini bermanfaat akibat perkembangan teknologi atau yang lainnya, maka barang-barang itu sah diperjualbelikan.
- 4) Barang yang diperjualbelikan jelas dan dapat dikuasai.
- 5) Barang yang diperjualbelikan dapat diketahui kadarnya, jenisnya, sifat, dan harganya.
- 6) Boleh diserahkan saat akad berlangsung.<sup>68</sup>

d. **Syarat-syarat nilai tukar (harga barang)**

Nilai tukar barang yang dijual (untuk zaman sekarang adalah uang) tukar ini para ulama fiqh membedakan *al-tsaman* dengan *al-si'r*. Menurut mereka, *al-tsaman* adalah harga pasar yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara actual, sedangkan *al-si'r* adalah modal barang yang seharusnya diterima para pedagang sebelum dijual ke konsumen (pemakai). Dengan demikian, harga barang itu ada dua, yaitu harga antar pedagang dan harga antar pedagang dan konsumen (harga di pasar).

Syarat-syarat nilai tukar (harga barang) yaitu :

- 1) Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.
- 2) Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum seperti pembayaran dengan cek dan kartu kredit. Apabila harga barang itu dibayar kemudian (berutang) maka pembayarannya harus jelas.

---

<sup>68</sup> MS. Wawan Djunaedi, *Fiqh*, Jakarta; PT. Listafariska Putra, 2008, h. 98.

- 3) Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan oleh syara', seperti babi, dan khamar, karena kedua jenis benda ini tidak bernilai menurut syara'.<sup>69</sup>

### 3. Pasar Tradisional

#### a. Pengertian Pasar

Pasar<sup>70</sup> secara teoritis adalah suatu institusi yang bercirikan adanya kegiatan interaksi antara pembeli dan penjual yang di dalamnya terdapat kesepakatan mengenai jumlah barang dan harganya. Unsur penting dalam pasar adalah penawaran (*supply*) oleh para penjual dan permintaan (*demand*) oleh para pembeli.<sup>71</sup>

Dalam pengertian sederhana, pasar adalah tempat bertemu nya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa.<sup>72</sup> Sedangkan dalam pengertian ekonomi adalah situasi seseorang atau lebih pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua pihak telah mengambil kata sepakat tentang harga terhadap sejumlah (kuantitas) barang dengan kualitas tertentu yang menjadi objek transaksi.<sup>73</sup>

---

<sup>69</sup>Ghufron Ihsan, *Fiqh Muamalat*, Jakarta; Prenada Media Grup, 2008, h. 35.

<sup>70</sup>Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 mendefinisikan pasar adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi Jual beli barang atau jasa. Pasar merupakan area tempat Jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya (pasal 1 ayat 1). Lihat, Peraturan presiden RI.112, *Penataan dan Pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern*, 2007, hukumonline.com (Online, 31 Januari 2017

<sup>71</sup>R. Anang Muftiadi dan Erna Maulina, *Dinamika Bisnis Pada Pasar Tradisional Dari Sisi Permintaan Konsumen Dengan Pendekatan Deman Preference*, Jurnal AdBispreneur Vol. 1, No. 2, Agustus 2016, h. 115.

<sup>72</sup>Suwinto Johan, *Studi Kelayakan Bisnis*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2011, h.40

<sup>73</sup>Akhmad , *Ekonomi Islam*, Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2007, h.143

Kasmir mendefinisikan pasar sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Pasar juga dapat diartikan sebagai suatu mekanisme yang terjadi antara pembeli dan penjual atau tempat pertemuan antara kekuatan permintaan dan penawaran.<sup>74</sup>

b. Pengertian Pasar Tradisional

Peraturan Presiden nomor 112 tahun 2007 (Pasal 1 ayat 2) dan Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern Nomor 70 tahun 2013 (Pasal 1 ayat 3) mendefinisikan pasar tradisional sebagai pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerja sama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.<sup>75</sup>

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi jual beli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya

---

<sup>74</sup>Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 156

<sup>75</sup>Peraturan presiden RI.112, *Penataan dan Pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern*, 2007, hukumonline.com (Online, 31 Januari 2017). Lihat juga Peraturan Menteri Perdagangan ,*Tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern*, Nomor;70, tahun 2013. hukumonline.com (Online, 31 Januari 2017)

terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar.

#### 4. Hukum Islam

Kata hukum Islam tidak pernah ditemukan dalam Al-quran dan literatur hukum dalam Islam. Yang ada dalam Al-quran hanya kata syariat, fikih, hukum Allah, dan yang sepakat dengannya. Penggunaan kata hukum Islam berasal dari “*Islamic Law*” dari literatur barat. Dalam literatur barat definisi hukum Islam adalah keseluruhan kitab Allah yang mengatur kehidupan setiap umat Muslim dalam segala aspeknya. Melihat dari definisi tersebut hukum Islam lebih mendekati kepada makna syariat.<sup>76</sup>

Hasbi Asy-syiddiqy memberikan definisi hukum Islam dengan “koleksi daya upaya fukaha dalam menerapkan syariat Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat”. Pengertian hukum dalam definisi ini lebih mendekati dengan makna fikih.<sup>77</sup> Agar lebih jelasnya apa definisi yang

---

<sup>76</sup>Mardani, *Hukum Islam “Kumpulan Peraturan Tentang Hukum Islam di Indonesia”*, Jakarta;Kencana Perdana Group, h. 9.

<sup>77</sup> Muhammad habsi Asy-Syiddiqy, *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1993, h. 44

tepat untuk hukum Islam, perlu diketahui dulu apa definisi kata “hukum”. Sebenarnya tidak ada arti yang sempurna sampai saat ini untuk pengertian dari kata “hukum”, namun untuk pengertian yang mudah dipahami, meski masih ada kelemahan, definisi yang di ambil oleh Muhammad Muslehuddin dari *Oxford English Dictionary* perlu di ungkapkan. Menurutnya, hukum adalah “*the body of rules, wetherproceeding from formal enactment or from cousom, which a particular state or community recognizes as binding on its numeber s or sebjects*”<sup>78</sup>.

Bila dihubungkan hukum dan Islam, maka hukum Islam berarti “seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunah Rasul tentang tingkah laku manusia mukalaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam. Dari definisi itu dapat dipahami bahwa hukum Islam mencakup hukum syariat dan hukum fikih, karena arti syara` dan fikih terkandung di dalamnya.”<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Hukum adalah, sekumpulan aturan formal maupun adat, yang diakui oleh masyarakat dan bangsa tertentu sebagai pengikat bagi anggotanya.

<sup>79</sup>*Ibid*, h. 10

## **D. Kerangka pikir dan pertanyaan penelitian**

### **1. Kerangka Pikir**

Tawar-menawar adalah komunikasi proses negosiasi untuk mendapat sebuah kesepakatan yang mana nantinya kesepakatan tersebut harus realisasikan atau dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi tersebut. Jual beli adalah pertukaran benda yang tujuannya adalah memindahkan hak suatu benda antara kedua belah pihak untuk dapat memenuhi kebutuhannya dengan alat tukar yang di sepakati kedua belah pihak.

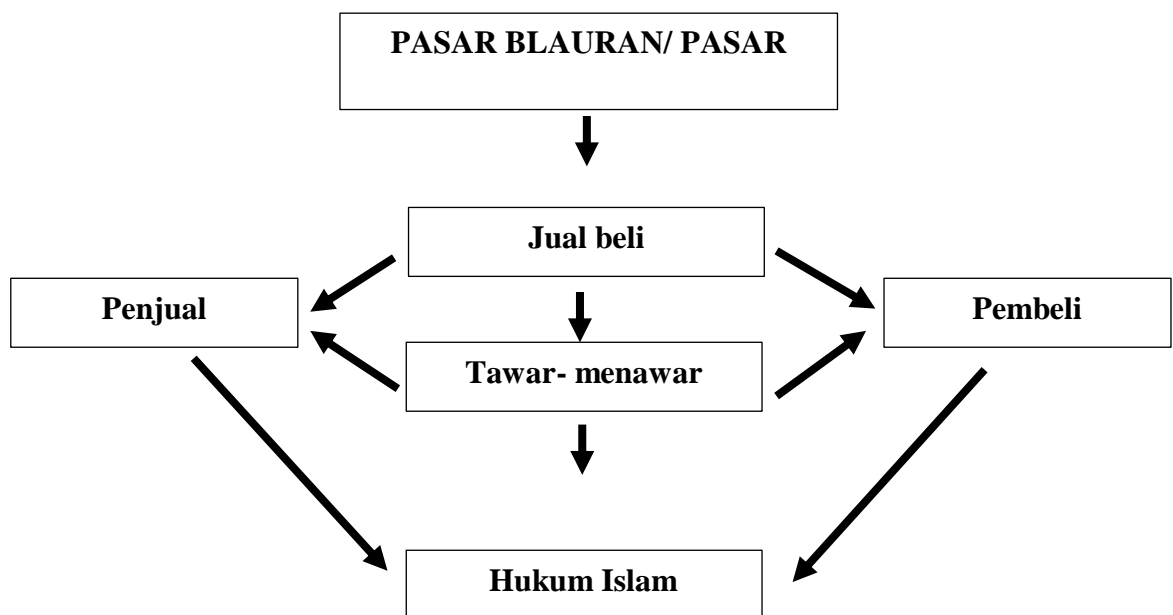
Jual beli dan tawar-menawar memiliki hubungan yang sangat erat, karena dalam jual beli yang menjadi pusat dan tujuan adalah kesepakatan antara pihak-pihak yang melakukan jual beli. Apabila kesepakatan tidak tercapai dalam transaksi jual beli maka jual beli akan batal, atau jual beli tetap terjadi namu transaksinya cacat. Oleh sesbab itu tawar-menawar adalah salah satu cara yang paling tepat untuk mencapai kesepakatan dalam jual beli. Jual beli dalam hukum Islam di sebut *al-bai'* yang mana yang mana istilah ini berasal dari dalam fiqih muamalah, jual beli dan tawar menawar tentu saja boleh dengan melihat ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi dalil dalam pembahasan fiqih muamalah. Adapun beberapa ayat dan hadis yang telah disebutkan diatas adalah sebagian kecil yang membahas mengenai jual beli dalam fiqih muamalah.

Pasar Blauran Palangka Raya adalah salah satu pusat perbelanjaan tradisional yang dalam transaksi jual belinya menggunakan tawar-menawar



untuk mencapai tujuan transaksinya. Meskipun jual beli dan tawar-menawar diperbolehkan dalam hukum Islam tetap saja ada ketentuan yang nantinya akan menentukan apakah transaksi jual beli tersebut sah dan boleh , atau batal dan cacat yang terjadi di pasar blauran Palangka Raya.

Dalam penelitian ini Peneliti akan menyajikannya proses dan hasil penelitian dengan kerangka berfikir sebagai berikut:



## 2. Pertanyaan Penelitian

Dengan kerangka pikir di atas Peneliti membuat panduan wawancara sebagai berikut:

- a. Bagaimana praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional Blauran Palangka Raya ?

- 1) Bagaimana bentuk tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional Blauran Palangka Raya.
  - 2) Bagaimna mekanisme tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional Blauran Palangka Raya.
  - 3) Bagaimana cara tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional Blauran Palangka Raya.
- b. Mengapa dilakukan praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional Blauran Palangka Raya ?
- 1) Apa tujuannya dilakukan penawaran ?
  - 2) Bagaimna akad dalam tawar-menawar yang dilakukan ?
- c. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap tradisi tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional Blauran Palangka Raya ?
- 1) Apakah ada aturan tentang praktik tawar-menawar dalam hukum Islam?
  - 2) Bagaimana etika praktik tawar-menawar dalam hukum Islam ?
  - 3) Apakah ada syarat dan rukun yang tidak terpenuhi dalam praktik tawar-menawar di pasar tradisional Blauran Palangka Raya ?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### **1. Waktu**

Waktu yang digunakan dalam penelitian tentang praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar blauran/ pasar besar Palangka Raya perspektif Hukum Islam selama 12 bulan. Lamanya penelitian ini terhitung sejak diterimanya judul skripsi yang dilakukan Tim seleksi Judul Proposal Fakultas Syari'ah IAIN Palangka Raya. Rincian dari 12 bulan waktu yang digunakan adalah: diterimanya judul skripsi pada 21 November 2016, setelah itu penetapan dosen pembimbing pada 27 Februari 2017. Waktu seminar proposal skripsi di adakan pada tanggal 29 maret 2017. Selanjutnya surat izin penelitian dikeluarkan pada 22 September sampai 22 November.

##### **2. Tempat**

Penelitian ini dilakukan di pasar tradisioan blauran/ pasar besar Palangka Raya dengan beberapa alasan dan faktor yang subtansial di antaranya, karena di pasar tersebut memang terjadi praktik tawar-menawar, pasar tersebut adalah salah satu pasar tradisional yang terbesar di Palangka Raya, dan pasar tersebut adalah pasar yang sangat pluralistik dilihat dari sisi budaya, suku, agama.

#### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis dan Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung berhubungan dengan subjek penelitian yaitu penjual dan pembeli serta objek penelitian yaitu praktek tawar-menawar<sup>80</sup> yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.<sup>81</sup> Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik bidang tertentu. Sedangkan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang relevan untuk memahami fenomena sosial (tindakan manusia)<sup>82</sup> di mana data hasil penelitian tidak diolah melalui prosedur statistik melainkan analisis data dilakukan secara induktif.

## 2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual yang mana peneliti beranjak dari pandangan-pandangan para fuqaha dan doktrin para ahli mengenai tawar-menawar dalam hukum Islam yang nantinya akan menjadi pijakan peneliti untuk membangun argumentasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peneliti. Selain itu karena dalam hukum Islam yang menjadi dalil utama dalam permasalahan hukum adalah Al-Qur'an dan Hadis, maka peneliti harus menyertakan dalil hukum tersebut.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Hadi Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta ; Andi Offset ,2001, h.32

<sup>81</sup>Peneliti deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam. Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung;Alfabeta, Cet. 19, 2013, h.209

<sup>82</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial)*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 42

<sup>83</sup> Peter Mahmud Marzuki,*Penelitian Hukum*, Jakarta, Kencana, 2005, h. 178.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah orang yang akan diamati sebagai sasaran penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan ada 5 orang subjek dari penjual dan 3 subjek dari pembeli. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *snowball sampling*<sup>84</sup>, Peneliti dapat langsung terjun ke lapangan dan mengumpulkan informasi yang terkait tentang penelitian yang diinginkan peneliti dengan menggali informasi kepada orang yang pertama kali ditemui peneliti. Kaitannya dalam penelitian yang ingin dilakukan maka dalam pengumpulan informasi harus melalui tiga tahapan, di antaranya: *Pertama*, pemilihan sample awal, *kedua*, pemilihan sampel lanjutan guna memperluas informasi dan melacak variasi informasi yang ada, *ketiga*, menghentikan sampel lanjutan jika sudah tidak ditemukan variasi informasi.<sup>85</sup> Untuk lebih jelasnya berikut adalah tabel subjek penelitian :

---

<sup>84</sup>*Snowball sampling* adalah salah satu metode dalam pengambilan sampel dari populasi, dimana *Snowball sampling* ini adalah termasuk dalam teknik non-probability cenderung bersifat kualitatif. Karena teknik ini digunakan untuk permasalahan yang khusus dan sulit diungkapkan serta tidak mudah dianalisis secara statistik. Untuk pengambilan sampel seperti ini khusus digunakan untuk data-data yang bersifat komunitas atau dengan kata lain objek sampel yang kita inginkan bersifat mengelompok pada suatu himpunan. Lihat, <http://noniaryanti.wordpress.com/2016/05/07/snowball-pampling/htm>. Diakses pada tanggal 2 maret 20017 pukul 11; 20 WIB.

<sup>85</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005, h. 51-51.

**TABEL. 3.1**  
**SUBJEK PENJUAL**

NO	NAMA	UMUR	AGAMA	ALAMAT	LAMA JUALAN
1	YD	33	Islam	Halmahera	2 tahun
2	RS	30	Islam	Jln. Turi 2	15 tahun
3	ST	25	Islam	Halmahera	7 tahun
4	MH	37	Islam	Jln. Wartel 1	9 tahun
5	MR	21	Islam	Jln. Pinus	4 tahun

Sumber : *Hasil observasi peneliti di Kota Palangka Raya*

**TABEL 3.2**  
**SUBJEK PEMBELI**

NO	NAMA	USIA	AGAMA	ALAMAT
1	AK	22	Islam	G.obos
2	AN	24	Islam	G.obos 7
3	KN	22	Islam	Lumab-lumba

*Hasil observasi peneliti di Kota Palangka Raya*

## 2. Objek Penelitian

Objek merupakan titik perhatian dari suatu penelitian, titik perhatian tersebut berupa substansi, permasalahan, atau fenomena yang terjadi lapangan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah praktik tawar menawar yang ada di pasar tradisional baluran/ pasar besar Palangka Raya.

## D. Sumber Data

### 1. Skunder

Data sekunder adalah data-data Sumber data sekunder penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dengan melakukan kajian pustaka seperti buku-buku ilmiah dan hasil penelitian dan sebagainya.<sup>86</sup> Data sekunder mencakup dokumen-dokumen, buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan seterusnya.<sup>87</sup>

### 2. Sumber Data Prime

Data primer adalah data yang berasal dari sumber data utama, yang berwujud tindakan-tindakan sosial dan kata-kata, seperti hasil wawancara.<sup>88</sup> Menurut Abdulkadir Muhammad data primer adalah data empiris yang diperoleh langsung dari sumber data, jadi bukan hasil olahan orang lain.<sup>89</sup> Senada dengan ungkapan tersebut, H. Zainuddin Ali mendefinisikan data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah peneliti.<sup>90</sup>

---

<sup>86</sup>Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta; PT. Hanindita offset, 1983, h. 56.

<sup>87</sup>Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta; Universitas Indonesia, 1986, h. 12.

<sup>88</sup>Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta; Granit, 2004, h.70.

<sup>89</sup>Abdulkadi Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung; Citra Aditya Bakti, 2004, h. 170.

<sup>90</sup>H. Zainuddin Ali, *metode Penelitian Hukum*, cet. 6, Jakarta; Sinar Grafika, 2015, h. 106.

## E. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data<sup>91</sup> peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

### 1. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Secara fisik wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti dalam menggali informasi tentang praktek tawar-menawar menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur,<sup>92</sup> metode ini bertujuan agar peneliti lebih leluasa untuk menggali data dan informasi dari sumber data yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai tujuan yaitu mendapatkan informasi yang akurat dari narasumber secara langsung. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.<sup>93</sup> Adapun yang ingin digali dengan teknik ini adalah :

- a. Bentuk praktek tawar-menawar yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya.
- b. Tujuan dilakukannya praktek tawar-menawar yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya.

---

<sup>91</sup>Pengumpulan data adalah dengan observasi dan wawancara yang mendalam dengan menggunakan pedoman *interview* wawancara yang sudah dikembangkan sesuai kondisi di lapangan serta peneliti sebagai peneliti sendirilah nantinya sebagai instrumen utamanya. Lihat Sabian Utsman, *Metodologi Penelitian Hukum Progresif*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2014, h. 107-108.

<sup>92</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung; Alfabeta, 2010 h. 73.

<sup>93</sup>*Ibid*, h.66.



- c. Tinjauan hukum Islam terhadap praktek tawar-menwar yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Ray.

## 2. Observasi

Observasi adalah salah satu metode dalam pengumpulan data dengan cara mengamati objek penelitian terkait dengan permasalahan yang ada. Observasi memaksimalkan panca indra untuk memperoleh data yang terpercaya. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yang merupakan teknik yang paling lazim digunakan dalam penelitian kualitatif.<sup>94</sup> Adapun data yang ingin digali dengan teknik ini adalah:

- a. Gambaran umum lokasi penelitian
- b. Gambaran umum tentang proses dilakukannya praktek tawar-menawar yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengentahuan. penumpukan data dengan teknik dokumentasi yang juga diperlukan dalam penelitian kualitatif tidak kalah penting dari metode penelitian lainnya, guna mendukung data yang diperoleh dari teknik sebelumnya.

Data yang diperoleh dalam teknik ini merupakan data yang sudah tertulis, data dokumenter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

- a. Gambaran umum Kota Palangka Raya antara lain:

---

<sup>94</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2002, h. 125-126.

- 1) Sejarah singkat;
  - 2) Keadaan jumlah penduduk
  - 3) Luas wilayah
  - 4) Keagamaan
  - 5) Keadaan demografi
  - 6) Keadaan monografi
- b. Gambaran umum pasar tradisional bluran/ pasar besar palangka raya.

## **F. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Peneliti dalam penelitian ini melakukan tahapan dalam pengolahan dan analisis data, karena penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan maka sebelum terjun langsung di lapangan peneliti harus melakukan analisis terlebih dahulu data-data sekunder yang berkaitan dengan fenomena atau gejala sosial yang menjadi objek dari penelitian.

Tahapan selanjutnya, setelah analisis data sekunder dilakukan peneliti dalam proses pengumpulan data dari sumber-sumber yang telah ditentukan melakukan beberapa tahapan analisis yang dilakukan di lapangan yaitu, *data reduction, data display, conclusion drawing/verification*.<sup>95</sup>

1. *Data Collection*, atau koleksi data ialah pengumpulan data dengan analisis data, yang mana data tersebut diperoleh selama melakukan pengumpulan data.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 90-91

<sup>96</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2003, h. 69.

2. *Data Reduction* (reduksi data) dilakukan untuk memudahkan peneliti melakukan tahapan selanjutnya yaitu *data display*. Reduksi data dirasa sangat penting dilakukan peneliti karena melihat jumlah data yang sangat banyak dan juga dirasa sangat kompleks, dalam tahapan reduksi data yang harus dilakukan adalah merangkum dan memisahkan jenis data yang diperoleh berdasarkan kategori data yang telah diperoleh di lapangan.<sup>97</sup>
3. *Data Display* (penyajian data) dilakukan setelah data yang diperoleh di lapangan selesai direduksi, dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Data yang telah direduksi di sajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, dengan tujuan untuk memudahkan memahami data yang diperoleh di lapangan.<sup>98</sup>
4. *Conclusion Drawing/Verification* adalah tahapan selanjutnya setelah melakukan penyajian data. Dalam tahapan ini peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi data yang di dapatkan di lapangan. Kesimpulan dibuat dalam penelitian ini untuk memaparkan hal baru yang sebelumnya belum pernah ada dengan melihat data yang ada setelah melalui tahapan reduksi dan display, sedangkan verifikasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data.<sup>99</sup>

## G. Pengabsahan Data

Pengabsahan data digunakan untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti relevan dengan yang sesungguhnya, agar penelitian ini

---

<sup>97</sup>*Ibid*, h. 92-94

<sup>98</sup>*Ibid*, h. 95-98

<sup>99</sup>*Ibid*, h. 99

menjadi sempurna. Untuk keabsahan data peneliti menggunakan Triangulasi<sup>100</sup> yaitu mengadakan perbandingan, antara teori dan hasil di lapangan pada sumber data yang satu dengan yang lain.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang disebut metode kualitatif.<sup>101</sup> Menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Moeleong tentang keabsahan data dapat dicapai dengan cara sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada dan orang pemerintahan;
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Adapun dalam teknik ini peneliti akan membandingkan antara data hasil wawancara tentang bentuk dan proses tawar-menawar yang terjadi, tujuan dilakukannya tawar-menawar dan observasi dengan mengamati subjek selama dilakukan wawancara. Selain itu peneliti akan membandingkan data hasil wawancara dan observasi tersebut dengan pengalaman peneliti di pasar tradisional blauran/pasar besar Palangka Raya.

---

<sup>100</sup>Triangulasi adalah salah satu dari banyak teknik dalam pemeriksaan keabsahan bahan dan data hukum yang sudah terkumpul. Lihat Sabian Utsman, *Metodologi Penelitian Hukum Progesif*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2014, h. 110.

<sup>101</sup>Lexi J. Moeleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*, 2005, h. 177.

## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Kota Palangka Raya**

Sejarah pembentukan Pemerintahan Kota Palangka Raya merupakan bagian integral dari pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957, lembaran Negara Nomor 53 berikut penjelasannya (Tambahan Lembaran Negara Nomor 1284) berlaku mulai tanggal 23 Mei 1957, yang selanjutnya disebut Undang-Undang Pembentukan Daerah Swatantra Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1958, Parlemen Republik Indonesia tanggal 11 Mei 1959 mengesahkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959, yang menetapkan pembagian Provinsi Kalimantan Tengah dalam 5 (lima) Kabupaten dan Palangka Raya sebagai Ibukotanya.<sup>102</sup>

Mempersiapkan Kotapraja Palangka Raya. Kahayan Tengah ini dipimpin oleh Asisten Wedana, yang pada waktu itu dijabat oleh J. M. Nahan. Peningkatan secara bertahap Kecamatan Kahayan Tengah tersebut, lebih nyata lagi setelah dilantiknya bapak Tjilik Riwut sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah pada tanggal 23

---

<sup>102</sup> Administrator, Sejarah singkat kota Palangka Raya. <https://www.PalangkaRaya.go.id/statis-5-sejarahsingkatkotaPalangkaRaya.html> di unduh pukul 10:39 tanggal 1 Oktober 2017.

Desember 1959 oleh Menteri Dalam Negeri, dan Kecamatan Kahayan Tengah di Pahandut dipindahkan ke Bukit Rawi. Pada tanggal 11 Mei 1960, dibentuk pula Kecamatan Palangka Khusus Persiapan Kotapraja Palangka Raya, yang dipimpin oleh J.M. Nahan. Selanjutnya sejak tanggal 20 Juni 1962 Kecamatan Palangka Khusus Persiapan Kotapraja Palangka Raya dipimpin oleh W.Coenrad dengan sebutan Kepala Pemerintahan Kotapraja Administratif Palangka Raya.

Peningkatan secara bertahap Kecamatan Kahayan Tengah tersebut, lebih nyata lagi setelah dilantiknya bapak Tjilik Riwut sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah pada tanggal 23 Desember 1959 oleh Menteri Dalam Negeri, dan Kecamatan Kahayan Tengah di Pahandut dipindahkan ke Bukit Rawi. Pada tanggal 11 Mei 1960, dibentuk pula Kecamatan Palangka Khusus Persiapan Kotapraja Palangka Raya, yang dipimpin oleh J.M. Nahan. Selanjutnya sejak tanggal 20 Juni 1962 Kecamatan Palangka Khusus Persiapan Kotapraja Palangka Raya dipimpin oleh W.Coenrad dengan sebutan Kepala Pemerintahan Kotapraja Administratif Palangka Raya.<sup>103</sup>

Perubahan, peningkatan dan pembentukan yang dilaksanakan untuk kelengkapan Kotapraja Administratif Palangka Raya dengan membentuk 3 (tiga) Kecamatan, yaitu:

- a. Kecamatan Palangka di Pahandut.

---

<sup>103</sup>*Ibid*

- b. Kecamatan Bukit Batu di Tangkiling.
- c. Kecamatan Petuk Katimpun di Marang Ngandurung Langit.

Kemudian pada awal tahun 1964, Kecamatan Palangka di Pahandut dipecah menjadi 2 (dua) kecamatan, yaitu:

- a. Kecamatan Pahandut di Pahandut.
- b. Kecamatan Palangka di Palangka Raya

Sehingga Kotapraja Administratif Palangka Raya telah mempunyai 4 (empat) kecamatan dan 17 (tujuh belas) kampung, yang berarti ketentuanketentuan dan persyaratan-persyaratan untuk menjadi satu Kotapraja yang otonom sudah dapat dipenuhi serta dengan disyahrkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1965, Lembaran Negara Nomor 48 tahun 1965 tanggal 12 Juni 1965 yang menetapkan Kotapraja Administratif Palangka Raya, maka terbentuklah Kotapraja Palangka Raya yang Otonom. Peresmian Kotapraja Palangka Raya menjadi Kotapraja yang Otonom dihadiri oleh Ketua Komisi B DPRGR, Bapak L.S. Handoko Widjoyo, para anggota DPRGR, Pejabatpejabat Depertemen Dalam Negeri, Deputy Antar Daerah Kalimantan Brigadir Jendral TNI M. Panggabean, Deyahdak II Kalimantan, Utusanutusan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan dan beberapa pejabat tinggi Kalimantan Lainnya.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup>*Ibid*

Upacara peresmian berlangsung di Lapangan Bukit Ngalangkang halaman Balai Kota dan sebagai catatan sejarah yang tidak dapat dilupakan sebelum upacara peresmian dilaksanakan pada pukul 08.00 pagi, diadakan demonstrasi penerjunan payung dengan membawa lambang Kotapraja Palangka Raya. Demonstrasi penerjunan payung ini, dipelopori oleh Wing Pendidikan II Pangkalan Udara Republik Indonesia Margahayu Bandung yang berjumlah 14 (empat belas) orang, di bawah pimpinan Ketua Tim Letnan Udara II M. Dahlan, mantan paratroop AURI yang terjun di Kalimantan pada tanggal 17 Oktober 1947. Demonstrasi penerjunan payung dilakukan dengan mempergunakan pesawat T-568 Garuda Oil, di bawah pimpinan Kapten Pilot Arifin, Copilot Rusli dengan 4 (empat) awak pesawat, yang diikuti oleh seorang undangan khusus Kapten Udara F.M. Soejoto (juga mantan Paratroop 17 Oktober 1947) yang diikuti oleh 10 orang sukarelawan dari Brigade Bantuan Tempur Jakarta. Selanjutnya, lambang Kotapraja Palangka Raya dibawa dengan parade jalan kaki oleh para penerjun payung ke lapangan upacara. Pada hari itu, dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah Bapak Tjilik Riwut ditunjuk selaku penguasa Kotapraja Palangka Raya dan oleh Menteri Dalam Negeri diserahkan lambang Kotapraja Palangka Raya.

Pada upacara peresmian Kotapraja Otonom Palangka Raya tanggal 17 Juni 1965 itu, Penguasa Kotapraja Palangka Raya, Gubernur Kepala



Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, menyerahkan Anak Kunci Emas (seberat 170 gram) melalui Menteri Dalam Negeri kepada Presiden Republik Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan selubung papan nama Kantor Walikota Kepala Daerah Kotapraja Palangka Raya.<sup>105</sup>

## 2. Monografi

Secara geografis, Kota Palangka Raya terletak pada : 113°30"-114°07" Bujur Timur 1° 30"-2° 24" Lintang Selatan. Wilayah administrasi Kota Palangka Raya terdiri dari 5 (lima) wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan ahandut, Sebangau, Jekan Raya, Bukit Batu, dan Rakumpit yang terdiri dari 30 Kelurahan dengan batas-batas sebagai berikut:<sup>106</sup>

- 1) Sebelah Utara : Kabupaten Gunung Mas
- 2) Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Mas
- 3) Sebelah Selatan : Kabupaten Pulang Pisau
- 4) Sebelah Barat : Kabupaten Katingan

Luas Palangka Raya 2.853,52 Km<sup>2</sup> terbagi dalam lima kecamatan dengan Kecamatan Rakumpit sebagai kecamatan terluas dengan 1.101,95 km<sup>2</sup>. Suhu rata-rata di Kota Palangka Raya selama tahun 2016 berkisar antara 21,0 °C sampai dengan 35,6 °C. Suhu tertinggi terjadi di bulan Maret 2016 sebesar 35,6 °C dan terendah di bulan Maret sebesar 21,0 °C.

---

<sup>105</sup>*Ibid.*

<sup>106</sup>Sumber : Badan Statistik (BPS) Kota Palangka Raya, 2016.h.3 .

**TABEL 4.1**  
**LUAS WILAYAH KOTA PALANGKA RAYA**

No	Kecamatan	Luas	%
1	Pahandut	119,41 Km <sup>2</sup>	4,18
2	Sebangau	641,47 Km <sup>2</sup>	22,48
3	Jekan Raya	387,53 Km <sup>2</sup>	13,58
4	Bukit Batu	603,16 Km <sup>2</sup>	21,14
5	Rakumpit	1 101,95 Km <sup>2</sup>	38,62
	Palangka Raya	2 853,52 Km <sup>2</sup>	100,00

Sumber: BPS Kota Palangak Raya tahun 2016

### 3. Demografi

#### a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk kota palangka raya tahun 2016 sebanyak 267.757 orang yang terdiri dari 137.057 orang laki-laki dan 130.700 orang perempuan.

**TABEL 4.2**  
**JUMLAH PENDUDUK PER-KECAMATAN**  
**KOTA PALANGKA RAYA**

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pahandut	47 947	45 947	93 894
2	Sabangau	9 026	8 372	17 398
3	Jekan Raya	71 131	68 181	139 312
4	Bukit Batu	7 151	6 598	13 749
5	Rakumpit	1 802	1 602	3 404
	<b>Palangka Raya</b>	<b>137 057</b>	<b>130 700</b>	<b>267 757</b>

Sumber: BPS Kota Palangak Raya tahun 2016

#### b. Keagamaan

Kehidupan beragama dilingkungan masyarakat Kota Palangka Raya berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini bisa dilihat dengan adanya kegiatan-kegiatan agama dan tempat-tempat ibadah yang sesuai dengan ajaran agama dan keyakinan agama mereka masing-masing. Adapun rincian mengenai jumlah masing-masing pemeluk agama di Kota Palangka

Raya dapat terlihat pada tabel berikut ini:

**TABEL 4.3**  
**KEBERAGAMAN AGAMA**

No	Agama	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Islam	145.159	71,23 %
2	Kristen	45.173	22,17 %
3	Kristen Katholik	2.600	1,27 %
4	Hindu	7.762	3, 81%
5	Budha	3.000	1,47 %
6	Khonghucu	93	0,05%
JUMLAH		203.787	100%

Sumber data : Kantor Walikota Palangka Raya

#### **4. Gambaran umum pasar tradisional blauran/pasar besar Palangka Raya**

Pasar blauran atau pasar besar merupakan pasar tradisional terbesar di Palangka Raya. Salah satu yang unik di pasar ini adalah penjual yang memegang barang dagangan di jalanan sekitarnya dengan suasana pasar khas keramaian. Pasar ini lebih tradisional sehingga pengunjung bisa membeli barang dengan harga miring langsung. Di pasar ini, ada juga

banyak pedagang yang menjual makanan khas daerah / makanan tradisional sehingga para pengunjung yang datang selain berbelanja, mereka juga bisa mencicipi makanan khas daerah sambil bersantai dan menikmati suasana pasar.

Di daerah ini juga ada sentra kerajinan seperti ukiran, perhiasan batu, dan juga souvenir lainnya di sepanjang toko souvenir di Jalan Batam, dan depot Citra Raya. Toko Pasar ini selalu buka setiap hari, dengan pembagian waktu Pasar Subuh Biasanya aktivitas pasar dimulai sekitar pukul 04.00 sampai 06.00 WIB. Lokasinya berada di kompleks Pasar Besar (juga dikenal dengan Pasar Blauran) di sekitar Jalan Seram, Jend. A. Yani dan Jalan Halmahera. Barang yang dijual adalah barang konsumsi seperti beras, sayuran, buah, ikan dan daging. Pasar Pagi dan siang biasanya aktivitas pasar dimulai sekitar pukul 07.00 sampai pukul 04.00 WIB. Lokasi pasar ini meliputi sebagian besar Jalan Jend. A. Yani, Darmo Sugondo, Halmahera, Seram, Sumatera dan sekitarnya. Barang yang dijual bervariasi, mulai dari barang konsumsi, tempat tidur, pakaian, majalah, apotik, restoran, elektronik, generator mesin, emas, dan banyak lainnya. Pasar Malam Sebagian besar vendor telah beroperasi sejak mulai pukul 03.00 sampai 09.30. Luas pasar yang berada di Jalan Jend. A. Yani (setelah SPBU A. Yani). Di bagian depan pasar ini menjual pakaian, majalah, sepatu dan sebagainya, sedangkan di bagian pasar menjual barang konsumsi seperti ikan, daging dan sayuran.

## **B. Penyajian Data**

Pada penyajian data hasil penelitian ini peneliti terlebih dahulu memaparkan pelaksanaan penelitian yang diawali dengan survei ke lokasi penelitian dan menentukan subjek yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini dengan kriteria beragama Islam, lama berjualan lebih dari 1 tahun, dan cakap dalam melakukan perbuatan hukum. Peneliti menentukan kriteria tersebut sebagai dasar bahwa informasi dan data yang di ambil dapat diperanggungjawabkan dan sesuai dengan sasaran penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan pendekatan kepada setiap subjek yang telah ditentukan sebagai subjek sebelum melakukan wawancara agar wawancara dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan peneliti. Peneliti menentukan beberapa titik penjual secara acak sebagai bahan perbandingan dari setiap komunitas yang ada di pasar besar atau pasar blauran.

Selain dari sisi penjual peneliti juga menggali data dari pembeli yang dalam hal ini menjadi konsumen, kali ini sebelum melakukan wawancara peneliti menanyakan kepada subjek pernah atau tidak belanja di pasar tradisional blauran/pasar besar Palangka Raya. Peneliti menentukan dengan kriteria tertentu yang meliputi subjek pernah berkunjung dan belanja lokasi penelitian, lebih dari tiga kali kunjungan atau belanja dalam waktu yang berbeda, beragama Islam, dan cakap dalam melakukan perbuatan hukum. Hal ini peneliti lakukan sebagai landasan agar informasi dan data yang di gali dapat dipertanggungjawabkan. Data hasil wawancara peneliti sajikan menjadi tiga bagian sesuai rumusan masalah mengenai tanggapan penjual dan pembeli

terhadap pertanyaan penelitian yang peneliti buat sebagai panduan penelitian. Berikut adalah hasil wawancara peneliti terhadap penjual dan pembeli yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya.

## 1. Wawancara Subjek Penjual

Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti peroleh dari penjual baju yang ada di pasar pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya:

### a. Praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran /pasar besar Palangka Raya.

#### 1) Subjek I

Nama : YD  
 Agama : Islam  
 Tgl. Lahir : 29 Februari 1982  
 Alamat : Halmahera  
 Lama berjualan : 2 tahun

Subjek pertama adalah bapak YD sebagai penjual pakaian di pasar besar. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti mengenai cara menawarkan barang pada pembeli terkait tentang sikap, metode, dan komunikasi. Berikut adalah hasil dari wawancara tersebut :

*“Amunya soal sikap, seberataan pedagang ae harus ramah, sopan waktu bepander, nah amunya soal komunikasi, pembeli harus kita jelasi tentang keadaan barang misalkan bahan dari barang itu.”<sup>107</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia :

---

<sup>107</sup>Wawancara dengan YD di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 30 September 2017 pukul 13:38 WIB.

“Kalau soal sikap, semua penjual harus mempunyai sikap ramah, sopan-santun dalam bertutur kata. Kalau soal komunikasi, pembeli harus kita berikan penjelasan mengenai kondisi barang misalkan bahan dari produk yang ditawarkan pada pembeli.”

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai tahapan menawarkan barang sampai barang dapat terjual kepada pembeli, berikut adalah jawaban bapak YD:

*“Pertama pembeli datang terus milih-milih barang yang inya perlukan, imbahtu nakun harga inya. Kami dari padahi ae harganya berapa, biasanya orang tu mencari yang murah lo tawar-tawaran am kami, tapi kami padahi harga kawa turun tapi kada kawa lebih dari harga setandar. Terus kami carikan model lain yang hampir sama dengan yang dikehandaki pembeli harganya lebih murah tapi, tapya pasti kualitasnya dan harganya lebih rendah dari yang awal tadi. Biasanya orang tu tahu ja, kawa membandingkan dengan barang yang di kahandakinya di awal kepana jadi harganya beda. Munya bujukan handak ditukar am barangnya.”<sup>108</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia:

“Pertama pembeli datang dan memilih barang yang di butuhkan, selanjutnya menanyakan harga barang. Kami dari pihak penjual memberi tau harga barang yang diminati calon pembeli, karena pembeli membutuhkan harga yang murah maka kami tawar-menawar akan tetapi kami menyampaikan harga barang dapat kurang tetapi tidak bisa melebihi harga setandar. Kamipun mencari model lain yang hampir sama dengan produk yang di minati calon pembeli dengan harga yang lebih murah, tentu saja barang tersebut kualitas dan setandar harga lebih rendah juga dari produk yang awal. Karena pembeli dapat melihat langsung dan membandingkan bahan dari barang yang diminati tadi, mereka dapat memahami mengapa barang ini harganya lebih mahal. Akhirnya jika mereka benar-benar berminat dengan barang tersebut maka mereka akan membeli barang tersebut.”

---

<sup>108</sup>*Ibid*

Kemudian peneliti menanyakan lagi terkait barang yang dikembalikan jika tidak cocok atau tidak pas ukurannya, tanggapan bapak YD sebagai berikut:

*“Amunya wadahku boleh ae, kadang-kadang orang tu datang nukari baju san anaknya kada di bawa anaknya, ukuran biasanya kira-kira. Kupadahi ae amunya kada cocok atahu kehalusan kawa dibuliki atahu dihurup dengan yang lain. Atahu sekalian kada jadi kalau emang baranyanya kadida. Karena amun jarku itu pelayanan gasan orang biar seka jadi kena mun perlu sesuatu lg bebulik lagi ke wadah kami”<sup>109</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia:

“Kalau di tempat saya boleh, terkadang pembeli ini datang saat akan membelikan baju untuk anaknya tidak bersama anaknya, mengenai ukuran biasanya hanya mengira-ngira. Saya mengatakan kepada pembeli jika barang tersebut tidak cocok atau kekecilan maka boleh dikembalikan lagi atau mau di tukarkan dengan yang lain, atau sekalian tidak jadi kalau memang benar-benar tidak ada lagi barang mereka cari. Menurut saya itu adalah sebuah pelayanan kepada pembeli yang nantinya membuat mereka nyaman dan jika memerlukan sesuatu mencari tempat kami berjualan.”

Terkait mengenai penetapan harga dan keuntungan peneliti bertanya lagi tentang cara menentukan harga barang, dan keuntungan yang di dapat oleh bapak YD. Jawabannya sebagai berikut:

*“Kami nukar barang itu lusinan, selusin isinya ada 12 lembar misalnya. Kami ma ambil keuntungan dari setiap lembar 25% dari harga asal lawan tambah biaya kirim. Misalnya selusin harganya Rp. 1.000.000, tambah Rp 200.000 biaya kirim jadi harga modal Rp. 100.000*

---

<sup>109</sup>*Ibid*



*perlembar. Jadi Rp. 100.000 tambah 25% jadi Rp. 125.000. keuntungan 25% tu yang paling minimal kami biasanya menawarkan lebih dari itu, karena di pasar kawa tawar-menawar jadi kami biasanya maandakan harga lebih. Kami tergantung orang bisa nawar kada, jadi karena 25% keuntungan paling rendah maka kami bisa ja dapat untung lebih dari 25% dari setiap lembar/item.<sup>110</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia:

“Jadi kami membeli barang itu lusinan, dalam setiap lusin ada 12 lembar misalnya. Kami mengambil keuntungan dari setiap lembar 25 % dari harga barang setelah di tambah dengan biaya pengiriman. Misalkan dalam satu lusin harga Rp. 1.000.000 di tambah biaya kirim Rp.200.000 maka harga modal Rp.100.000 per lembar. Rp. 100.000 di tambah 25 % menjadi Rp 125.000. keuntungan 25 % adalah keuntungan terendah, karena di sini biasanya menggunakan tawar menawar maka kami biasanya menaruh harga lebih dari itu. Jadi keuntunga kami ini tergantung pada pembeli apakah bisa menawar atau tidak, karena 25 % adalah keuntungan terendah maka kami bisa saja dapat lebih 25 % dari keuntungan di setiap lembar/item barang yang terjual.”

## 2) Subjek II

Nama : RS  
 Agama : Islam  
 Tgl. Lahir : 1 januari 1987  
 Alamat : Turi 2 no. 5  
 Lama berjualan : 15 Tahun

Subjek kedua adalah Ibu RS sebagai penjual pakaian di pasar besar. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti mengenai cara menawarkan barang pada pembeli terkait tentang sikap, metode, dan komunikasi. Berikut adalah hasil dari wawancara tersebut :

---

<sup>110</sup>*Ibid*

*“Waktu calon pembeli datang langsung ae d takuni apa yang di carinya, pasti ae harus ramah wan sopan mun bepander lawan santun supaya buanya nyaman.”<sup>111</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia:

“Saat calon pembeli datang saya menanyakan barang apa yang di cari, tentu saja dengan sikap yang ramah dan berbicara dengan tutur kata yang sopan dan santun agar calon pembeli nyaman.”

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai tahapan menawarkan barang sampai barang dapat terjual kepada pembeli, berikut adalah jawaban Ibu RS:

*“Biasanya orangtu tu nakun barang yang inya kahandaki berapa, aku padahi ae harganya lapan ku jelasi kayapa kualitas barangnya. Terus kutawari barang yang lain yang hampir sama tapi beda kualitas. Terus kami tetawaran pang.”<sup>112</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia:

“Biasanya pembeli menanyakan harga barang yang di minati, dan saya memberi tahu harga barang serta menjelaskan bagaimana kualitas barang. Selain itu juga menawarkan barang sejenis tapi kualitas berbeda-beda. Selanjutnya kami melakukan tawar-menawar.”

Kemudian peneliti menanyakan lagi terkait barang yang dikembalikan jika tidak cocok atau tidak pas ukurannya, tanggapan Ibu RS sebagai berikut:

*“Munya wadahku kada boleh barang di buliki, tapinya amun di hurup kawa ae lawan model lain atahu ukuran lain.”<sup>113</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia:

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan RS di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 30 September 2017 pukul 12:38 WIB.

<sup>112</sup>*Ibid*

<sup>113</sup>*Ibid*

”Kalau di tempat saya barang tidak boleh dikembalikan, akan tetapi jika mau ditukar dengan model lain atau ukuran yang lain boleh saja.”

Terkait penetapan harga dan keuntungan peneliti bertanya lagi tentang cara menentukan harga barang, dan keuntungan yang di dapat oleh Ibu RS Jawabannya sebagai berikut:

*“Aku ma ambil keuntungan dari setiap lembar barang, tapi kada tahu berapa persenya, misalkan harka 45.000minimal kawa ku lepas 60 ribuan.”<sup>114</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia:

“Saya mengambil keuntungan dari setiap lembar barang, akan tetapi tidak tahu berapa persen persisnya, misalkan harga modal 45.000maka paling minimal barang akan saya lepas dengan harga 60 ribu.”

### 3) Subjek III

Nama : ST  
 Agama : Islam  
 Tgl. Lahir : 30 Desember 1980  
 Alamat : Halmahera  
 Lama berjualan : 9 Tahun

Subjek ketiga adalah ibu ST sebagai penjual pakaian di pasar besar. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti mengenai cara menawarkan barang pada pembeli terkait tentang sikap, metode, dan komunikasi. Berikut adalah hasil dari wawancara tersebut :

“Pelayanannya harus ramah dan sopan.”<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup>*Ibid*

<sup>115</sup> Wawancara dengan ST di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 30 September 2017 pukul 15:20 WIB.

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai tahapan menawarkan barang sampai barang dapat terjual kepada pembeli, berikut adalah jawaban Ibu ST:

*“Kita tu kan, di tanya cari apa misalkan cari celana cari levis di tanya cari yang model yang kaypa, misalkan mereka cari pakaian kita menjelaskan ini yang bagus dan kami menjelaskan kualitas barang selanjutnya saat di takun harga misalkan harganya kami tawarkan Rp. 150.000 tapi kawa kurang ya tawar-menawarlah ngaranya di pasar, kalau sampai kita kasih kalau engga ya brati lain rezeki kyapa lgi kada kawa di paksai.”<sup>116</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia:

“ kita tanya cari apa? Misalkan cari celana levis ditanya lagi cari model yang seperti apa, misalkan mencari pakaian kita jelaskan kualitas barang selanjutnya saat di tanya harga misalkan harganya 150 tapi bisa kurang ya dan kita tawar-menawar namanya juga pasar., kalau sampai kita beri kalau tidak ya sudah bukan rezeki mau bagaimana lagi tidak bisa dipaksakan.”

Kemudian peneliti menanyakan lagi terkait barang yang dikembalikan jika tidak cocok atau tidak pas ukurannya, tanggapan Ibu RS sebagai berikut:

*“Kita kawa kembali barang kalau sesuai perjanjian, kalau baturup ukuran bisa juga tapi kalau kembalikan barang kada kawa kecuali sesuai dengan perjanjian ada panderan di awal.”<sup>117</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia:

“Kita bisa mengembalikan barang kalau sesuai perjanjian, kalau di tukar ukuran bisa juga tapi kalau kembalikan barang tidak bisa kecuali sesuai dengan perjanjian ada pembicaraan sebelumnya.”

---

<sup>116</sup>*Ibid*

<sup>117</sup>*Ibid*

Terkait mengenai penetapan harga dan keuntungan peneliti bertanya lagi tentang cara menentukan harga barang, dan keuntungan yang di dapat oleh Ibu ST. Jawabannya sebagai berikut:

*“Kita ambil barang lusinan kada sampai kodian, keuntungan perlembar. Ibarat kalau modal 80 paling kawa 100.”<sup>118</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia:

“kita membeli barang perlusin tidak sampai kodiaan, keuntungan biasanya setiap lembar, misal modal Rp.80.000 paling bisa Rp.100.000.”

#### 4) Subjek IV

Nama : MH  
 Agama : Islam  
 Tgl. Lahir : 20 Januari 1992  
 Alamat : Halmahera  
 Lama berjualan : 7 Tahun

Subjek keempat adalah bapak MH sebagai penjual pakaian di pasar besar. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti mengenai cara menawarkan barang pada pembeli terkait tentang

---

<sup>118</sup>*Ibid*

sikap, metode, dan komunikasi. Berikut adalah hasil dari wawancara tersebut :

“Ya dikasih tahu kualitas barang, di kasih perbandingan antara yang lebih murah sama yang lebih mahal, dikasih tahu merek yang bagus dan yang biasa, ya bisa-bisanya lah yang penting konsumen tahu kualitas. Kalau sikap dengan calon pembeli harus ramah, sopan dan jujur dengan kualitas barang.”<sup>119</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai tahapan menawarkan barang sampai barang dapat terjual kepada pembeli, berikut adalah jawaban Bapak MH:

“Ya di tawarin, kita negosiasi harga, tawar-menawar namanya di pasar.”<sup>120</sup>

Kemudian peneliti menanyakan lagi terkait barang yang dikembalikan jika tidak cocok atau tidak pas ukurannya, tanggapan Bapak MH sebagai berikut:

“Kalau di tukar boleh sesuai perjanjian kitakan namanya pedagang biasa ya boleh kalau di tukar. Kalau dikembalikan kada bisa, tapi kalau ada perjanjian d awal boleh (artinya dikembalikan duit)”<sup>121</sup>

Terkait mengenai penetapan harga dan keuntungan peneliti bertanya lagi tentang cara menentukan harga barang, dan keuntungan yang di dapat oleh bapak MH. Jawabannya sebagai berikut:

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan MH di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 05 Oktober 2017 pukul 10:04 WIB.

<sup>120</sup>*Ibid*

<sup>121</sup>*Ibid*

*“Kada menentu, minimal 20% . keuntungan itu dari setiap lembar.”<sup>122</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia:

“Tidak menentu, minimal 20%. Keuntungan dari setiap lembar,”

#### 5) Subjek V

Nama : MR  
 Agama : Islam  
 Tgl. Lahir : 22 Mei 1996  
 Alamat : Jl. Pinus  
 Lama berjualan : 4 Tahun

Subjek ke empat adalah MR sebagai penjual pakaian di pasar besar. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti mengenai cara menawarkan barang pada pembeli terkait tentang sikap, metode, dan komunikasi. Berikut adalah hasil dari wawancara tersebut :

*“Menawarinya kah, nakuni cari baju atau celana. Mengenai sikap harus sopan dan ramah tapi kadang bisa emosi jua mun orangnya pina ngalih-ngalih, babal tapi jarang jua pang kaytu. Kalau caranya biasa ai kaya biasa melayani orang santai ae.”<sup>123</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia :

“Menawarkannya, ditanya mencari baju atau celana, mengenai sikap harus sopan dan ramah tapi terkadang bisa juga emosi kalau orangnya susah, tapi jarang juga seperti itu. Kalau soal caranya biasa saja dilayani dengan santai.”

---

<sup>122</sup>*Ibid*

<sup>123</sup>Wawancara dengan MR di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 05 Oktober 2017 pukul 10:38 WIB.

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai tahapan menawarkan barang sampai barang dapat terjual kepada pembeli, berikut adalah jawaban bapak MR:

*“Dicarikan barang yang di kahandi ae, kaya ukuranya biasanya kalau ukuran kada bersri kada haakun jua orangnya dan dijelasi kualitasnya, kalau misalkan handak biasanya nakun harga orangnya kami memadahi se ini harganya terus tawar-menawar kalau sudah cocok harganya sudah am tejual ”<sup>124</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia :

“Dicarikan barang yang diinginkan, seperti ukuran kalau tidak berseri biasanya orangnya tidak mau dan juga dijelaskan kualitas barang, kalau orangnya suka maka dia menanyakan harga kami memeberi tau harga sekian delanjutnya kami tawar-menawar misalkan harga sudah cocok maka terjual.”

Kemudian peneliti menanyakan lagi terkait barang yang dikembalikan jika tidak cocok atau tidak pas ukurannya, tanggapan Bapak MR sebagai berikut:

*“Behurup boleh, tapi kalau dikembalikan baraang kaya kada bisa pang kaya biasa. Kecuali ada perjanjian di awal. Misal sudah di bawa bulik kerumah ternyata ukuran kada cocok dan barangnya kadida bisa dikembalikan duit. ”<sup>125</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia :

“Ditukar boleh, tapi dikembalikan barang sepertinya tidak bisa seperti biasa, kecuali ada perjanjian di awal. Misalkan sudah dibawa pulang ke rumah ternyata ukuran tidak cocok dan barangnya tidak ada lagi maka bisa dikembalikan uang.”

---

<sup>124</sup>*Ibid*

<sup>125</sup>*Ibid*



Terkait penetapan harga dan keuntungan peneliti bertanya lagi tentang cara menentukan harga barang, dan keuntungan yang di dapat oleh Bapak MR. Jawabanya sebagai berikut:

*“Biasanya nukar barang lusinan, keuntungan di ambil dari setiap lembar. Kada nentupang kadang bisa 40 % kadang 20% tapi batas minimal keuntungan 20%.”<sup>126</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia :

“Biasanya beli barang perlusin, keuntungan di ambil dari setiap lembar baju. Keuntungan tidak menentu kadang 40 % kadang 20 % tapi batas minimal 20%.

**b. Tujuan dilakukannya tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya.**

1) Subjek I

Adapun peneliti menanyakan lagi terkait rumusan masalah kedua yang menjadi pertanyaan penelitian, mengenai dilakukannya tawar-menawar di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya. Peneliti menanyakan perlu tidaknya tawar-menawar atau negosiasi harga, tujuan dilakukan tawar-menawar, dan setuju tidaknya subjek dengan tawar-menawar. Tanggapan dari bapak YD sebagai penjual sebagai berikut:

*“Amun jarku perlu tawar-menawar gasan kerelaan pedagang lawan pembeli selain itu juga kan memang diajarkan dalam Islam. Munsoal tujuan tawar-menawar brataan jua tahu san kesepakatan harga, kan negosiasi.*

---

<sup>126</sup>*Ibid*

*Soal setuju mah, setuju banar aku mun kita sama suka kan jadi nyaman.*”<sup>127</sup>

Arti dalam bahasa Indonesia:

“Kalau menurut saya perlu tawar-menawar untuk mencapai kerelaan penjual dan pembeli selain itu karena hal ini juga di ajarkan dalam Islam. Kalau soal tujuan tawar-menawar kita semua tahu supaya adanya kesepakatan harga, tawar-menawar adalah negosiasi. Mengenai persetujuan, saya sangat setuju kalau kita saling suka sama sukakan jadi enak.”

## 2) Subjek II

Tanggapan Ibu RS sebagai penjual mengenai perlu tidaknya tawar-menawar atau negosiasi harga, tujuan dilakukan tawar-menawar, dan setuju tidaknya dengan tawar-menawar sebagai berikut:

*“ Perlu am ini kan pasar, tujuannya ya supaya kadida yang ngerasa kelarangan waktu nukar barang dan jua supaya suka-sama suka. Setuju ae, kan sudah kebiasaan di pasar.”*<sup>128</sup>

Arti dalam bahasa Indonesia:

“Perlu dong inikan pasar. Tujuannya supaya ga ada yang ngerasa kemahalan waktu beli barang dan juga supaya suka sama suka. Setuju, kan sudah menjadi kebiasaan di pasar.”

## 3) Subjek III

Selanjutnya tanggapan Ibu ST mengenai perlu tidaknya tawar-menawar atau negosiasi harga, tujuan dilakukan tawar-

---

<sup>127</sup>Wawancara dengan YD di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 30 September 2017 pukul 13:38 WIB.

<sup>128</sup>Wawancara dengan RS di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 30 September 2017 pukul 12:38 WIB.

menawar, dan setuju tidaknya dengan tawar-menawar sebagai berikut:

*“Perlu, karena tawar-menawar pedagang dan orang nukar tu ngerasa suka sama suka dan jua kadida yang ngerasa dirugikan selain itu kan sudah jadi kebiasaan di pasar kada kaya di mall.”<sup>129</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesai:

“Perlu, karena dengan tawar-menawar penjual dan pembeli merasa suka sama suka jadi tidak ada yang merasa dirugikan dan setuju soalnya itu sudah menjadi kebiasaan di pasar bisa di tawar tidak seperti di mall.”

#### 4) Subjek IV

Berikutnya tanggapan bapak MH mengenai mengenai perlu tidaknya tawar-menawar atau negosiasi harga, tujuan dilakukan tawar-menawar, dan setuju tidaknya dengan tawar-menawar sebagai berikut:

*“Perlu, untuk kesenangan kedua belah pihak sekira sama pada ridho, setuju olehnya sudah jadi kebiasaan dari dlu lo di pasar ni kawa tawar-menawar.”<sup>130</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia:

“Perlu, untuk kesenangan kedua belah pihak agar sama-sama *ridho*, setuju sebab sudah menjadi kebiasaan dari dulu di pasar bisa tawar-menawar.”

#### 5) Subjek V

Berikut adalah tanggapan bapak MR sebagai penjual di mengenai perlu tidaknya tawar-menawar atau negosiasi harga,

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan ST di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 30 September 2017 pukul 15:20 WIB.

<sup>130</sup> Wawancara dengan MH di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 05 Oktober 2017 pukul 10:04 WIB.

tujuan dilakukan tawar-menawar, dan setuju tidaknya dengan tawar-menawar:

*“Perlu, sekira kada kelarangan orang menukar dan aku menjual juga sesuai dengan kehendakku, dan pasti setuju am.”*<sup>131</sup>

Arti dalam bahasa Indonesia:

“Perlu , agar tidak kemahalan pembeli membeli dan saya menjual juga sesuai keinginan saya. Dan pasti setuju.

**c. Tinjauan hukum Islam mengenai praktik tawar-menawar di pasar tradisional blauran/pasar besar Palangka Raya.**

Adapun pertanyaan peneliti terkait rumusan masalah yang ketiga, peneliti menanyakan tentang pemahaman mengenai etika bisnis islam, syarat dan rukun jual beli dalam hukum Islam dan pendapat penjual mengenai sah dan tidaknya jual beli dengan cara tawar-menawar.

**1) Subjek I**

Berikut adalah tanggapan bapak YD mengenai pertanyaan di atas:

*“Persisnya kyapa prinsip prinsipnya kada tahu, tapi Lao soal ridhi Allah, jujur dan kejelasan waktu menawari barang tahu, dan aku kayu plang jual beli.”*<sup>132</sup>

“Persisnya seperti apa prinsip prinsip tersebut tidak tahu tapi kalau soal *ridho* Allah, jujur, dan kejelasan dalam

---

<sup>131</sup>Wawancara dengan MR di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 05 Oktober 2017 pukul 10:38 WIB.

<sup>132</sup>Wawancara dengan YD di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 30 September 2017 pukul 13:38 WIB.

menawarkan barang memang itu yang saya terapkan dalam jual beli saya.”

## 2) Subjek II

Selanjutnya tanggapan Ibu RS sebagai berikut :

*“iya tahu ae, pastinya bejualan du harus jujur; misalkan harga modal 50.000 dan kita menawari lawan harga 100.000 kita padahi modalnya 75.000 itu sudah bohong, kami biasanya kalau orang nawar harga 50.000 kami cuma madahi 50.000 itu lebih dan kami kada kawa melapas barang dengan harga setu, padahal kali perlu kami padahi Ma harga modal sebuurnya.”<sup>133</sup>*

Arti dalam bahasa Indonesia:

“Iya saya tahu, pastinya dalam jual beli harus jujur. Misalkan ada barang dengan harga modal 50.000 dan kita menawarkan dengan harga 100.000 dan kita mengatakan kalau modalnya itu 75.000 sudah berbohong, kami biasanya jika pembeli menawar dengan harga 50.000 maka kami hanya mengatakan kalau 50.000 lebih dan kami tidak bisa melepas barang dengan harga tersebut. Padahal jika perlu kami mengatakan harga modal sebenarnya.”

## 3) Subjek III

Tanggapan Ibu ST sebagai berikut:

“iya paham, menerapkan itu.”<sup>134</sup>

## 4) Subjek IV

Tanggapan Bapak MH sebagai berikut:

“Iya paham dan aku terapkan. Misalkan harus jujur kita harus jujur dengan kualitas barang, kalau kualitas bagus yang bilang bagus kalau yang biasa ya bilang itu yang biasa

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan RS di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 30 September 2017 pukul 12:38 WIB.

<sup>134</sup> Wawancara dengan ST di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 30 September 2017 pukul 15:20 WIB.

jadi harga bisa di bandingkan sesuai dengan kualitas barang.”<sup>135</sup>

#### 5) Subjek V

Tanggapan bapak MR sebagai berikut:

“iya paham dan menerapkan itu”<sup>136</sup>

## 2. Wawancara Subjek Pembeli

Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti peroleh dari pembeli baju di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya.

### a. Praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran /pasar besar Palangka Raya.

#### 1) Subjek I

Nama : AK  
 Agama : Islam  
 Tgl. Lahir : 23 Juli 1995  
 Alamat : Jl. G.obos Induk  
 Pekerjaan : Mahasiswa

Adapun pertanyaan peneliti terkait rumusan masalah yang pertama mengenai tahu atau tidak sistem tawar-menawar di pasar tradisional blauran/pasar besar yang ada di Palangka Raya, pengetahuan tentang tawar-menawar, dan cara atau proses pembeli menawar barang. Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AK:

---

<sup>135</sup>Wawancara dengan MH di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 50 Oktober2017 pukul 10:04 WIB.

<sup>136</sup>Wawancara dengan MR di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 30 September 2017 pukul 10:38 WIB.

“Iya tahu kalau di pasar blauran ada tawar-menawar, yang saya tahu tawar-menawar adalah cara penjual dan pembeli menyepakati harga agar di antara kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan, biasanya saya melihat lihat barang terus menanyakan kualitas selanjutnya saya menanyakan harga dan pembeli memberi tahu harga barang selanjutnya saya menawar kalau penjual menaruh harga Rp. 100.000, 00 maka saya tawar dengan harga Rp. 50.000 ribu, saya menawar separuh harga dari harga yang di tawarkan oleh pembeli.”<sup>137</sup>

## 2) Subjek II

Nama : AN  
 Agama : Islam  
 Tgl. Lahir : 26 Januari 1993  
 Alamat : G.Obos 7  
 Pekerjaan : Mahasiswa

Selanjutnya jawaban bapak AN mengenai pertanyaan peneliti terkait rumusan masalah pertama mengenai tahu atau tidak sistem tawar-menawar di pasar tradisional blauran/pasar besar yang ada di Palangka Raya, pengetahuan tentang tawar-menawar, dan cara atau proses pembeli menawar barang, sebagai berikut:

“Iya saya tahu, di pasar tradisional seperti blauran memang ada tawar-menawar, tawar menawarkan mencari kesepakatan antara kedua belah pihak untuk menentukan harga. Biasanya saat ingin membeli baju saya liat-liat dulu memilih mana yang kira-kira cocok dengan saya. Setelah itu saat menemukan barang yang diminati saya tanya harga pada penjual. Misal penjual menaruh harga Rp. 100.000, 00 saya tawar 40 % dari harga tersebut, jadi saya tawar jadi Rp. 60.000, 00. Dan terjadi negosiasi mencari jalan tengah berapa harga yang akan kami sepakati, jika sudah sampai pada kesepakatan maka barang saya beli.”<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup>Wawancara dengan AK di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 11 Oktober 2017 pukul 19:27 WIB.

<sup>138</sup>Wawancara dengan AN di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 11 Oktober 2017 pukul 18:27 WIB.

## 3) Subjek III

Nama : KN  
 Agama : Islam  
 Tgl. Lahir : 09 April 1995  
 Alamat : Jl. Lumba-lumba No 70  
 Pekerjaan : Mahasiswa

Selanjutnya jawaban Ibu KN mengenai pertanyaan peneliti terkait rumusan masalah yang pertama, tahu atau tidak sistem tawar-menawar di pasar tradisional blauran/pasar besar yang ada di Palangka raya, pengetahuan tentang tawar-menawar, dan cara atau proses pembeli menawar barang. Jawaban Ibu KN sebagai berikut:

“Iya tahu, yang saya tahu tawar-menawar itu negosiasi untuk menyepakati harga barang yang di jual. Biasanya kalau penjual menaruh harga Rp. 200.000, 00 saya tawar Rp. 100.000, 00 (separuh harga yang di kasih tahu penjual) terus penjual pasti menurunkan harga misal Rp. 150.000,00 dan saya terus tawar Rp. 100.000,00, jika pembeli masih tidak mau saya tinggal pergi saja. Tapi biasanya penjual memanggil kembali dan mau menjual dengan harga Rp. 100.000, 00 akhirnya saya beli barang yang saya minati dengan harga Rp. 100.000, 00.”<sup>139</sup>

**b. Tujuan dilakukannya tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya.**

## 1) Subjek I

---

<sup>139</sup>Wawancara dengan KN di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 11 Oktober 2017 pukul 15:20 WIB.



Peneliti menanyakan kepada subjek I terkait rumusan masalah kedua mengenai pendapat pembeli tentang tawar-menawar, dan tujuan tawar-menawar. Sebagai berikut :

“Tawar-menawar adalah proses untuk mendapatkan harga terbaik antara penjual dan pembeli, jadi menurut saya tidak ada masalah selama pembeli jujur. Misalkan mengenai harga modal dan kualitas barang yang di sampaikan penjual. Akan tetapi pedagang ini terlalu mengambil terlalu besar keuntungan kalau pembeli tidak bisa menawar.”<sup>140</sup>

## 2) Subjek II

Peneliti menanyakan kepada subjek II bapak AN terkait rumusan masalah yang kedua mengenai pendapat pembeli tentang tawar-menawar, dan tujuan tawar-menawar. Sebagai berikut :

“Tawar-menawar kan mencari kesepakatan agar harga yang di inginkan penjual dan pembeli itu sesuai, jadi tidak ada masalah menurut saya selama penjual jujur dengan informasi yang disampaikan terkait harga dan kualitas barang.”<sup>141</sup>

## 3) Subjek III

Selanjutnya jawaban Ibu KH terkait rumusan masalah yang kedua mengenai pendapat pembeli tentang tawar-menawar, dan tujuan tawar-menawar. sebagai berikut:

“Menurut saya tidak ada masalah dengan tawar-menawar, karena tujuannya kan kesepakatan antara penjual dan pembeli”<sup>142</sup>

---

<sup>140</sup>Wawancara dengan AK di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 11 Oktober 2017 pukul 19:27 WIB.

<sup>141</sup>Wawancara dengan AN di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 11 Oktober 2017 pukul 18:27 WIB.

<sup>142</sup>Wawancara dengan KN di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 11 Oktober 2017 pukul 15:20 WIB.

**c. Tinjauan hukum Islam mengenai praktik tawar-menawar di pasar tradisional blauran/pasar besar Palangka Raya.**

1) Subjek I

Adapun wawancara peneliti kepada subjek I menanyakan terkait rumusan masalah ketiga mengenai sah atau tidak jual beli dengan tawar-menawar, dan pandangan hukum Islam tentang tawar-menawar. Jawaban bapak AK sebagai berikut:

“kalau menurut saya sah jual beli dengan tawar menawar itu sah dan dalam islam itu boleh.”<sup>143</sup>

2) Subjek II

Adapun wawancara peneliti kepada subjek II menanyakan terkait rumusan masalah ketiga mengenai sah atau tidak jual beli dengan tawar-menawar, dan pandangan hukum Islam tentang tawar-menawar. jawaban bapak AN sebagai berikut:

“Sah tawar-menawar, dan juga boleh dalam syari’at Islam.”<sup>144</sup>

3) Subjek III

Adapun wawancara peneliti kepada subjek III menanyakan terkait rumusan masalah ketiga mengenai sah atau tidak jual beli dengan tawar-menawar, dan pandangan hukum Islam tentang tawar-menawar. jawaban Ibu KN sebagai berikut:

---

<sup>143</sup>Wawancara dengan AK di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 11 Oktober 2017 pukul 19:27 WIB.

<sup>144</sup>Wawancara dengan AN di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 11 Oktober 2017 pukul 18:27 WIB.

“Iya boleh dalam Islam, maka sah dalam hukum Islam.”<sup>145</sup>

Melihat hasil wawancara kepada subjek pembeli terkait rumusan malah yang ketiga mengenai tinjauan hukum salam terhadap praktik tawar-enawar dalam jual beli pasar blauran / pasar besar Palangka Raya peneliti menyimpulkan bahwa semua subjek pembeli menyatakan tawar-menawar itu boleh dan sah jual belinya menurut hukum Islam.

### **3. Data Observasi**

#### **a. Subjek Penjual**

Praktik tawar-menawar yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya dalam pengamatan peneliti kepada subjek YD saat wawancara, memang dalam pelayanan kepada calon pembeli subjek berperilaku sopan dan santun. Hal ini peneliti lihat saat subjek YD melayani pelanggan, YD menggunakan tutur kata yang sopan dan santun. Pertama kali pelanggan datang YD langsung menyapa pelanggan dengan menanyakan barang barang apa yang dicari kepada pelanggan atau calon pembeli. Terkait tahapan menawarkan barang, yang peneliti amati selain dengan tuturkata yang sopan dan santun, YD menjelaskan kondisi barang dan memberi perbandingan kepada pelanggannya dengan barang yang satu model tapi berbeda kualitas atau

---

<sup>145</sup>Wawancara dengan KN di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 11 Oktober 2017 pukul 15:20 WIB.

kondisi barang. Setelah pelanggan benar-benar yakin dengan barang yang di perlukan pelanggan menanyakan harga kepada YD dan selanjutnya mereka melakukan tawar-menawar. Tahapan tawar-menawar ini berkaitan dengan bagaimana YD menetapkan harga barang. Dengan kondisi budaya di pasar YD menentukan harga tawar tinggi sehingga calon pembeli dapat menawar barang yang diminati.

Selanjutnya mengenai barang yang sudah di beli boleh atau tidak jika di kembalikan, sesuai dengan pernyataan YD dalam wawancara barang yang sudah dibeli boleh dikembalikan atau ditukar dengan barang yang lain. Menurut peneliti YD sangat memahami betul bagaimana budaya atau kebiasaan yang ada di pasar tradisional salah satunya tentang tawar-menawar ini.

Selanjutnya subjek RS, mengenai praktik tawar-menawar dalam jual beli subjek menyatakan hal yang sama dengan subjek pertama YD pada dua pertanyaan pertama, hal pertama adalah sopan santun dalam menghadapi calon pembeli dan tahapan dalam menawarkan barang. Akan tetapi ada perbedaan dalam pertanyaan selanjutnya mengenai boleh tidaknya barang yang sudah dibeli dikembalikan. Menurut RS barang yang sudah dibeli tidak boleh dikembalikan akan tetapi jika ditukar dengan barang lain boleh menyesuaikan dengan kebutuhan pembeli, barang boleh dikembalikan jika ada perjanjian di awal transaksi.

Menurut peneliti tindakan subjek RS ini tidak ada permasalahan sesuai dengan asas kebebasan berkontrak. Dalam penetapan harga dan keuntungan yang diambil oleh subjek RS, pada substansinya sama seperti subjek YD penetapan harga tawar tinggi dengan alasan bahwa kondisi budaya yang memaksa hal tersebut, dalam hal keuntungan RS dalam perhitungannya tidak berdasarkan presentasi harga akan tetapi jumlah nominal dalam setiap barang yang dijual.

Selanjutnya subjek ST, dari data hasil wawancara yang diungkapkan subjek ST sama dengan subjek RS dan YD terkait sikap dalam menghadapi pelanggan dan tahapan menawarkan barang. akan tetapi ada perbedaan dengan YD dan sama dengan RS mengenai penetapan harga, keuntungan yang diambil dan boleh tidaknya barang dikembalikan setelah terjadi jual beli. ST dalam hal penetapan harga dan pengambilan keuntungan berdasarkan setiap lembar barang yang di jual dengan perhitungan sama seperti RS langsung nominal dalam setiap lembar barang. Begitu pula dengan boleh atau tidak barang dikembalikan, menurut yang diungkapkan ST barang bisa dikembalikan asal ada perjanjian di awal transaksi, dan jika hanya di tukar tanpa ada perjanjian dapat dilakukan.

Subjek MH ini sangat simpel terlihat dari jawaban yang di berikan kepada peneliti langsung kepada substansi pertanyaan, selain itu melihat hasil wawancara peneliti dengan subjek MH tanggapannya ada kesamaan dan ada perbedaan dengan subjek sebelumnya. Dengan

subjek YD, RS, ST sama pada bagian pelayanan adu cara menghadapi calon pembeli, sedangkan pada bagian penetapan harga dan pengambilan keuntungan hanya sama dengan subjek YD tapi berbeda dengan subjek RS dan ST. Selanjutnya dalam hal boleh tidaknya barang dikembalikan saat sudah dibeli sama dengan subjek RS dan ST tapi berbeda dengan subjek YD.

Subjek MR dalam ungkapannya mengenai pelayanan sama dengan empat subjek sebelumnya YD, RS, ST, MH, cara menghadapi calon pembeli harus sopan dan santun. Dalam hal penetapan harga dan pengambilan keuntungan sama dengan subjek YD dan MH tapi berbeda dengan subjek RS dan ST. Sedangkan dalam hal barang yang sudah dibeli boleh atau tidak dikembalikan sama dengan RS, ST, dan MH tapi berbeda dengan YD.

Dari hasil Observasi peneliti kepada lima subjek yang peneliti temui mengenai praktik tawar-enawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran / pasar besar Palangka Raya, peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa dalam menghadapi pelanggan penjual harus sopan dan santun baik dari tutur kata dan sikapnya. Pelayanan yang baik dengan sikap dan tutur kata yang sopan juga santun ada hubungannya dengan cara atau metode menawarkan barang, dalam pengamatan peneliti selain sopan dan santun penjual membumbui dengan sedikit candaan dan gurauan, penjual membangun komunikasi yang baik agar

calon pembeli nyaman, sehingga ada rasa iba untuk meninggalkan begitu saja tempat tersebut.

Praktiknya berdasarkan hasil wawancara dalam hal penetapan harga dan pengambilan keuntungan ada dua model yang pertama berdasarkan presentasi dan nominal secara langsung dari setiap lembar baju yang jual. Perhitungannya agar lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

**TABEL 4.4**  
**PERHITUNGAN KEUNTUNGAN**  
**DALAM PENETAPAN HARGA HASIL WAWANCARA**

NO	NAMA	HARGA MODAL	MODEL 1 (Persentase)			MODEL 2 Nominal Rupiah	
			%	Untung	Jumlah	Untung	Jumlah
1	YD	100.000	25%	25.000	125. 000	-	-
2	RS	45.000	-	-	-	15.000	60.000
3	ST	80.000	-	-	-	20.000	100.000
4	MH	-	20%	-	-	-	-
5	MR	-	20%	-	-	-	-

Sumber: Wawancara peneliti kepada subjek penelitian.

Modal dalam hal ini adalah harga beli barang ditambah dengan biaya pengiriman, yang mana harga modal ini akan menjadi patokan penjual dalam menetapkan harga jual.

Menanggapi tabel di atas mengenai perhitungan keuntungan dalam penetapan harga penjual yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar tradisional Palangka Raya. Model pertama yang di gunakan oleh subjek YD, MH, MR tidak konsisten dalam menetapkan harga barang. Karena menurut peneliti jika perhitungan keuntungan berdasarkan

setiap lembar barang maka makin besar harga modal maka akan semakin besar keuntungan. Pandangan peneliti penetapan harga berdasarkan persentase yang dilakukan subjek tidak akurat dan tidak pasti benar perhitungan persentasinya. Berbeda jika penetapan harga jual langsung jumlah nominal rupiah secara langsung, keuntungan yang di ambil pembeli akan konsisten tidak akan berpengaruh jika harga modal mahal atau murah. Menurut peneliti jawaban subjek penetapan harga berdasarkan presentasi tidak berdasarkan pemahaman yang baik perhitungan yang tepat dalam penetapan harga, hanya berdasarkan perkiraan saat peneliti menanyakan keuntungan.

Mengenai tujuan dilakukannya tawar-menawar berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti kepada setiap subjek bahwa tawar-menawar sangat diperlukan karena karena untuk mencapai sebuah kesepakatan dan kerelaan kedua belah pihak perlu adanya negosiasi untuk menyamakan pandangan terkait harga barang dan kualitas barang yang menjadi objek jual beli tersebut. Selain hal tersebut subjek mengatakan setuju dengan adanya tawar-menawar di pasar tradisional.

Dalam pandangan peneliti, tawar-menawar tidak hanya berorientasi pada kesepakatan kedua belah pihak yang dimaksud subjek, karena dengan adanya tawar-menawar menurut peneliti penjual bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar sebab harga jual tidak ada batasan maksimal bisa berlipat-lipat keuntungan yang didapatkan



oleh penjual. Berbeda dengan harga barang yang sudah tetap dan tidak bisa di tawar seperti yang ada di pasar modern. Budaya tawar-menawar ini yang memang memaksa dan sudah menjadi kebiasaan penjual menetapkan harga tawar tinggi dan juga sudah menjadi kebiasaan pembeli menawar harga sangat rendah pula. Namun tidak semua pembeli bisa menawar barang meskipun dia tahu bahwa di pasar tradisional barang bisa di tawar sangat rendah. Menurut peneliti peluang tersebut yang menjadi salah satu motivasi penjual yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya selain kesepakatan kedua belah pihak seperti yang diungkapkan para subjek penjual dalam wawancara peneliti. .

b. Subjek pembeli

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti dan saat dilakukannya wawancara peneliti menyimpulkan terkait tawar-menawar dalam jual beli di pasar blauran / pasar besar Palangka Raya bahwa subjek mengetahui adanya budaya tawar-menawar di pasar tersebut. Subjek AK, AN, KN dalam praktiknya setelah melihat barang dan memilih barang yang di perlukan mereka menanyakan harga setelah itu mereka menawar 50 % atau 40% dari harga yang di tawarkan oleh penjual. Subjek menawar dengan separuh harga merupakan kebiasaan yang dilakukan pembeli karena adanya budaya tawar-menawar tersebut.

Menurut peneliti hal ini lumrah karena sudah menjadi kodrat seorang pembeli berharap membeli barang dengan kualitas yang di

harapkan juga harga yang disanggupi pembeli. Ada banyak alasan mengapa pembeli selalu berharap membeli barang di pasar dengan harga yang rendah, *pertama* karena kondisi ekonomi yang memang hanya apu dengan harga tersebut, *kedua* karena mereka menganggap bahwa memang di pasar tradisional harga bisa lebih murah dengan adanya tawar-menawar. Selama hal terbut tidak mengakibatkan kerusakan atau cacat dalam jual belinya atau mengakibatkan kerugian pada pihak yang lain dan tidak melanggar hal-hal yang di atar dalam Islam tidak masalah.

Mengenai tujuan dilakukannya tawar-menawar peneliti menyimpulkan bahwa semua subjek pada dasarnya menyatakan hal yang sama yaitu terkait harga. Tujuan dilakukannya tawar-menawar adalah mendapat harga yang terbaik yang kedua belah pihak sepakati. Menurut peneliti hal ini dilakukan agar tercapainya *keridhoan* kedua belah pihak agar di kemudi hari tidak ada penyesalan atau kekecewaan antara penjual dan pembeli.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

Praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya akan peneliti uraikan dalam bab ini. Adapun dalam ini akan terbagi menjadi tiga pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yaitu: pertama, praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya. Kedua, tujuan dilakukannya praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya. Ketiga, tinjauan hukum Islam terhadap praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya.

#### **A. Praktik Tawar-Menawar dalam Jual beli di Pasar Tradisional Blauran/ Pasar Besar Palangka Raya.**

Tawar-menawar adalah bagian dari suatu tindakan ekonomi sebagai pembuka jalan guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Input dan output adalah hal yang penting mengenai bagaimana pesan dapat disampaikan. Di dalam ranah ini tawar-menawar berada di bawah negosiasi. Dalam hal ini negosiasi sendiri adalah proses mencari kesepakatan atau mencapai sebuah persetujuan antara pihak-pihak yang melakukan negosiasi. Pasar tradisional blauran/pasar besar Palangka Raya adalah salah satu pasar terbesar di kota Palangka Raya, di pasar tersebut dalam jual belinya menggunakan tawar-menawar dan hal ini sudah menjadi budaya atau kebiasaan yang sudah dimaklumi masyarakat baik dari sisi penjual atau pembeli.

Berdasarkan pada hasil penelitian bahwa bentuk praktik tawar-menawar yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional blauran /pasar besar Palangka Raya yang relatif sama, hal ini seperti yang diungkapkan oleh penjual dan pembeli yang peneliti temui.

Subjek penjual YD, RS, ST, MH, MR untuk menjadi penjual harus ramah dan sopan dalam melayani pembeli setelah itu menanyakan barang apa yang di cari, lalu menginformasikan harga barang yang diminati dan menjelaskan kualitas barang. Jika calon pembeli keberatan dengan harga yang ditawarkan maka calon pembeli menawar barang tersebut dengan harga yang lebih murah dari yang ditawarkan, penjual bisa menurunkan harga akan tetapi tidak bisa kurang dari harga standar. Harga standar maksudnya adalah jumlah modal di tambah biaya pengiriman.

Ada perbedaan dalam penetapan harga jual, subjek YD, MH dan MR menggunakan presentase harga dari setiap lembar baju yang di tawarkan. YD 25 %, MH dan MR 20 %. Sedangkan RS dan ST menggunakan nominal langsung RS Rp.15.000 dan ST Rp. 20.000 keuntungan dari setiap lembar . Dalam hal menentukan harga jual keuntungan bisa lebih dari itu tergantung apakah pembeli bisa menawar atau tidak.

Barang yang sudah dibeli bisa dikembalikan menurut YD meskipun tidak ada perjanjian di saat transaksi, berbeda dengan RS, ST, MH, MR barang tidak boleh di kembalikan kecuali ada perjanjian di saat transaksi. Akan tetapi barang yang sudah di beli boleh di tukar dengan ukuran atau produk lain jika

tidak sesuai dengan harapan pembeli meskipun tidak ada perjanjian diawal transaksi menurut YD, RS, ST, MH, MR.

Subjek pembeli AK, KN, AN mengetahui jika di pasar tradisional blauran/pasar besar yang ada di Palangka Raya ada tawar-menawar dalam transaksinya, saat akan membeli AK, KN, AN memilih barang yang diperlukan selanjutnya menentukan pilihan pada salah satu barang yang di tawarkan oleh penjual dan menanyakan kualitas begitu pula dengan harganya. Setelah mengetahui kualitas dan harga mereka menawar harga tersebut. AK dan KN menawar 50 % sedangkan AN 40 %.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas peneliti menyimpulkan dalam praktiknya tawar-menawar ada empat hal yang penting, yaitu; pelayanan, kejujura, penetapan harga, dan khiyar. Empat hal ini perlu di kaji kesesuaiannya prinsip-prinsip ektika bisnis Islam dan teori yang menjadi alat analisi dalam penelitian ini.

Pertama pelayanan, saat menghadapi calon pembeli seorang penjual harus dapat memberikan pelayanan yang baik kepada calon pembeli. Hal ini dapat diukur dengan bagaimana etika dan moralitas penjual, penjual dalam melayani calon pembeli harus memiliki kemampuan pelayanan secara tepat dan cepat. Di samping itu, penjual harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan cara yang sopan, ramah dan bertanggung jawab penuh terhadap calon pembeli serta memiliki pengetahuan yang baik

terhadap barang yang ditawarkan dan juga kemampuan yang baik dalam memahami kebutuhan pelanggan.

Fandy Tjiptono pelayanan adalah jasa (*servise*) merupakan aktifitas, manfaat, atau kepuasan yang ditawarkan untuk dijual.<sup>146</sup> Menurut kotler yang dikutip buku Toni Wijaya “jasa atau pelayanan adalah semua tindakan atau kinerja yang dapat ditawarkan satu pihak kepada pihak lain yang pada intinya tidak berwujud fisik dan tidak menghasilkan kepemilikan apapun”<sup>147</sup>.

Menurut Swasta pelayanan adalah kegiatan yang dapat didefinisikan dan bersifat media penghubung antara satu pihak dengan pihak lain dengan maksud dan tujuan tertentu.<sup>148</sup> Definisi diatas mengandung makna, bahwa pelayanan adalah sebuah aktivitas yang sifatnya sebagai penghubung antara yang diberikan layanan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Melihat dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang penjual untuk mencapai tujuannya sebagai penjual yang baik harus memberikan pelayanan yang baik kepada calon pembeli yang datang. Dan juga penjual dengan komunikasi yang baiknya harus bisa membangun kondisi atau suasana yang disenangi oleh calon pembeli pada saat proses tawar-menawar. Salah satunya seperti yang sudah disebutkan sebelumnya dengan menggunakan

---

<sup>146</sup>Fandy Tjiptono, *Prinsip-Prinsip Total Quality Service*. Edisi V. Yogyakarta, Penerbit ANDI, 2005, h. 23.

<sup>147</sup> Toni Wijaya, *Manajemen Kualitas Jasa*. Jakarta, PT Indeks, 2011, h. 150.

<sup>148</sup>Basu Swasta, *Pengantar Bisnis Modern*. Cetakan ketiga. Liberty: Yogyakarta, 1993. h. 342.

kata-kata yang sopan dan santun juga harus bersikap sopan dan santun kepada calon pembeli.

Praktik tawar-menawar dalam jual beli yang dilakukan di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya berdasarkan data hasil penelitian sangat mengutamakan pelayanan yang baik, terutama dalam hal komunikasi dengan calon pembeli. Hal tersebut dapat di pascitakan dari seperti yang di ungkapkan para subjek penelitian, di antaranya subjek YD, RS, ST, MH, MR. Bahwa dalam menghadapi calon pembeli penjual harus bersikap ramah, sopan, dan menggunakan tutur kata yang baik saat berinteraksi dengan calon pembeli.

Kedua jujur dengan semua informasi yang diberikan pada calon pembeli, baik itu terkait tentang harga atau kualitas barang. Seorang penjual harus jujur dengan informasi yang di sampaikan kepada calon pembeli, hal ini adalah bagian dari baik dan tidaknya pelayanan penjual kepada pembeli. Kejujuran penjual tentang informasi yang disampaikan akan berdampak jangka panjang yang nantinya akan menjadikan seorang calon pembeli setelah menjadi pembeli akan menjadi pelanggan. Hal ini sangat penting dan memang wajib diterapkan dalam jual beli, karena banyak dalil-dalil yang membahas mengenai kejujuran Manjadi seorang pedagang.

Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، أَخْبَرَ عِيسَى بْنُ جَعْفَرٍ ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ مِنْ طَعَامٍ، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا، فَتَأَلَّتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا، فَقَالَ:  
يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ مَا هَذَا؟ قَالَ: أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: أَفَلَا  
جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ حَتَّى يَرَاهُ النَّاسُ سَمَّ قَلَّ مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنَّا.

Artinya: Ali bin hujr menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja'far menggambarkan kepada kami dai Al Alla bin Abdurahman dari bapaknya dari Abu Hurairah, bahwa satu hari Rasulullah SAW melewati tumpukan makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, *"Apa ini wahai pemilik makanan?"* Sang pemiliknya menjawab, *"Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah."* Beliau bersabda, *"tidakkah sebaiknya kamu letakan di bagian atas makanan hingga orang-orang melihatnya?"* beliau bersabda lagi, *barang siapa menipu, maka dia bukan dari golongan kami.*<sup>149</sup>

Hadis ini menceritakan dan menunjukan hukum bahwa penjual harus jujur akan kondisi barang yang di tawarkan, penjual dalam memberikan informasi tentang kondisi barang tidak boleh ada hal-hal yang ditutup tutupi terkait tentang kualitas dan kondisi barang. Karena informasi yang disampaikan oleh penjual merupakan acuan calon pembeli yang nantinya akan memberikan keputusan untuk membeli atau tidak barang tersebut. Jika informasi yang disampaikan tidak jujur dan tidak sesuai dengan kondisi barang yang semestinya maka penjual dalam hal ini sudah melakukan kebohongan. Berbohong atau dusta atas kualitas barang yang ditawarkan bukan saja merugikan konsumen tetapi juga produsen atau penjual itu sendiri.

Kerugian dari sisi pembeli, apabila barang yang dibeli tidak sesuai dengan yang disampaikan penjual maka pembeli akan merasa kecewa dengan

---

<sup>149</sup>Muhammad Najarudin Ali Albani, penerjemah Ahmad Taufik Abdurahman, Shahih Sunan Ibnu Majah jilid 3, h



penjual, tidak puas dengan pelayanan yang diberikan. Akibat dari kekecewaan pembeli tersebut maka akan menjadi kerugian dari sisi penjual. Kekecewaan pembeli sangat berbahaya jika tidak cepat diselsaikan, karena pembeli dapat mencoret dari daftar tempat belanja selain itu pembeli dapat menceritakan kekecewaanya terhadap orang-orang disekitarnya yang nantinya cerita kekecewaan tersebut diketahui banyak orang dan akhirnya tidak ada yang mau berkunjung atau membeli barang di tempat tersebut. Dampak ini bisa terjadi jika penjual tidak jujur dalam menginformasikan kondisi barangn, selain itu ketidak juuran akan membuat kita berbuat dosa. Rasulullah SAW mengecam keras kepada penjual yang tidak berlaku jujur dalam jual belinya, seperti pada hadis di atas bahwa orang yang tidak jujur maka dia bukan dari golongan Rasulullah SAW.

*Ketiga*, penetapan harga. Dalam tawar-menawar ada dua jenis penetapan harga yaitu penetapan harga tawar dan harga jual. Kondisi di pasar tradisional memaksa penjual untuk dapat menetapkan harga tawar, harga tawar maksudnya adalah harga awal yang diinformasikan kepada calon pembeli. Penjual dengan budaya yang ada di pasar tradisional menetapkan harga tawar yang sangat tinggi, biasanya harga tawar ini dua kali lipat bahkan terkadang lebih dari harga standar penjualan atau harga jual. Sedangkan harga jual adalah harga standar penjualan yaitu harga modal ditambah biaya pengiriman dan keuntungan. Penjual di pasar tradisional khususnya pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya berdasarkan data yang peneliti dapat di lapangan berbeda-beda dalam menentukan keuntungan. Ada dua model, yang *pertama*

berdasarkan persentase setiap lembar barang dan yang *kedua* jumlah nominal rupiah secara langsung.

Mengenai jumlah keuntungannya berbeda-beda tergantung pada penjual itu sendiri, berdasarkan data hasil penelitian terhadap subjek yang menetapkan harga barang berdasarkan persentase adalah subjek *pertama* YD 25%, *keempat* MH 20%, dan *kelima* MR 20% , sedangkan subjek *kedua* RS Rp.15.000 dan ST Rp. 20.000 dari setiap lembar barang akan tetapi perhitungan dalam cara penetapan harganya sama.

Mekanisme penetapan harga dalam Islam sesuai dengan Maqashid al-Syariah, yaitu merealisasikan kemaslahatan dan menghindari kerusakan di antara manusia. Rasulullah SAW mengajarkan dalam penetapan harga bukanlah sebuah masalah jika harga suatu barang itu naik atau keuntungan yang di ambil oleh penjual dari barang dagangannya itu tinggi. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ, حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ, حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ, عَنْ قَتَادَةَ وَثَابِتٍ وَحُمَيْدٍ, عَنْ أَنَسٍ, قَالَ: عَلَا السِّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَقَالَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! سَعِرَ لَنَا, فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ, الْبَسِطُ, الرَّاقُو وَإِنِّي لَأَرْحُو أَنَّنِي لَرِيٍّ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِظُلْمَةٍ فِي دَمٍّ وَلَا مَالٍ

Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Hajjaj bin minhal menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada Qatadah, Tsabit dan Humaid dari Annas RA, ia berkata, “ Pada Masa Rasulullah SAW, harga bahan-bahan pokok naik, maka para sahabat berkata kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, tetapkanlah harga barang untuk kami” . Rasulullah SAW menjawab, “Sesungguhnya hanya Allah yang berhak menetapkan

harga, Maha Menyempitkan, Maha Melapangkan dan Maha Pemberi rezeki, dan aku berharap, ketika aku berjumpa dengan Tuahku, tidak adas seorang pun dari kalian yang menuntutku karena suatu tindakan zhalim baik yang menyangkut darah maupun harta.<sup>150</sup>

Berdasarkan kaidah usuliyah, hukum asal bermuamalah adalah boleh sampai ada dalil yang melarang. Kaidah ini berkaitan dengan hadis di atas, dalam Islam terkait penetapan harga barang bebas tidak ada dalil yang mengatur seberapa besar batasan keuntungan yang diperoleh oleh penjual. Dalam artian penjual bebas ingin menjual barang dagangannya dengan harga sebarangpun, akan tetapi kembali kepada Maqashid al-Syariah kebebasan tersebut memiliki batasan yaitu kemaslahatan antara penjual dan pembeli.

Kemaslahatan dalam hal ini adalah hubungan hukum antara penjual dan pembeli, adapun hal lain yang harus di perhatikan penjual dalam penetapan harga jual yaitu etika dan moralitas. Jika penjual menetapkan harga tinggi tapi melupakan prinsip prinsip etika bisnis dalam Islam hal itu tidak dapat dibenarkan. Dari sisi lain kehendak bebas memang dibolehkan melihat kaidah usuliyah dan hadis yang sudah di bahas sebelumnya, akan tetapi kehendak bebas tersebut tidak bisa mngindahkan prinsip prinsip lainnya seperti tanggung jawab sesama muslim harus saling tolong-menolong dalam hal kebajikan.

Jika dalam pandangan pembeli harga sebagai nilai barang yang mampu memberikan manfaat atas pemenuhan kebutuhan dan keinginannya. Sedangkan penjual memandang harga sebagai nilai barang yang mampu

---

<sup>150</sup>Muhammad Najarudin Ali Albani, penerjemah Ahmad Taufik Abdurahman, *Shahih Sunan Ibnu Majah jilid 3*, Jakarta Selatan, Pustak Azzam, 2007, .

memberikan manfaat keuntungan di atas biaya modal, maka di antaranya harus ada keseimbangan atau keadilan yang akhirnya selain mendapat *keridhoan* antara kedua belah pihak maka mendapatkan juga *ridho* Allah SWT.

Keempat tentang hak untuk melanjutkan dan membatalkan jual beli. Berdasarkan data hasil penelitian yang di peroleh peneliti mengenai hak untuk melanjutkan dan membatalkan jual beli yang ada di pasar tradisional blauran/pasar besar Palangka Raya bahwa hak tersebut ada. Hak untuk melanjutkan atau membatalkan jual beli dalam hukum Islam disebut dengan *khiyar*, seperti dalam sebuah hadis riwayat Muslim, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا -، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

( إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ، فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيعًا، أَوْ يُخَيَّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، فَإِنْ خَيَّرَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ، وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ تَبَايَعَا، وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ )

Artinya: Dari Ibnu Umar Radiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila dua orang melakukan Jual beli, maka masing-masing orang mempunyai hak *khiyar* (memilih antara membatalkan atau meneruskan Jual beli) selama mereka belum berpisah dan masih bersama; atau selama salah seorang di antara keduanya tidak menentukan *khiyar* pada yang lain, lalu mereka berjual beli atas dasar itu, maka jadilah Jual beli itu. Jika mereka berpisah setelah melakukan Jual beli dan masing-masing orang tidak mengurungkan Jual beli, maka jadilah Jual beli itu." Muttafaq Alaihi. Dan lafadznya menurut riwayat Muslim.<sup>151</sup>

<sup>151</sup> Al-Hafidz Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, Tasikmalaya; Madrasah Tsanawiyah Persis Sukasari, 2010, Aplikasi versi 3.01, bab jual beli hadist

Hadis ini menjelaskan bahwa dalam sebuah transaksi jual beli terdapat hak untuk melanjutkan atau membatalkan jual beli. Berdasarkan jenisnya secara umum para ulama sepakat bahwa *khiyar* terbagi menjadi tiga yaitu *khiyar majlis*, *khiyar syarat*, dan *khiyar aibi*. Makna dalam hadis di atas menjelaskan tentang *khiyar majlis* dan juga *khiyar aibi*, sedangkan pada *khiyar syarat* ada saat penjual dan pembeli melakukan jual beli dengan di sertai akad *khiyar*.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh peneliti, di pasar tradisional blauran/ pasar brsar Palangka Raya ada beberapa praktik *khiyar* yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Hal ini sering terjadi seperti yang diungkapkan oleh semua subjek penjual yang peneliti temui, menurut YD pembeli boleh mengembalikan barang atau menukar barang yang sudah dibeli dan di bawa pulang dengan alasan ukuran dan model tidak sesuai dengan harapan pembeli, hal ini boleh dilakukan tanpa adanya perjanjian dalam akad jual belinya. Sedangkan menurut ungkapan RS, ST, MH, MR hanya boleh ditukar dengan model lain, tetapi boleh dikembalikan jika ada perjanjian dalam akad jual belinya.

Kembali pada substansi *khiyar* adalah hak untuk melanjutkan atau membatalkan jual beli agar di antara salah satu pihak atau keduanya tidak ada penyesalan dan dirugikan di kemudian hari. Pada kasus YD, pandangan peneliti yang diterapkan oleh penjual adalah *khiyar aibi*, karena dalam kasus

---

ke- 645. Lihat, Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, Terjemahan Ahmad Najieh, *Terjemah Bulughul Maram*, Penerjemah, Semarang; Pustaka Rizki Putra, h. 282. Lihat juga, Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, Terjemahan Hamim Thohari Ibnu M. Dailimi, *Terjemah Bulughul Maram*, al-birr pres, h. 284.

YD ini pembeli merasa tidak mendapat manfaat dari barang yang dibelinya jika ukuran dan model barang tidak sesuai dengan harapan pembeli. Meskipun sesungguhnya barang tersebut tidak ada cacat fisik dalam artian ada komponen barang yang rusak atau tidak sempurna. Sedangkan dalam syarat barang yang di penjual belikan haruslah memberi manfaat bagi pembelinya, oleh sebab itu jika barang tersebut tidak sesuai ukuran dan modelnya maka barang tersebut tidak dapat digunakan atau diambil manfaatnya oleh pembeli.

Selanjutnya dari kasus subjek RS,ST, MH,MR dalam pandangan peneliti ada dua *khiyar* yang diterapkan mereka, pada bagian “*pembeli boleh menukar barang dengan model lain tahu ukuran lain*” itu termasuk *khiyar aibi* sama pada kasus YD dan pada bagian “*akan tetapi pembeli tidak dapat mengembalikan barang jika tidak ada perjanjian di saat akad berlangsung*” itu termasuk *khiyar syarat*.

Pernyataan subjek mengenai barang yang sudah di beli dan di bawa pulang hanya boleh ditukar dengan model atau ukuran lain termasuk ke dalam *khiyar aibi* karena tidak ada *khiyar* di saat terjadinya akad jual beli dan barang boleh dikembalikan jika ada perjanjian di awal itu termasuk *khiyar syarat* karena ada akad *khiyar*. Syarat *khiyar* nya jatuh saat penjual dan pembeli menyepakati bolehnya barang dikembalikan jika tidak sesuai ukuran atau modelnya, akan tetapi *khiyar syarat* tidak hanya kepada barang yang dikembalikan. Namun bisa juga syarat *khiyar* jatuh saat penjual dan pembeli menyepakati untuk menukar barang dengan ukuran dan model lain. Dalam hal ini penjual dan pembeli dapat melakukan dua *khiyar* secara langsung, jika

penjual dan pembeli dalam akad jual belinya disertai dengan perjanjian barang yang dibeli tersebut boleh dikembalikan atau ditukar maka merak langsung melakukan dua *khiyar* secara bersamaan. Pada sudut pandang *khiyar aibi*, alasan pembeli untuk mengembalikan atau menukar barang dikarenakan barang yang dibelinya akan tidak menimbulkan manfaat baginya jika ukuran atau model tidak sesuai dengan harapan. Sedangkan pada sudut pandang *khiyar syarat*, karena penjual dan pembeli dalam akad jual belinya menyepakati persyaratan yaitu mengenai ukuran dan model yang tidak sesuai harapan maka boleh dikembalikan atau ditukar dengan model dan ukuran lain.

#### **B. Tujuan Dilakukan Praktik Tawar-Menawar dalam jual beli di Pasar Tradisional Blauran/ Pasar Besar Palangka Raya**

Awal dari sebuah tujuan adalah niat, secara bahasa niat “*al-qashdu*” yaitu keinginan atau tujuan.<sup>152</sup> Dalam terminologi syar'i berarti keinginan melakukan ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perbuatan atau meninggalkannya. Niat adalah salah satu unsur terpenting dalam setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Bahkan dalam setiap perbuatan yang baik dan benar (ibadah) menghadirkan niat hukumnya fardhu bagi setiap pelaksananya. Banyak hadits yang mencantumkan seberapa penting arti menghadirkan niat dalam setiap perbuatan. Niat juga mengandung makna keikhlasan terhadap apa yang akan kita kerjakan. Jadi pada setiap niat yang baik pasti menghasilkan perbuatan

---

<sup>152</sup>Maulana Muhammad Ali, Kitab Hadits Pegangan, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1992, h. 64.

yang baik pula dan sebaliknya, setiap niat yang buruk akan menghasilkan perbuatan yang buruk pula.

Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Artinya : Dari Umar radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.” (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits).<sup>153</sup>

Berdasarkan hadis di atas mengenai kedudukan niat dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia hal ini sesuai dengan sebuah kadih fikih yaitu: *الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا* (*al-umuru bi maqasidiha*) bahwa segala perkara tergantung pada niatnya. Niat sangat penting dalam menentukan kualitas atau makna perbuatan manusia.<sup>154</sup>

Niat membedakan antara satu tindakan dengan tindakan yang lain. Contohnya, seseorang dalam transaksinya berniat untuk menggunakan akad *ijarah* dan ada seseorang dalam transaksinya berniat menggunakan akad jual beli kedudukannya sama melakukan kegiatan muamalah yang akan menimbulkan akibat hukum yang berbeda. Pada *ijarah* pemilik barang hanya

<sup>153</sup> Al-Bukhari, Shahih Bukhari, Beirut: Dar Ibn Katsir Al-Yamamah, 1987, h. 73

<sup>154</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ummi Ad-Dhiin*: Jakarta, Hidayah Jilid 4, h.351.



menyerahkan manfaat kepada pihak lain atau atau penerima manfaat dari objek transaksi tersebut dengan menerima sejumlah uang yang sudah mereka sepakati. Sedangkan pada niat melakukan transaksi jual beli pemilik barang atau penjual harus menyerahkan barang secara utuh dan manfaat atas barang yang menjadi objek transaksi tersebut dengan menerima sejumlah uang atau pembayaran dari penerima barang atau pembeli.

Begitu pula dengan niat yang ada pada penjual dan pembeli dalam melakukan tawar-menawar, jika di tara mereka memiliki niat yang tidak sesuai dengan prinsip Islam maka mereka harus bersedia menerima akibat hukumnya. Misal apabila apabila di antaranya berniat melakukan penipuan atau manipulasi dalam jual belinya seperti meminta seseorang yang di kenal menawarkan harga yang tinggi, sehingga pembeli untuk mendapatkan barang yang dia butuhkan harus menawar lebih tinggi agar barang tersebut dapat dia dapatkan. perbuatan seperti ini dalam Islam tidak boleh sebab itu penjual harus memiliki niat yang baik dan sesuai dengan prinsip Islam. Contoh lain seorang penjual berniat menipu pembeli dengan mengatakan harga modal yang tinggi agar memperoleh keuntungan yang besar.

Sesuai dengan hadis di atas bahwa perbuatan seseorang tergantung pada niatnya, jika niat tersebut hanya mendapatkan keuntungan yang besar dalam jual- belinya sampai melakukan hal yang dilarang dalam Islam maka orang tersebut hanya mendapatkan keuntungan tersebut saja tidak akan menimbulkan manfaat bagi dirinya kecuali keuntungan tersebut, mendapatkan dosa akibat niat melakukan perbuatan yang dilarang. Bahkan dalam hadis di atas

menunjukkan perbuatan yang baik dan perbuatan tersebut di anjurkan dalam Islam. Bahkan orang tersebut hanya mendapat apa yang dia niatkan saja yaitu berhijrah dengan niat untuk mendapatkan Istri, tidak mendapat pahala hijrahnya yang karena Allah SWT.

Praktik tawar-menawar yang ada di pasar tradisional blauran / pasar besar Palangka Raya berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa, subjek menyatakan perlu dan setuju dengan adanya tawar-menawar. Seperti yang diungkapkan subjek penjual dan pembeli bahwa tawar mempunyai tujuan kesepakatan antara penjual dan pembeli terkait harga dan barang yang menjadi objek dalam transaksi tersebut. Akan tetapi menurut peneliti tidak hanya sebatas itu. Karena dengan adanya tawar-menawar menurut peneliti penjual bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar sebab harga jual tidak ada batasan maksimal bisa berlipat-lipat keuntungan yang didapatkan oleh penjual. Berbeda dengan harga barang yang sudah tetap dan tidak bisa di tawar seperti yang ada di pasar modern. Budaya tawar-menawar ini yang memang memaksa dan sudah menjadi kebiasaan penjual menetapkan harga tawar tinggi dan juga sudah menjadi kebiasaan pembeli menawar harga sangat rendah pula. Namun tidak semua pembeli bisa menawar barang meskipun dia tahu bahwa di pasar tradisional barang bisa di tawar sangat rendah. Menurut peneliti peluang tersebut yang menjadi salah satu motivasi penjual yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya selain kesepakatan kedua belah pihak seperti yang diungkapkan para subjek penjual dan pembeli dalam wawancara peneliti.

Tawar-menawar mempunyai tujuan mencari kesepakatan atau penyamaan persepsi antara pihak yang melakukan tawar-menawar terhadap apa yang ingin mereka sepakati. Unsur keseimbangan dalam melakukan bisnis atau jual beli harus di perhatikan sesuai dengan salah satu prinsip etika bisnis Islam. Keseimbangan dalam hal ini adalah bentuk keadilan yang harus dicapai oleh pihak yang melakukan transaksi, tawar-menawar merupakan salah satu jalan atau cara agar unsur keseimbangan dan keadilan dapat tercapai antara kedua belah pihak. Dalam Islam memang ada kebebasan dalam melakukan kegiatan muamalah seperti adanya kehendak bebas dalam melakukan kegiatan muamalah, hal ini juga dikuatkan dengan adanya azas kebebasan berkontrak. Akan tetapi kehendak bebas dalam kegiatan bisnis, jual beli atau muamalah tersebut tetap harus mmencapi kesepakatan dan keridhoan agar diantaranya tidak ada yang dirugikan. Seperti yang dalam sebuah kadidah fikih:

أَلَّا ضُلُّ فِي الْعُقْدِ رَضَى الْمُتَعَاذِينَ وَ نَتِيَجَتُهُ مَا الرِّمَاهُ بِالتَّعَاذِ

Artinya : Hukum asal dalam transaksi adalah keridhaan kedua belah pihak yang berakad , hasilnya adalah berlaku sahnyanya yang diakadkan.<sup>155</sup>

Keridhaan antara kedua belah pihak akan menentukan akibat hukum dalam melakukan transaksi. Agar dalam sebuah transaksi atau jual beli khususnya di pasar tradisional blauran / pasar besar Palangka Raya sah akadnya maka harus mencapi keridhoan antara kedua belah pihak. Yang mana dalam hal ini dapat kisebut dengan kesepakatan. Kesepakatan tidak hanya dari

---

<sup>155</sup> A. Zazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqih*, h. 130.

sisi harga saja tapi dari sisi barang yang menjadi objek jual beli tersebut, dan dari akad tambahan yang menyertai saat melakukan transaksi.

Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Qur'an Surah An-Nisa [4] 29).<sup>156</sup>

Makna “ *illaa an takuunu tijaaratan ‘an taradlim minkum*” lafazd *tijaaratan* di baca dengan rafa’ (*dhammah*) atau nashab (*fathah*) menjadi *istitsna munqathi* (pengecualian terpisah) seakan-akan Allah berfirman : “janganlah kalian menjalankan atau melakukan sebab-sebab yang diharamkan dalam mencari harta, akan tetapi dengan perniagaan yang di syariatkan, yang terjadi dengan saling meridhai antara penjual dan pembeli, maka lakukanlah hal itu sebgai sebab dalam memperoleh harta benda.”<sup>157</sup>

Kesepakatan atau keridhaan dalam akad seperti yang di maksud dalam ayat atas ada perbedaan pendapat menurut para ulama. Dalam mazhab Syafi’iyah keridhaan harus dinyatakan secara lisan, artinya harus di tandai dengan adanya ijab qabul. Menurut ulama Syafi’iyah ridha adalah hal yang mutlak

<sup>156</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah, PT AdhiAkarsa Abadi Indonesia, 2011.

<sup>157</sup>Abullah bin Muhammad Alu Syaikh, penerjemah Abdul Ghofar, Tafsir Ibnu Katsir, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2012.

dalam jual beli, akan tetapi ridha adalah amalan hati. Tidak ada yang tau kecuali Allah dan pemilik hati, orang lain akan tau jika seseorang mengungkapkannya dengan lisan. Sedangkan dikalangan ulama Hanafiyah, Malikiyah, dan Hambali bahwa dalam tranaski tidak harus mengucapkan. Akad sah jika kedua belah pihak saling mengerti dan memahami yang menunjukkan keridhaan.<sup>158</sup>

Melihat dari pandangan para ulama di atas pendapat kedua, bahwa dalam transaksi akad tidak harus di ucapkan secara lisan. Pendapat tersebut yang paling relevan dalam menjawab perkembangan zaman seperti halnya di pasar modern yang dalam transaksinya tidak ada pengucapan ijab qabul secara lisan. Tapi kedua belah pihak saling memahami dengan sistem yang berlaku dengan adanya perkembangan zaman.

Kembali pada kesepakatan yang dalam hal ini adalah ridha, maka bentuk kesepakatan tidak diwajibkan untuk di ucapkan secara lisan. Ketika diantra kedua belah pihak sepakat terkait harga dan barang yang menjadi objek setelah dilakukan tawar-menawar tanpa ada lisan yang menyatakan kesepakatan tapi langsung melakukan transaksi jual beli hak tersebut tidak masalah sesuai dengan pendapat para ulama di atas. Dalam hal kesepakatan yang akan di capai dengan tawar-menawar di pasar tradisional blauran Palangaka Raya ada tiga bentuk yaitu, (1) kesepakatan yang diucapkan secara lisan akan tetapi hatinya tidak sepakat, (2) kesepakatan yang tidak diucapkan

---

<sup>158</sup> Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, h. 51-53.

secara lisan akan tetapi hatinya sepakat, (3) dan kesepakatan yang di ucapkan secara lisan dan hatinya sepakat. Pada kesepakatan (2) dan (3) tidak ada permasalahan tapi kesepakatan (1) peneliti melihat permasalahan.

Sedangkan menurut ulama syafi'iyah bahwa kesepakatan adalah amalan hati. Jika transaksi jual beli yang dilakukan dengan tawar-menawar berujung pada sebuah kesepakatan yang diucapkan secara lisan dan pernyataan atau tindakan yang menyatakan sepakat akan tetapi hatinya tidak sepakat, maka seperti pendapat ulama Syafi'iyah bahwa yang menunjukkan seseorang sepakat atau tidak dengan transaksi adalah zahirnya atau hal yang dapat di lihat. Secara zahir menunjukkan bahawa penjual atau pembeli menyepakati transaksi tersebut akan tetapi di dalam batin atau hatinya tidak menyepakati.

Dari pendapat ulama syafi'iyah ini peneliti membagi menjadi dua bentuk kesepakatan yang dalam hatinya tidak sepakat akan tetapi lisannya sepakat yaitu; (1) kesepakatan yang di latar belakanginya keterpaksaan dengan adanya interfensi atau penindasan yang berasal dari eksternal (pihak lain) sehingga salah satu pihak harus mengucapkan secara lisan kesepakatan tersebut dengan terpaksa, (2) kesepakatan yang di latar belakanginya keterpaksaan akan tetapi berasal dari internal diri sendiri sehingga memaksa seseorang mengucapkan secara lisan kesepakatan tersebut

Melihat surah An-nisa ayat 29 di atas, lafadz "*laa ta' kuluu amwalakum baynakum bil baatili*", "janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil". Contoh dalam transaksi A dan B, ketika di dalam

sebuah transaksi pihak A dalam hatinya tidak ridha bisa dikatakan bahwa pihak B merugikan pihak A yang hatinya tidak ridha. Kerugian yang dialami pihak A terhadap pihak B dapat mengakibatkan bisa terjadinya hal batil dalam transaksi tersebut. Sedang seperti dalam potongan ayat di atas bahwa ada larangan jika memakan harta sesama dengan cara yang batil.

Seperti pendapat ulama syafi'iyah, bahwa dalam transaksi harus ada ucapan secara lisan untuk menunjukkan kesepakatan atau keridhaan seseorang. Maka ketika seseorang mengucapkan atau mengisyaratkan sebuah kesepakatan tanpa disertai hati yang ridha, menurut peneliti ucapan atau isyarat yang menunjukkan kesepakatan atau keridhaan adalah yang dapat dilihat secara lahiriah yang membuat pihak lain dapat mengerti apa yang diinginkan seseorang. Terkait masalah hati yang tidak ridha bukanlah menjadi tanggung jawab pihak B karena memang pihak B tidak dapat mengetahui isi hati pihak A. Seharusnya jika memang pihak A tidak sepakat maka transaksi dapat dibatalkan sebelum terjadi. Namun ketidak sepakatan dalam hati dan sepakat lisan atau tindakannya yang mengisyaratkan sepakat dengan sebuah transaksi seperti pada contoh pihak A dan B harus tidak ada intervensi, penindasan dari eksternal.

Dalam sebuah kaidah fikih :

الْعَبْرَةُ فِي الْعُقُودِ لِلْمَقَامِ صِدْقٍ وَلَمْعَانِي لَا لِأَلْفَاظِ الْمُبَانِي

Artinya : yang dimaksud dalam akad adalah maksud atau makna

Jual beli dengan cara tawar-menawar yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya selain kesepakatan antara kedua belah pihak atau isyarat yang menunjukkan bahwa kedua belah pihak sepakat akan hal yang mereka negosiasikan menurut peneliti dengan berdsarkan data hasil penelitian, peneliti melihat ada hal lain yaitu: dari sisi penjual, dengan adanya budaya praktik tawar-menawar tersebut penjual mempunyai peluang untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Kareana dengan budaya tersebut penjual terpaksa untuk menetapkan harga tawar yang tinggi, dan jika pembeli tidak dapat menawar, malas menawar, dan tidak sempat menawar dari harga tawar yang sangat tinggi, hal itu akan sangat menguntungkan penjual.

Pembeli tidak dapat menawar artinya, pembeli tidak mempunyai keterampilan yang baik dalam berkomunikasi (malu-malu, tidak bisa berintraksi sosial dengan baik, tidak begitu memahami kondisi budya di tempat tersebut atau orang baru). Malas menawar artinya, pembeli memang malas menawar karena disebabkan hal-hal lain (kesibukan, banyak pikiran, atau memang tidak suka menawar), pembeli tidak ada keinginan untuk menawar. Pembeli tidak sempat menawar artinya, saat pemebeli memerlukan sesuatu dan keperluan itu sangat mendesak sehingga tidak ada kemungkinan dapat melakukan tawar-menawar karena suatu dan lain hal. Pelung-peluan seperti ini akan mendatangkan keuntungan yang sangat besar bagi penjual dan itu hal terbut adalah salah satu tujuan dari budaya praktik tawar-menawar.

Diliat dari sisi pembeli, dengan adanya budaya praktek tawar-menawar pembeli menganggap bahwa mereka dapat menurunkan harga barang dengan



serendah-rendahnya 40 % sampai 50 % dari harga yang di tawarkan penjual. Di pasar tradisional blauran / pasar besar palangka raya asumsi pembeli bahwa harga sangat murah atau miring. Asumsi tersebut membuat pembeli menjadikan pilahan yang tepat jika menginginkan barang yang murah.

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas bahwa tujuan mendapat keuntungan dalam praktik tawar-menawar bukanlah suatu permasalahan, karena dalam bermuamalah sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam adanya kehendak bebas dan keseimbangan tercapai dan tidak melanggar prinsip-prinsip lainnya. Dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili, pada dasarnya Islam tidak memiliki batasan dalam mengambil keuntungan, sehingga penjual bebas menentukan keuntungan atau laba yang di inginkan dari suatu barang. Namun yang dimaksud beliau adalah keuntungan yang berkah (baik), yang tidak melebihi sepertiga harga modal.<sup>159</sup> Menurut ulama Malikiyah seperti Pendapat Wahbah Al- Zuhaili , bahwa keuntungan maksimal adalah sepertiga harga Modal<sup>160</sup>. Adapun hadis tentang mengambil keuntungan sebagai berikut;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ, حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ, حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ, عَنْ قَتَادَةَ وَثَابِتٍ وَحُمَيْدٍ, عَنْ أَنَسٍ, قَالَ: عَلَا السِّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! سَعِرَ لَنَا, فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ, الْبَسِطُ, الرَّافِقُ وَإِنِّي لَأَرْحُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِظُلْمَةٍ فِي دَمٍّ وَلَا مَالٍ

Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Hajjaj bin minhal menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada Qatadah, Tsabit dan Humaid dari Annas RA,

<sup>159</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Muamalat al Mu'asyirah*, Bariut; Dar al-Fikr, h. 139.

<sup>160</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-fiqh al-Islami wa Adilatuhu*, Juz V, h. 307.

ia berkata, “ Pada Masa Rasulullah SAW, harga bahan-bahan pokok naik, maka para sahabat berkata kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, tetapkanlah harga barang untuk kami” . Rasulullah SAW menjawab, “Sesungguhnya hanya Allah yang berhak menetapkan harga, Maha Menyempitkan, Maha Melapangkan dan Maha Pemberi rezeki, dan aku berharap, ketika aku berjumpa dengan Tuahku, tidak adas seorang pun dari kalian yang menuntutku karena suatu tindakan zhalim baik yang menyangkut darah maupun harta.<sup>161</sup>

Melihat pandangan ulama di seperti yang di jelaskan sebelumnya jika dikorelasikan dengan hadis di atas, dan juga melihat dari sisi etika bisnis Islam dalam prinsip kebajikan. Bahwa dalam hal mengambil keuntungan dari suatu barang yang diperjual belikan tidak ada batasan, karena yang berhak menetapkan harga hanyalah Allah SWT seperti dalam hadis di atas. Akan tetapi kebebasan dalam sisi hukum selalu ada batasan, yang menjadi batasan adalah hak orang lain atau dalam hal ini adalah hak pembeli itu sendiri. Hak pembeli yang di maksud adalah hak diperlakukan baik atau adil. Disebutkan dalam prinsip-perinsip etika bisnis Islam bahwa dalam bermuamalah harus terpenuhi unsur kebajikan dan keseimbangan, kebajikan dalam artian sesama manusia dalam bermuamalah harus mengutamakan kemaslahatan kedua belah pihak. Kemaslahat ini dapat di capai salah satunya jika mereka saling tolong menolong dan saling memberi manfaat, dalam hal keseimbangan maka dalam transaksi selain keridhaan di antaranya harus tercapai unsur keadilan tidak merugikan salah satu pihak. Maka para ulama berpendapat meskipun tidak ada batasan, karena ditakutkan keuntungan tyang ditetapkan penjual ini dapat

---

<sup>161</sup>Muhammad Najarudin Ali Albani, penerjemah Ahmad Taufik Abdurahman, *Shahih Sunan Ibnu Majah jilid 3*, Jakarta Selatan, Pustak Azzam, 2007, .

berakibat merugikan pembeli dengan menetapkan keuntungan yang terlalu besar khususnya pada kondisi-kondisi tertentu sehingga alangkah lebih baiknya jika keuntungan tersebut tidak lebih dari sepertiga dari harga modal.

### C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tawar-Menawar dalam Jual beli di Pasar Tradisional Blauran/Pasar Besar Palangka Raya.

Tawar-menawar seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tawar-menawar merupakan proses negosiasi yang mana tujuannya adalah mencari kesepakatan antara kedua belah pihak yang melakukan jual beli. Adapun dasar hukum dari tawar menawar sebagai berikut:

Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ فَقَالَ لِي: أَتَبِيعُ نَا ضِحَكَ هَذَا بِدِينَارٍ، وَاللَّهُ يَغْفِرُ لَكَ؟، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! هُوَ نَا ضِحَكَ هَذَا بِدَيْنَرٍ، قَالَ: فَتَبِيعُهُ بِدَيْنَارَيْنِ، وَاللَّهُ يَغْفِرُ لَكَ؟ قُلْتُ: فَلَمَّا زَالَ يَزُتْنِي دِينَارًا د

دِينَارًا وَيَقُولُ مَكَانَ كُلِّ دِينَارٍ: وَاللَّهُ يَغْفِرُ لَكَ حَتَّى بَلَغَ عَشْرَيْنَ دِينَارًا، فَلَمَّا اضْتَبَيْتُ الْمَدِينَةَ أَحَدْتُ بِرَأْسِ النَّاسِ ضَحٌّ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا بِلَالُ! أَعْطِهِ مِنَ الْغَنِمَةِ عَشْرَيْنَ دِينَارًا وَقُلْ أَنْطَلِقْ بِنَا ضِحَكَ فَإِنَّ هَبَّ بِهِ إِلَى أَهْلِكَ.

Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata “Aku bersama Nabi SAW dalam suatu pertempuran, kemudian beliau bersabda kepadaku, “*apakah kamu mau menjual tempat minuman ini dengan satu dinar? semoga Allah mengampunimu.*” Aku menjawab, “Wahai Rasulullah, tempat minuman ini akan menjadi milikmu jika aku sampai ke Madinah nanti.” Rasulullah bertanya, “*Apakah kamu mau menjual tempat minuman ini dengan dua dinar? semoga Allah mengampunimu.*” (Jabir) berkata, “Rasulullah masih terus menawar barang tersebut dengan menambah dinar per dinar, dan

beliau selalu menyebutkan “*semoga Allah mengampunimu*” dalam setiap dinar yang ditambahinya, hingga semuanya mencapai dua puluh dinar. Setibanya di Madinah, aku raih tempat minuman itu dan aku berikan kepada Nabi SAW, kemudian beliau bersabda, ‘*wahai bilal, berilah kepadanya dari hasil rampasan perang.*” Beliau melanjutkan, “*Bawalah kembali tempat minum itu, dan pulanglah kepda keluargamu.*”<sup>162</sup>

Kaidah fikih mengenai tawar-menawar sebagai berikut:

أَلَا ضَلُّ فِي الْعُقْدِ رَضَى الْمُتَعَاذِينَ وَ نَتِيجَتُهُ مَا التَّرْمَاهُ بِالتَّعَاذِ

Hukum asal dalam transaksi adalah keridhaan kedua belah pihak yan berakad , hasilnya adalah berlaku sahnyanya yang diakadkan.<sup>163</sup>

Berlandaskan kepada hadis di atas bahwa tawar-menawar yang dalam hal ini masuk ke bagian dari negosiasi, yang pada dasarnya adalah mencari kesepakatan antara penjual dan pembeli mengenai harga barang dan kondisi barang yang menjadi objek dalam jual beli mereka. Hadis di atas menunjukkan bahwa negosiasi dalam jual beli boleh dan disyariatkan dalam Islam, dengan tujuannya adalah kesepakatan antara kedua belah pihak. Kesepakatan yang artinya kedua belah pihak rela dan *ridho* dengan akibat hukum dari perbuatan hukum yang mereka lakukan, hal ini seperti kaidah fikih yang disebutkan di atas bahwa “*Hukum asal dalam transaksi adalah keridhoan kedua belah pihak yan berakad , hasilnya adalah berlaku sahnyanya yang diakadkan*”.

---

<sup>162</sup> Muhammad Najarudin Ali Albani, penerjemah Ahmad Taufik Abdurahman, Shahih Sunan Ibnu Majah jilid 3, Jakarta Selatan, Pustak Azzam, 2007, h. 319-320.

<sup>163</sup> A. Zazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqih*, h. 130.

Sah dan tidaknya jual beli salah satunya dilihat dari keridhoan para pihak yang melakukan tawar-menawar dengan diakhiri dengan akad dalam jual beli tersebut. Menurut peneliti tawar-menawar dengan berdasarkan kaidah fikih di atas adalah penting demi tercapainya akad jual beli yang sah, karena dengan akad jual beli yang sah maka akan mendatangkan kebaikan antara kedua belah pihak. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam tentang kebajikan dan keseimbangan atau keadilan. Kebajikan dalam hal ini adalah perbuatan yang baik antara sesama manusia dengan mendatangkan kemaslahatan di antaranya.

Praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya seperti yang telah dipaparkan di atas mengenai praktik dan tujuannya, maka peneliti melanjutkan pembahasan mengenai tinjauan dalam hukum Islam terkait tawar-menawar tersebut. Pembahasan dalam bab II mengenai kerangka konseptual telah menjelaskan maksud dari hukum Islam, adapun kesimpulan peneliti terkait tentang hukum Islam adalah aturan atau ketentuan yang berasal dari Allah SWT, Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini aturan dan ketentuan tersebut sudah jelas dan sangat jelas dalam Al-Qur'an, hadis, *ijma*, *Isjtihad*, dan fikih.

Berdasarkan data dan pengamatan peneliti dalam proses dan hasil wawancara dengan subjek pembeli juga penjual dapat peneliti simpulkan bahwa mereka memahami secara umum bagaimana jual beli dengan tawar-menawar dalam hukum Islam, akan tetapi subjek tidak mengetahui secara eksplisit terkait hukumnya.

Tawar-menawar yang ada di pasar tradisional blauran/pasar besar Palangka Raya seperti yang telah dijelaskan di atas terkait dengan mekanisme, proses dan tujuannya peneliti telah membahas beberapa hal penting yaitu: pelayanan, kejujuran, penetapan harga, hak untuk melanjutkan dan membatalkan jual beli (*khiyar*) dari sisi praktiknya dan mekanisme atau proses sedangkan di lihat dari tujuannya yaitu; kesepakatan, dan peluang mendapat keuntungan yang lebih besar. Selanjutnya dalam bahasan ini peneliti akan mengkaji mengenai tinjauan dalam hukum Islam mengenai praktik tawar-menawar yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya.

Jual beli dalam hukum Islam boleh seperti yang telah di paparkan dalam pembahasan sebelumnya, dalilnya Firman Allah SWT:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ.....

Artinya: Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Al-Baqarah [2]:275)<sup>164</sup>

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

Artinya: Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.. (Qur'an Surah Al-Baqarah [2]:275)

---

<sup>164</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, PT AdhiAkarsa Abadi Indonesia, 2011.

Akan tetapi dibolehkannya jual beli ada persyaratannya seperti yang disebutkan dalam surah An-Nisa ayat 29:

لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Artinya : ....“janganlah kamu saling memakan harta sesama dengan jalan yang batil”.....

Kembali pada sebuah kaidah fikih:

الْأَصْلُ فِي مَعْمَلَةِ الْإِبَاحَةِ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

Artinya: Hukum asal dari semua bentuk muamalah adalah boleh kecuali ada dalil yang mengharamkannya.<sup>165</sup>

Larangan dalam jual beli muncul dari beberapa aspek. Dalam penelitian ini terkait praktik tawar-menawar peneliti dapat melihat larangan itu muncul dari sisi praktik dan tujuannya, dari sisi praktiknya jual beli dengan cara tawar-menawar jika dalam pelaksanaannya bertentangan dengan Al-qur'an, Hadis, fikih muamalah atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam maka praktik tawar-menawar tersebut tidak boleh dalam Islam, begitu pula halnya dengan tujuan dalam praktik tawar-menawar.

Praktik tawar-menawar adalah kebiasaan dan menjadi sebuah budaya yang ada di pasar-pasar tradisional khususnya di pasar tradisional blauran/pasar besar Palangka Raya. Dalam ilmu fikih ada sebuah metode penetapan hukum yang sering digunakan untuk melihat apakah sebuah perilaku budaya

---

<sup>165</sup> A. Zazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqih*, h. 130.

dapat dijadikan hukum. *Urf* adalah metode penetapan hukum di lihat dari sisi budaya atau kebiasaan, dalam pembahasan pada bab II telah dijelaskan bahwa *urf* ada tiga jenis yaitu: dilihat dari objeknya *urf lafzi* dan *urf amali*, dilihat dari ruang lingkupnya *urf um* dan *urf khas*, dan di lihat dari di tolak dan tidaknya *urf shahih* dan *urf fasid*.

Praktik jual beli dengan cara tawar-menawar yang ada di pasar tradisional adalah sebuah budaya yang menjadi kebiasaan masyarakat, dalam hal ini menurut peneliti praktik tersebut adalah *urf amali* akan tetapi di dalam praktiknya ada juga *urf lafzi* contohnya dalam melakukan ijab dan kabul kebiasaan penjual atau pembeli mengucapkan kata “*jual lah*” yang artinya penjual menyatakan bahwa dia telah *ridho* dan rela menyerahkan barang dagangannya dengan sejumlah uang yang dibayarkan oleh pembeli dan “*tukar lah*” yang artinya pembeli telah *ridho* dan ikhlas menerima barang yang dibelinya dengan membayarkan sejumlah uang kepada penjual. Kata tersebut merupakan akhir dari akad jual beli mereka setelah melakukan tawar-menawar. Tawar-menawar yang merupakan *urf amalai*, yaitu merupakan sebuah kebiasaan atau budaya yang ada di masyarakat khususnya dalam jual beli yang terjadi di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya. Budaya ini sangat di pahami oleh masyarakat dalam praktiknya, dan sangat di maklumi oleh penjual dan pembeli yang ada di pasar tersebut. Khususnya terkait tentang penjual menetapkan harga tawar yang tinggi dan tawaran pembeli dengan harga yang sangat rendah. Prilaku seperti itu di pasar tradisional blauran / pasar besar Palangka Raya merupakan strategi bisnis, karena kondisi budaya dengan



kebiasaan dengan perilaku seperti itu maka mereka terpaksa menggunakan metode seperti itu agar di antaranya tidak ada yang dirugikan. Jika dilihat dari sisi etika perilaku tersebut karena sudah dipahami dan diaklumi maka menurut penjual dan pembeli di pasar tersebut adalah baik. Sebab penilaian baik dan buruknya sebuah perilaku seseorang dilihat seberapa diterimanya perilaku tersebut di masyarakat, khususnya di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya. Tawar-menawar dengan perilaku penjual menetapkan harga tawar tinggi dan penjual dapat menawar dengan sangat rendah di mata masyarakat (penjual dan pembeli) adalah hal yang lumrah, diterima dan sangat dimaklumi maka praktik tawar-menawar dengan perilaku budaya seperti itu jika dilihat dari objek *urf* adalah *urf amalai*.

Selanjutnya praktik tawar-menawar dengan perilaku seperti yang dijelaskan di atas adalah *urf um*, perilaku tersebut diterima dan diakui oleh sebagian besar masyarakat dan penjual atau pembeli selain itu tawar-menawar tidak hanya terjadi di pasar tradisional blauran/pasar besar Palangka Raya akan tetapi terjadi di seluruh Indonesia bahkan ada negara-negara lain yang dalam jual belinya menggunakan tawar-menawar yang dalam hal ini juga disebut negosiasi, selain itu tawar-menawar yang pada dasarnya adalah negosiasi di Indonesia pun tidak hanya pada jual beli di pasar tradisional, akan tetapi banyak bentuk muamalah yang menggunakan tawar-menawar.

Adapun jika dilihat dari diterima atau tidaknya, karena dalam praktiknya saja yang mempunyai tujuan sebuah kesepakatan maka hal tersebut merupakan bukti bahwa tujuan dari tawar-menawar adalah *kemaslahatan*

kedua belah pihak. Selain hal itu perilaku penjual dan pembeli seperti yang telah di jelaskan di atas jika di lihat dari objek dan ruang lingkupnya yaitu merupakan sebuah kebiasaan yang diterima oleh masyarakat secara umum khususnya penjual dan pembeli yang ada di pasar tradisional blauran / pasar besar Palangka Raya. Dan praktik tawar-menawar dengan perilaku seperti yang di jelaskan di atas juga tidak ada dalil yang melarang terkait tawar-menawar, malah sebaliknya ada dalil yang secara makna dan maksudnya adalah dalil dari tawar-menawar seperti hadis di atas tentang tawar-menawar.

Adapun dasar hukum lain yaitu kaidah fikih, sebagai berikut:

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya : Adat kebiasaan dapat dijadikan hukum.<sup>166</sup>

Kaitannya kaidah di atas dengan praktik tawar-menawar yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya adalah budaya atau kebiasaan jika dalam istilah fikih *Urf*, tawar-menawar merupakan kebiasaan yang sudah di maklumi masyarakat umum di pasar tersebut. Seperti yang disebutkan di atas bahwa adat dapat dijadikan hukum, akan tetapi tidak semua kebiasaan dapat dijadikan hukum. Maksud dari kaidah di atas adalah adat yang secara substansial dan dalam pelaksanaannya mengandung unsur kemaslahatan, maksudnya dalam kebiasaan tersebut mengandung unsur

---

<sup>166</sup>A. Zazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqih*, h.3.

masalah dan tidak mengandung unsur mudarat atau unsur manfaat lebih banyak dibanding unsur mudarat.<sup>167</sup>

Jika melihat tawar-menawar yang ada di pasar tradisional berdasarkan data hasil penelitian, dalam pandangan peneliti lebih banyak pada unsur maslahat meskipun ada kemungkinan terjadi kemudharatan. Yang peneliti amati kemudratan lebih sedikit dibanding dengan maslahatnya. Seperti yang diungkapkan para subjek penelitian baik dari sisi penjual atau pembeli tujuan tawar-menawar adalah kesepakatan secara substansial mengenai motif lain seperti yang telah di bahas pada bahasan sebelumnya mengenai peluang mendapatkan keuntungan yang berlipat atau sangat tinggi dan dapat menawar dengan sangat rendah motif tersebut tidak ada larangan selama hanya sebatas itu tidak sampai melakukan hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam Islam. Menurut peneliti motif tersebut *sunatullah* sebagai penjual dan pembeli. Karena yang paling penting dalam jual beli adalah kesepakatan dan keridhoan kedua belah pihak sehingga di antaranya tidak ada yang merasa dirugikan, dalam arti tidak ada hak dari saudaranya yang di ambil secara batil atau atas dasar kekecewaan sesama seperti yang di sebutkan pada surah An-nisa ayat 29 di atas,

Jadi praktik tawar-menawar jika di liat dari *urf* boleh, akan tetapi kebolehan tersebut dalam praktiknya harus tidak ada perilaku atau tindakan bertentangan hukum Islam, misalkan dari sisi kejujuran dalam

---

<sup>167</sup> Amir Syafrudin, *Usul Fiqh Jilid 2*, Kencana, 2008, h. 393.

menginformasikan harga dan juga kualitas barang atau dari tujuannya yaitu kesepakatan yang dicapai tidak berdasarkan keterpaksaan dari salah satu pihak yang berasal interpersi atau tekanan pihak eksternal , memanipulasi harga, dengan sengaja penjual mengecoh atau memanfaatkan kondisi atau keadaan menipu pembeli untuk mendapatkan keuntungan yang besar.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang praktik tawar-menawar dalam jual beli di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik tawar-menawar yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya dengan berdasarkan data hasil penelitian dan analisis dapat peneliti simpulkan bahwa; dalam praktiknya penjual dan pembeli melakukan tawar-menawar melakukan komunikasi yang intens untuk dapat mencapai akad jual beli mereka. dalam pelaksanaannya terdapat pelayanan yang baik oleh penjual, kejujuran penjual, penetapan harga tawar dan harga jual, dan hak pembeli untuk melanjutkan atau membatalkan transaksi tersebut (*khiyar*).
2. Tujuan praktik tawar-menawar dalam jual beli yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya adalah kesepakatan atau keridhoan antara penjual dan pembeli yang di capai dengan komunikasi yang intens dalam negosiasinya dan peluang mendapatkan keuntungan yang besar dari sisi penjual, dari sisi pembeli, mereka beranggapan dapat menurunkan harga menjadi lebih murah atau rendah sehingga pembeli dapat barang yang diperlukannya dengan harga yang miring.
3. Tinjauan dalam hukum Islam praktik tawar-menawar yang ada di pasar tradisional blauran/ pasar besar Palangka Raya berdasarkan data hasil

penelitian dan analisis peneliti adalah boleh namun, kebolehan yang di maksud tetap harus ada batasan yaitu seperti yang di sebutkan dalam surah An-Nisa ayat 29; bahwa perniagaan atau jual beli tidak boleh memakan harta sesama dengan cara yang batil. Batil dalam hal ini jika di lihat dari sisi praktiknya tidak melanggar ketentuan-ketentuan dalam etika bisnis Islam sedangkan dari sisi tujuan harus tercapainya kesepakatan antara kedua belah pihak tanpa adanya unsur keterpaksaan. Dalam praktiknya larangan tersebut sehingga mengakibatkan hal batil berasal dari praktek dan tujuan dilakukannya jual beli dengan cara tawar-menawar.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran untuk para pelaku atau para pihak yang melakukan tawar-menawar dalam jual belinya:

1. Jangan sampai hal yang di bolehkan menjadi hal yang dilarang karena terindikasi adanya hal yang dilarang.
2. Agar para penjual dan pembeli dalam bermuamalah dapat mengutamakan kemaslahatan, bukan hanya keuntungan untuk pribadinya sendiri.
3. Kepada subjek penjual dan pembeli kiranya dapat memperdalam lagi pengetahuan bermuamalahnya khususnya dalam hal jual beli agar benar-benar dapat mengerti dan dapat mengamalkan secara utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Al-quran dan Hadis

Al-Bukhari, Shahih Bukhari , Beirut: Dar Ibn Katsir Al-Yamamah, 1987.

Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalany,*Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, Terjemahan Ahmad Najieh, *Terjemah Bulughul Maram*, Penerjemah, Semarang; Pustaka Rizki Putra.

Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalany,*Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, Terjemahan Hamim Thohari Ibnu M. Dailimi, *Terjemah Bulughul Maram*, al-birr pres.

Al-Hafidz Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, Tasikmalaya; Madrasah Tsanawiyah Persis Sukasari, 2010, Aplikasi versi 3.01, bab jual beli hadist ke- 645.

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, PT AdhiAkarsa Abadi Indonesia, 2011.

Maulana Muhammad Ali,*Kitab Hadits Pegangan*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1992.

### B. Buku:

Adi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta; Granit, 2004.

Ahmad, Mustaq, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2001.

- Akhmad , *Ekonomi Islam*, Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2007.
- Albani, Muhammad Najarudin Ali, penerjemah Ahmad Taufik Abdurahman, *Shahih Sunan Ibnu Majah jilid 3*, Jakarta Selatan, Pustak Azzam, 2007.
- Ali, H. Zainuddin, *metode Penelitian Hukum*, cet. 6, Jakarta; Sinar Grafika, 2015.
- Anwar, Syamsul, *Hukum Perjanjian Syariah Studi Tentang Teori Akad dalam Fiqih Muamalah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Arifin, Johan, *Etika Bisnis Islam*, Semarang; Walisongo Press, 2009.
- Asmawi, *Perbandingan Ushul Fiqh*, Jakarta; Amzah, 2003.
- Asy-Syiddiqy, Muhammad habsi, *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1993.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam Wa-Adillatuhu*, Jakarta; Gema Insani, 2007, jilid IV, cet.ke-10.
- Badroen, Faisal, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta; Prenada Media Group, 2006.
- Beekun, Rafik Issa, *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005.



- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial)*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih (Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis)*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Djunaedi, MS. Wawan, *Fiqh*, Jakarta; PT. Listafariska Putra, 2008.
- Djuwaini, Dimyauddin, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008.
- Effendi, Satria, *Ushul Fiqh*, Jakarta; Kencana, 2008.
- Fauroni, R. Lukman, *Etika Bisnis dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta; Pustaka Pesantren, 2006.
- Ghazaly, Abdul Rahman, *Fiqh Muamalah*, Jakarta; Kencana, 2010.
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta; Gaya Media Pratama. 2007.
- Hasan, M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, Jakarta; PT. Raja Grafindo persada, 2003.
- Huda, Qamarul, *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta; Teras, 2011.
- Husain, Imam Ahmad bin, *Fathu al-Qorib al-Mujib*, Surabaya; al-Hidayah.
- Ihsan, Ghufroon, *Fiqh Muamalat*, Jakarta; Prenada Media Grup, 2008
- Karim, Adiwarman Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 2006, Edisi 3.
- Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2007.

- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah; Fiqh Muamalah*, Jakarta; Kencana, 2012.
- Mardani, *Hukum Islam “Kumpulan Peraturan Tentang Hukum Islam di Indonesia”*, Jakarta; Kencana Perdana Group.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta; PT. Hanindita offset, 1983.
- Marzuki, Peter Mahmud, *Penelitian Hukum*, Jakarta, Kencana, 2005.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mufraeni, M. Arief, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta; UIN Jakarta Prees, 2005, h.103.
- Muhammad, Abdulkadi, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung; Citra Aditya Bakti, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Hukum Asuransi Indonesia*, Bandung; PT. Citra Aditya Bakti, 2002.
- Muhammad, *Aspek Hukum Dalam Muamalat*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta; UPP AMP YKPN, 2004.
- Muslich, *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta; Ekonesia, 2004.
- Pramudyo, Anung, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pemilihan Pasar Tradisional*, Vol. 6, No.1, Februari 2015.
- Qordhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta; Gema Insani Press, 1997.

- Rival, Veithzal, dkk, *Islamic Business and Economic Ethics*, Jakarta; Bumi Aksara, 2002.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunah*, Beirut;, jilid III, cet. Ke-4.V, Dar Al-Fikr 1983.
- \_\_\_\_\_, *Fiqh Sunah*, Terjemahan Mujahid Muhayan, Jakarta pusat; PT Pena Pundi Ksara.
- Sidhiq, Sapiudin, *Fiqh Muamalah*, Jakarta; Kencana,2010.
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta; Universitas Indonesia, 1986.
- Subandi, Bambang, *Bisnis Sebagai Strategi Islam*, Surabaya; Paramedia,2000.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung; Alfabeta,2010.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung;Alfabeta, Cet. 19, 2013.
- Sulaiman Rasyid, H, *Fiqh Islam Cet.116*, Bandung; PT. Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research*., Yogyakarta ; Andi Offset ,2001.
- Suwarjin, *UshulFiqh*, Depok SelemanYoyakarta; Teras, 2012.
- Suwinto Johan, *Studi Kelayakan Bisnis*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2011.
- Syafrudin, Amir, *Usul Fiqh Jilid 2*, Kencana, 2008.
- Utsman, Sabian, *Metodologi Penelitian Hukum Progresif*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2014.

Widjaya, *Merancang Suatu Kontrak(Contract Drafting)*, Bekasi Timur; Kesaint Blanc, 2002.

### **C. Jurnal dan skripsi**

R. Anang Muftiadi dan Erna Maulina, *Dinamika Bisnis Pada Pasar Tradisional Dari Sisi Permintaan Konsumen Dengan Pendekatan Deman Preference*, Jurnal AdBispreneur Vol. 1, No. 2, Agustus 2016.

Ahmad Dahlan, *Penerapan Etika Jual beli dalam Islam di Pasar Tradisional Air Tiris*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim- Riau, 2012, t.d.

Erman Anom, *Komunikasi Dalam Negosiasi Bisnis*, *Jurnal Komunilogi*, Vol, 1 No.2, September, 2014.

Siti Muna Kusni, *Erilaku Pedagang di Pasar Tradisional Ngaliyan Semarang Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*, Semarang, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, t.d.

WindaAgdina, *Komunikasi Tawar–Menawar dalam Perdagangan ( Studi sosiologi Komunikasi Pada Pedagang Aksesoris/Sovenir di Pasar Atas Bukit Tinggi)*, Padang; fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas andalas, 2010, h. t.d.

#### **D. Undang –undang**

Peraturan presiden RI.112, *Penataan dan Pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern*, 2007, hukumonline.com (Online, 31 Januari 2017)

Kitab Undang-undang Hukum Perdata, Tangerang Selatan; SL Media.

Peraturan Menteri Perdagangan ,*Tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern*, Nomor;70, tahun 2013. hukumonline.com (Online, 31 Januari 2017)

#### **E. Wawancara**

Wawancara dengan MH di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 05 Oktober 2017 pukul 10:04 WIB.

Wawancara dengan MR di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 05 Oktober 2017 pukul 10:38 WIB.

Wawancara dengan AK di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 11 Oktober 2017 pukul 19:27 WIB.

Wawancara dengan AN di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 11 Oktober 2017 pukul 18:27 WIB.

Wawancara dengan KN di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 11 Oktober 2017 pukul 15:20 WIB.

Wawancara dengan YD di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 30 September 2017 pukul 13:38 WIB.

Wawancara dengan RS di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 30 September 2017 pukul 12:38 WIB.

Wawancara dengan ST di Pasar Besar Kota Palangka Raya pada 30 September 2017 pukul 15:20 WIB

#### **F. Internet**

<http://hisbut-tahrir.or.id/2014.04/25/al-muhtasib/>, 17-februari-2017, 08:01.

<https://racheedus.wordpress.com/makalahku/makalah-nyoba/>, di akses pada 26 oktober 2017. Pukul 20:00 WIB

<http://noniaryanti.wordpress.com/2016/05/07snowball-pampling/htm>. Diakses pada tanggal 2 maret 20017pukul 11; 20 WIB.

<https://www.palangkaraya.go.id/statis-5-sejarahsingkatkotapalangkaraya.html> di unduh pukul 10:39 tanggal 1 Oktober 2017.

<http://noniaryanti.wordpress.com/2016/05/07snowball-pampling/htm>. Diakses pada tanggal 2 maret 20017pukul 11; 20 WIB.

## **CURRICULUM VITAE**

Nama : AHMAD SARIF ABDULLAH  
NIM : 1302130024  
Jurusan/ Program Studi : Syariah/ Hukum Ekonomi Syariah  
Tempat tanggal Lahir : Pulang Pisau 15 April 1994  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Yossudarso XIII c.6  
Agama : Islam  
Warga Negara : Indonesia  
Pendidikan : SDN Maluku Bau 8  
MTsN Negeri Maluku Baru  
MTs Darul Amin  
SMA 1 Muhammadiyah 1 Palangka Raya  
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya  
Pengalaman Organisasi : Sekertaris HMJ Syariah IAIN Palangka Raya  
Ketua Senat Mahasiswa IAIN Palangka Raya  
Nama orang tua : Ayah : SUTARNO  
: Ibu : TUSYATI  
Pekerjaan : Ayah : Swasta  
: Ibu : Swasta  
Moto : Berlomba Lomba Dalam Kebaikan  
E-mail : sarif150494@gmail.com

Palangka Raya, November 2017



**AHMAD SARIF ABDULLAH**